



**PENDIDIKAN KARAKTER PADA PROSES PEMBELAJARAN
MATEMATIKA KELAS X SMA NEGERI 1 JUWANA
KABUPATEN PATI**

SKRIPSI

diajukan dalam rangka penyelesaian Studi Strata 1
untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

oleh
Ovi Yuliana
1102409001

**JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Semarang, pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 5 September 2013

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Hardjono, M.Pd

NIP. 19510801 197903 1 007

Dr. H. Siskandar, M.A.

NIP. 19500121 197503 1 003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Dra. Nurussa'adah, M.Si.

NIP. 19561109 198503 2 003

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Jumat

Tanggal : 13 September 2013

Panitia Ujian

Ketua

Sekretaris

Drs. Hardjono, M.Pd

NIP. 19510801 197903 1 007

Drs. Haryanto

NIP. 19550515 198403 1 002

Dewan Penguji,

Penguji I

Dra. Nurussa'adah, M.Si.

NIP. 19561109 198503 2 003

Penguji II/ Pembimbing I

Penguji III/Pembimbing II

Drs. Hardjono, M.Pd

NIP. 19510801 197903 1 007

Dr. H. Siskandar, M.A.

NIP. 19500121 197503 1 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 13 September 2013

Ovi Yuliana

NIM. 1102409001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Rasa takut hanya akan membuatmu lemah dan kehilangan kepercayaan diri, hadapilah rasa takut itu dan teruslah melangkah.” (Mario Teguh)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada Ayah dan ibuku tercinta yang tiada henti selalu memberikan dukungan dan mendoakan dalam setiap langkah penulis.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya kepada penulis untuk menyusun skripsi dengan judul "Pendidikan Karakter Pada Proses Pembelajaran Matematika Kelas X SMA Negeri 1 Juwana Kabupaten Pati" sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang sangat berguna bagi penulis. Oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk memperoleh pendidikan formal di UNNES sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik.
2. Drs. Hardjono M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang sekaligus dosen pembimbing I yang telah memberikan ijin, membimbing serta memberi saran dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Drs. Nurussa'adah, M.Si, Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk

melakukan penelitian tentang Pendidikan Karakter Pada Proses Pembelajaran Matematika Kelas X Sma Negeri 1 Juwana Kabupaten Pati.

4. Dr. H. Siskandar, M.A. Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan dukungan penuh dalam kesempurnaan penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan staf karyawan Fakultas Ilmu Pendidikan dan terutama di Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan.
6. Kepala sekolah, guru-guru, serta staf Tata Usaha serta siswa-siswi kelas X SMA Negeri 1 Juwana Pati yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.
7. Bapak, Ibu, kakak dan adikku tercinta yang telah memberikan doa, dorongan dan semangat yang tidak ternilai harganya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
8. Siti, Lina, Nepa, Nihlah, Vera yang telah menjadi sahabat sekaligus menjadi saudara buatku.
9. Teman-teman seperjuangan Fay, Tri, Fafa, Nana, Vira, Bee, dan semua teman-teman Teknologi Pendidikan angkatan 2009 yang telah mewarnai hidupku selama masa kuliah.
10. Anak-anak Aura kost yang selalu memberi semangat dan dukungannya selama ini.
11. Buat teman-teman yang selalu mendukung dan memberi semangat dari jauh.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Disadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, disebabkan oleh keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca.

Semarang, 13 September 2013

Ovi Yuliana

ABSTRAK

Yuliana, Ovi. 2013. *Pendidikan Karakter Pada Proses Pembelajaran Matematika Kelas X SMA Negeri 1 Juwana Kabupaten Pati*. Skripsi. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I: Drs. Hardjono M. Pd, Pembimbing II: Dr. H. Siskandar, M.A.

Pendidikan karakter perlu diberlakukan dengan mengoptimalkan peran sekolah. Pihak sekolah bekerja sama dengan keluarga, masyarakat, dan elemen bangsa yang lain demi mensukseskan agenda besar menanamkan karakter kepada peserta didik sebagai calon penerus bangsa di masa yang akan datang. SMAN 1 Juwana Pati. SMA sedang melaksanakan pendidikan karakter atau membangun karakter yang telah berjalan sekitar tiga tahun, seperti membangun budaya sekolah itu sendiri bahkan dalam sebagian mata pelajaran.

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk: 1) mengetahui bentuk pendidikan karakter yang komprehensif; 2) mengetahui model pembelajaran matematika; dan 3) mengetahui proses pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pembelajaran Matematika kelas X SMA Negeri 1 Juwana. Responden meliputi kepala sekolah, wakasek kurikulum, guru mata pelajaran Matematika, serta siswa kelas X.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, serta dokumentasi. Data penelitian diuji dengan metode deskriptif kualitatif untuk mengetahui Pendidikan Karakter Pada Proses Pembelajaran Matematika Kelas X SMA Negeri 1 Juwana Kabupaten Pati.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter secara komprehensif dilakukan dalam 3 bentuk kegiatan yaitu : a) Proses pembelajaran; b) Manajemen sekolah; dan c) Kegiatan pembinaan kesiswaan. Model Pembelajaran yang digunakan oleh guru Matematika di SMA N 1 Juwana Pati adalah model *cooperatif Learning* tipe STAD karena dapat memperlihatkan nilai-nilai karakter seperti kerjasama, tanggungjawab, pantang menyerah, bekerja keras. Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran Matematika di SMA N 1 Juwana Pati dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dimana nilai-nilai karakter yang ditanamkan dan dikembangkan oleh guru matematika adalah religius, disiplin, kejujuran, pantang menyerah, rasa ingin tahu yang tinggi dan tanggung jawab.

Saran yang dapat peneliti berikan adalah pengembangan nilai-nilai karakter yang diharapkan oleh pihak sekolah dan guru hendaknya tidak hanya dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan lingkungan sekolah saja. Tetapi juga dilingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui komite sekolah dan pertemuan wali murid.

Kata kunci : *Matematika, pendidikan karakter, proses pembelajaran.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Penegasan Istilah	10
1.6 Sistematika Penulisan Skripsi.....	14
BAB 2 LANDASAN TEORI.....	15
2.1 Hakikat Karakter dan Pendidikan Karakter.....	15
2.1.1 Hakikat Karakter.....	15

2.1.2 Pendidikan Karakter.....	20
2.2 Konsep Pembelajaran	25
2.2.1 Pengertian dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran.....	25
2.2.2 Komponen Pembelajaran.....	27
2.3 Pembelajaran Matematika	29
2.3.1 Pengertian Matematika.....	29
2.3.2 Tujuan Pembelajaran Matematika.....	30
2.3.3 Proses Pembelajaran Matematika.....	32
2.4 Pendidikan karakter pada proses Pembelajaran Matematika	36
2.4.1 Nilai – Nilai Karakter dalam Pembelajaran Matematika.....	36
2.4.2 Integrasi Nilai – Nilai Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Matematika	39
2.5 Pendekatan Komprehensif	43
2.5.1 Konsep Pendekatan Komprehensif.....	43
2.5.2 Bentuk Pendidikan Karakter.....	46
2.6 Model Pembelajaran Matematika.....	49
2.7 Proses Pendidikan Karakter yang dalam Pembelajaran Matematika.....	51
2.8 Kerangka Berpikir.....	54
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	57
3.1 Metode Penelitian	57
3.2 Pendekatan Penelitian.....	57
3.3 Fokus Penelitian	58

3.4 Lokasi Penelitian	58
3.5 Fenomena yang Diamati dalam Penelitian	59
3.6 Jenis dan Sumber Data	60
3.7 Instrument Penelitian	60
3.8 Tekhnik Pengumpulan Data	61
3.9 Keabsahan Data	62
3.10 Tekhnik Analisis Data	64
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
4.1 Setting Penelitian	66
4.1.1 Tinjauan SMA N 1 Juwana Pati	69
4.1.2 Data Sisiwa, Pendidik dan Tenaga Kependidikan	70
4.1.3 Sarana dan Prasarana	73
4.1.4 Struktur Organisasi Sekolah.....	75
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian	83
4.2.1 Gambaran Penelitian.....	83
4.2.2 Analisis Hasil Penelitian.....	96
BAB 5 PENUTUP	126
5.1 Simpulan.....	126
5.2 Saran	127
DAFTAR PUSTAKA.....	129
LAMPIRAN.....	132

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Bangsa	23
2.2 Nilai dan Indikator Penerapan Pendidikan Karakter pada Proses Pembelajaran Matematika	41
4.1 Jumlah Siswa SMA N 1 Juwana Pati	70
4.2 Data Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah SMA N 1 Juwana Pati	71
4.3 Data Guru SMA N 1 Juwana Pati	72
4.4 Data Jumlah Tenaga Pendukung SMA N 1 Juwana Pati	72
4.5 Nilai-nilai Karakter yang Diterapkan oleh SMA N 1 Juwana Pati	115

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Gerbang Depan SMA N 1 Juwana Pati	67

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Pemikiran.....	55
3.1 Bagan Komponen-komponen Analisis Data.....	65
4.2 Denah Ruang di SMA N 1 Juwana Pati.....	74
4.3 Bagan Struktur Organisasi	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara Kepada Kepala Sekolah	133
Lampiran 2 Pedoman Wawancara Kepada Wakasek Kurikulum.....	135
Lampiran 3 Pedoman wawancara Guru Matematika.....	137
Lampiran 4 Kisi-Kisi Instrumen kepada siswa	140
Lampiran 5 Pedoman Observasi.....	141
Lampiran 6 Pedoman Dokumentasi	142
Lampiran 7 Hasil Transkrip Wawancara dengan kepala sekolah.....	143
Lampiran 8 Hasil Transkrip Wawancara dengan wakil kepala sekolah.....	146
Lampiran 9 Hasil Transkrip Wawancara dengan Guru Matematika 1.....	149
Lampiran 10 Hasil Transkrip Wawancara dengan Guru Matematika 2.....	155
Lampiran 11 Hasil Transkrip Wawancara dengan Siswa 1.....	158
Lampiran 12 Hasil Transkrip Wawancara dengan Siswa 2.....	160
Lampiran 13 Silabus Pembelajaran.....	162
Lampiran 14 RPP Mata Pelajaran Matematika.....	165
Lampiran 15 Surat Ijin Penelitian.....	172
Lampiran 16 Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian.....	173
Lampiran 17 Dokumentasi Penelitian.....	174

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan salah satu bentuk perwujudan hasil sarasehan nasional yang diselenggarakan oleh Kemendiknas pada tanggal 14 Januari 2010 tentang "Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa" sebagai gerakan nasional. Gerakan nasional ini didasarkan pada beberapa hal yang menyebabkan memudarnya sikap kebhinekaan dan kegotongroyongan dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebagai bentuk degradasi moral. Pengikisan dalam *degradasi* moral yang dimaksud adalah seperti Perilaku *anarkhisme* dan ketidakjujuran marak di kalangan siswa, misalnya tawuran, menyontek, seks bebas, bahkan penyalahgunaan narkoba. Kepedulian terhadap pendidikan karakter telah dirumuskan pada fungsi dan tujuan pendidikan sebagai pembangunan berkelanjutan pada faktor pendidikan bangsa ini. Hal ini tersirat dalam bunyi Pasal 3 Undang-Undang (selanjutnya disebut UU) Nomor (Selanjutnya disebut No.) 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Ketentuan undang-undang tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan nasional mendorong terwujudnya generasi penerus bangsa yang memiliki karakter

religius, berakhlak mulia, cendekia, mandiri, dan demokratis. Seiring dengan keadaan yang ada, lembaga pendidikan sebagai lembaga akademik dengan tugas utamanya menyelenggarakan pendidikan dan mengembangkan ilmu, pengetahuan, teknologi, dan seni. Dimana dalam hal ini tujuan penyelenggaraan pendidikan, sejatinya tidak hanya mengembangkan keilmuan, tetapi juga membentuk kepribadian, kemandirian, keterampilan sosial, dan karakter. Oleh sebab itu, berbagai program dirancang dan diimplementasikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, terutama dalam rangka pembinaan karakter. Secara akademis, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karena itu, “muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi *moral reasoning*, *moral feeling*, dan *moral behavior*” (Lickona, 1991 : 21). Secara praktis, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai kebaikan kepada siswa di lingkungan sekolah dengan meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (YME), sesama manusia, lingkungan, maupun nusa dan bangsa.

Pendidikan karakter dapat menjadi salah satu obat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit sosial karena pendidikan karakter yang diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan dapat dijadikan sebagai sarana pembudayaan dan pemanusiaan. Berdasarkan hal tersebut, maka pendidikan karakter perlu

diberlakukan untuk di negeri ini, salah satu caranya yaitu dengan mengoptimalkan peran sekolah. Pihak sekolah bekerja sama dengan keluarga, masyarakat, dan elemen bangsa yang lain demi mensukseskan agenda besar menanamkan karakter kepada peserta didik sebagai calon penerus bangsa di masa yang akan datang. Penanaman pendidikan karakter didalam kurikulum sekolah merupakan amanat kebijakan yang telah dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan Nasional dimana dalam hal ini adalah “pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam kurikulum, mulai dari jenjang prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah baik pada jalur pendidikan formal maupun nonformal, hingga perguruan tinggi”.(www.antaraneews.com, diakses tanggal 15/5/2010)

Salah satu kriteria paling objektif mengenai keberhasilan penerapan pendidikan karakter adalah prestasi akademis para siswa. Pendidikan karakter yang diterapkan dalam lingkungan pendidikan akan memiliki dampak langsung pada prestasi belajar. Hal ini seperti yang diungkapkan dalam penelitian *Problem Posing Tipe Pre Solution Posing* dimana penelitian ini didasarkan pada siswa membuat pertanyaan dan jawaban berdasarkan pernyataan yang dibuat oleh guru. Jadi, yang diketahui pada soal itu dibuat guru, sedangkan siswa membuat pertanyaan dan jawabannya sendiri. Pada penelitian *Problem Posing Tipe Pre Solution Posing* berbasis pendidikan karakter yang dilakukan secara berkelompok pada mata pelajaran matematika yang dilakukan dalam dua tahap menunjukkan bahwa hasil belajar siklus I ini yang diperoleh mengalami peningkatan pada siklus II (Setyawati dan Handayanto, Jurnal, TTH : 7).

Dimana pada siklus I dari 31 peserta yang ada terdapat 7 peserta yang nilainya belum tuntas atau masih di bawah 55, dan 24 peserta yang nilainya tuntas dengan ketuntasan belajar klasikal 77,42 %. Namun hasil nilai tes formatif 1 peserta pada siklus I ini masih belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu rata-rata hasil belajar peserta adalah minimal 5,5 dengan ketuntasan belajar 85%. Sedangkan hasil belajar peserta pada siklus II mengalami peningkatan yang sangat signifikan bila dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus I, hal ini dapat dilihat dari hasil nilai tes. Dimana dari 31 peserta yang ada hanya terdapat 2 mahasiswa yang nilainya belum tuntas atau masih di bawah KKM, dan ada 29 peserta yang nilainya telah tuntas atau di atas KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah. Ketuntasan belajar klasikal yang diperoleh mampu mencapai 93,55% . Hasil nilai tes formatif peserta pada siklus II ini telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu rata-rata hasil belajar peserta adalah minimal 5,5 dengan ketuntasan belajar 85%. Dari hasil pengamatan pada siklus II ini telah menunjukkan bahwa peserta sudah dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik sesuai dengan tahapan-tahapan yang ada dalam model pembelajaran *Problem Posing Tipe Pre Solution Posing Secara Berkelompok*. Suasana kelas lebih tertib, terkendali, dan kondusif. Kegiatan dalam kelompok sudah dapat berlangsung dengan baik. Dari hasil pengamatan menunjukkan nilai-nilai karakter bangsa antara lain sikap-sikap kerjasama yang baik, peduli antara anggota kelompok, dan sudah lebih percaya diri tampil di depan terjadi pada siklus II (Setyawati dan Handayanto, Jurnal, TTH : 7)

Data di atas setidaknya memberi gambaran bahwa guru sangat berperan dalam mengkomunikasikan *soft skills* di sekolah.

Melihat hasil-hasil pendidikan karakter yang positif tersebut maka diperlukan pengintegrasian pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran termasuk pada pelajaran matematika.

Pembelajaran matematika sangat menarik untuk dihubungkan dengan pendidikan karakter karena matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. Untuk membekali peserta didik menjadi seorang penguasa teknologi yang mampu memanfaatkan ilmunya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, tidaklah cukup hanya dengan membekali penguasaan kognitif saja, namun diperlukan pembentukan karakter peserta didik.

Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Mata Pelajaran Matematika menyatakan bahwa pembelajaran matematika SMA bertujuan agar para siswa SMA:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika

3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah

Karakteristik mata pelajaran matematika antara lain adalah menuntut kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif dan inovatif serta menekankan pada penguasaan konsep dan algoritma disamping pemecahan masalah. Menurut Soedjadi “nilai-nilai yang terkandung dalam matematika meliputi kesepakatan, kebebasan, konsisten dan kesemestaan” (Suyitno, 2011:23). Karakteristik mata pelajaran matematika dan nilai-nilai yang terkandung dalam matematika tersebut dapat ditumbuhkan pada proses pembelajaran dengan pemilihan metode dan materi yang tepat. “Ciri umum matematika yaitu: (1) Objek matematika adalah abstrak; (2) Matematika menggunakan simbol-simbol yang kosong dari arti; (3) Berpikir matematika dilandasi aksioma; dan (4) Cara menalarnya adalah deduktif” (Hudojo dalam Juhartutik, 2012: 18).

Selama ini, guru belum banyak menumbuhkan pendidikan karakter kepada siswa, sehingga banyak siswa yang belum menyadari karakter yang seharusnya terbentuk, mereka lebih suka mencontek atau bertanya kepada siswa lain sewaktu mengerjakan soal, takut bertanya kepada guru jika belum paham tentang materi

yang diajarkan, menyepelekan tugas atau pekerjaan rumah dan banyak siswa yang berbicara dengan teman-temannya selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, pendidikan karakter khususnya sikap percaya diri, kejujuran serta tanggung jawab sangat penting dalam pembelajaran Matematika, sehingga dalam proses pembelajaran rasa percaya diri, disiplin serta tanggung jawab diharapkan dapat muncul dan dimiliki oleh setiap siswa. Permasalahan yang ada dalam pendidikan saat ini yaitu lebih mengutamakan pada aspek kognitif dari pada afektif dan psikomotorik.

Dari beberapa kasus pelaksanaan Ujian Nasional pun lebih mementingkan aspek intelektualnya daripada aspek kejujurannya, tingkat kejujuran Ujian Nasional itu hanyalah 20%, karena masih banyak peserta didik yang menyontek dalam pelbagai cara dalam mengerjakan Ujian Nasional itu. Saat ini belum banyak sekolah yang memberikan pendidikan secara instens untuk moralitas” (Dumiyati, Jurnal, 2011 : 98).

Atas dasar amanat pendidikan dan tujuan pendidikan nasional, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang studi kasus pendidikan karakter melalui proses pembelajaran matematika khususnya di SMAN 1 Juwana Pati. SMA tersebut merupakan salah satu sekolah negeri di Pati khususnya di kecamatan Juwana yang sudah melaksanakan pendidikan karakter atau membangun karakter sekitar tiga tahun ini, seperti membangun budaya sekolah itu sendiri bahkan dalam sebagian mata pelajaran. Sudah lama ini sekolah tersebut menerapkan pendidikan karakter bahkan bukan hanya pada pembelajarannya tetapi juga budaya sekolah seperti berdoa sebelum pelajaran dimulai dan selesai pelajaran, sholat dhuha pada istirahat pertama, dan sholat dzuhur pada istirahat kedua dan diadakannya kantin kejujuran.

Sehingga didasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik mengambil judul skripsi mengenai “PENDIDIKAN KARAKTER PADA PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS X SMA NEGERI 1 JUWANA KABUPATEN PATI”.

1.2 Rumusan Masalah

Terdapat beberapa hal penting yang akan diungkap dalam skripsi ini terdiri dari Kajian Pengembangan pendidikan karakter, Pengembangan Pembelajaran Matematika, dan Kajian Pendidikan terintegrasi. Ketiganya dapat diposisikan sejajar dan memiliki keserasian, ataukah sama-sekali bertentangan. Melihat uraian dibagian pendahuluan, maka perlu dirumuskan sebuah masalah skripsi guna memberikan fokus kajian yang terarah, sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Bentuk Pendidikan Karakter yang Komprehensif di SMA Negeri 1 Juwana?
2. Bagaimana Model Pembelajaran Matematika Kelas X di SMA Negeri 1 Juwana?
3. Bagaimanakah Proses Pendidikan Karakter yang terintegrasi dengan Pembelajaran Matematika Kelas X di SMA Negeri 1 Juwana ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui bentuk pendidikan karakter yang komprehensif di SMA Negeri 1 Juwana.

2. Mengetahui model pembelajaran matematika kelas X di SMA Negeri 1 Juwana.
3. Mengetahui proses pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pembelajaran Matematika kelas X SMA Negeri 1 Juwana

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, manfaat yang diharapkan adalah :

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan-masukan yang berharga untuk penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber bahan yang penting bagi para peneliti bidang pendidikan dan para pengembang kurikulum maupun para pakar teknologi pendidikan
 - c. Memberikan rekomendasi kepada para peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis secara lebih luas, intensif dan memudahkan
 - d. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber bahan yang penting bagi penelitian bidang pendidikan
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi jajaran Dinas Pendidikan atau instansi terkait, hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai bahan kajian untuk dasar menentukan kebijakan yang efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan

- b. Dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi para guru di SMAN 1 Juwana sebagai bahan untuk menentukan kebijakan dalam program pendidikan karakter
- c. Dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini pula dapat dijadikan respon positif bagi para siswa dalam penerimaan pembelajaran matematika di kelas dengan sikap percaya diri, disiplin serta penuh tanggung jawab
- d. Bagi para guru, manfaat penelitian dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan dan bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan pembenahan serta koreksi diri terhadap berbagai kekurangan dalam melakukan tugasnya secara professional
- e. Bagi kepala sekolah bisa bermanfaat dalam membantu meningkatkan pembinaan dan supervisi kepada guru secara efektif dan efisien
- f. Bagi peneliti diharapkan peneliti mengaplikasikan gagasan yang dimiliki sebagai proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan

1.5 Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran terhadap istilah-istilah dalam judul: “PENDIDIKAN KARAKTER PADA PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS X SMA NEGERI 1 JUWANA KABUPATEN PATI” yang penulis ajukan, sehingga dipandang perlu memberi penegasan arti dan batasan tentang arti dari isi penulisan tersebut:

1. Pendidikan Karakter

Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya.

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 4) pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan dan menanamkan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Pendidikan karakter yang terkandung pada pembelajaran matematika adalah kejujuran, demokratis, disiplin, teliti, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu dan tanggung jawab (Arnasari Mardikawati, 2012: 28). Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) karakteristik mata pelajaran matematika antara lain adalah menuntut kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif dan inovatif serta menekankan pada penguasaan konsep dan algoritma disamping pemecahan masalah.

2. Proses

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Alwi. 2005: 899), salah satu pengertian proses adalah rangkaian tindakan, perbuatan atau pengelolaan yang menghasilkan produk.

Dalam penelitian ini yang dimaksud proses adalah proses pembelajaran, yaitu serangkaian tindakan, dan diikuti dengan perubahan yang terjadi dalam pembelajaran.

3. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (Departemen Pendidikan Nasional, 2002: 627). Sedangkan menurut Briggs dalam Sugandi (2008: 9) pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi si belajar sedemikian rupa sehingga si belajar itu memperoleh kemudahan dalam berinteraksi berikutnya dengan lingkungan.

Berdasarkan konsep di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah suatu cara, tindakan untuk mempengaruhi si belajar atau untuk menjadikan si belajar mengalami perubahan dan mendapatkan kemudahan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

4. Matematika

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan mengembangkan daya pikir manusia.

Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki

kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Hubungan Standar isi dan pendidikan karakter dapat dilihat dari aspek-aspeknya. Mata pelajaran Matematika SMA/MA dalam Standar Isi meliputi aspek-aspek berupa: (1) Logika; (2) Aljabar; (3) Geometri; (4) Trigonometri; (5) Kalkulus; dan (6) Statistika dan Peluang. Aspek-aspek dalam standar isi tersebut menuntut penerapan pendidikan karakter pada siswa berupa kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif dan inovatif serta menekankan pada penguasaan konsep dan algoritma disamping pemecahan masalah. Sedangkan nilai-nilai karakter yang ada dalam pembelajaran matematika yaitu terdiri dari: (1) disiplin, (2) jujur, (3) kerja keras, (4) kreatif, (5) rasa ingin tahu, (6) mandiri, (7) komunikatif dan (8) bertanggung jawab.

5. SMA Negeri 1 Juwana

SMA Negeri 1 Juwana merupakan satu-satunya sekolah negeri tingkat atas yang berada di Jl. Ki Hajar Dewantara tepatnya di desa Dukualit kecamatan Juwana. Letak Geografi SMA Negeri 1 Juwana di pinggiran kota Juwana, merupakan suatu Kecamatan yang ramai dan terletak di antara Kabupaten Pati dan Kabupaten Rembang. Kota Juwana di kenal dengan kota industri sehingga mendukung keberadaan SMA Negeri 1 Juwana untuk mengembangkan visi dan misinya. Meskipun SMA Negeri 1 Juwana walaupun terletak di daerah pedesaan, tetapi potensi siswa yang masuk ke perguruan tinggi sangat banyak dan memungkinkan di terimanya di Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta.

1.6 Sistematika Penulisan Skripsi

Secara garis besar, penulisan skripsi ini mencakup tiga bagian yang masing-masing terdiri atas beberapa bab dan sub bab, yaitu :

1. Bagian Awal terdiri dari :

Halaman judul, sari, halaman pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN, dalam bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS, dalam bab ini berisi tentang deskripsi teori, dan kerangka berpikir

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, dalam bab ini berisi tentang langkah-langkah penelitian dan prosedur penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, dalam bab ini berisi mengenai hasil penelitian, pembahasan, serta kendala dan solusi.

BAB V PENUTUP dalam bab ini berisi tentang simpulan dan saran setelah menemukan hasil penelitian.

Bagian Akhir terdiri dari : daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Hakikat Karakter dan Pendidikan karakter

2.1.1 Hakikat Karakter

Karakter saat ini tengah menjadi perbincangan yang menarik pembahasan dalam setiap bidang khususnya dalam bidang pendidikan karena pendidikan merupakan tempat transformasi ilmu pengetahuan dari generasi ke generasi, sebagai orang yang terlibat dalam dunia pendidikan tentu harus memahami apa yang dimaksud dengan karakter. Ada dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk/ jelek. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral (Wynne dalam Sutjipto, 2011: 504).

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang baik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karenanya, karakter dikaitkan dengan sifat khas, atau kekuatan moral, atau pola tingkah laku seseorang (Sutjipto, 2011: 505).

Karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Karakter bukan sekedar sebuah kepribadian (*personality*) karena karakter sesungguhnya adalah kepribadian yang ternilai (*personality evaluated*). (Gordon W.Allport dalam Sri Narwanti, 2011: 2).

Nilai-nilai karakter berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/ hukum, etika akademis, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu, nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan, serta kebangsaan (Zainal Aqib dan Sujak (2011: 6-8).

Berikut ini adalah nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan dan dikembangkan kepada siswa yaitu: (<http://pustaka.pandani.web.id/2013/03/nilai-nilai-karakter-dalam-silabus.html>.diakses tanggal 16 September 2013).

a. Nilai Karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

Pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/ atau ajaran agamanya.

b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

1) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.

2) Bertanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan YME.

3) Bergaya hidup sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6) Percaya diri

Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

7) Berjiwa wirausaha

Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.

8) Berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif

Berpikir logis yaitu sikap yang menunjukkan pemikiran dan penalaran dengan benar dan tepat. Berpikir kritis adalah kemampuan dalam membuat penilaian terhadap satu atau lebih pernyataan dan membuat keputusan yang objektif berdasarkan pada kenyataan. Kreatif adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata. Sedangkan inovatif adalah suatu temuan baru yang menyebabkan berdayagunanya produk atau jasa ke arah yang lebih produktif.

9) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

10) Ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

11) Cinta ilmu

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama

1) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain

Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/ hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/ kewajiban diri sendiri serta orang lain.

2) Patuh pada aturan-aturan sosial

Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

3) Menghargai karya dan prestasi orang lain

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui keberhasilan orang lain.

4) Santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

5) Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

e. Nilai kebangsaan

Cara berpikir, tindakan, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

1) Nasionalis

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

2) Menghargai keragaman

Sikap memberikan respek/ hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang membentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, maupun agama.

2.1.2 Pendidikan karakter

Menurut Sri Narwanti (2011: 14), pendidikan karakter adalah suatu sistem nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang insani.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 4) pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Menurut Koesoema (Sutjipto, 2011: 508), pendidikan karakter diartikan sebagai sebuah bantuan sosial agar individu itu dapat bertumbuh dan menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 7) fungsi pendidikan karakter adalah:

- 1) Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;

- 2) Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat;
- 3) Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Menurut Sri Juidiani (2010: 283), tujuan pendidikan karakter adalah:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 8) nilai- nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini:

- 1) Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun

didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

- 2) Pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
- 3) Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- 4) Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat

berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut di atas, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter bangsa sebagai berikut ini.

Tabel 2. 1
Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Bangsa

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa..
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Sumber: Kemendiknas dalam Arnasari (2012:14)

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang berusaha menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter sehingga siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2.2 Konsep Pembelajaran

2.2.1 Pengertian dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Menurut Syaiful (2007: 61) pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah,

mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Menurut Sugandi (2008: 9) mengemukakan bahwa pembelajaran terjemahan dari kata "*instruction*" yang berarti *self instruction* (dari internal) dan *external instruction* (dari eksternal). Pembelajaran yang bersifat eksternal yang datang dari guru disebut *teaching* atau pengajaran. Dalam pembelajaran yang bersifat eksternal prinsip-prinsip belajar akan sendirinya menjadi prinsip-prinsip pembelajaran. Prinsip pembelajaran merupakan aturan/ketentuan dasar dengan sasaran utama adalah perilaku guru. Beberapa teori mendeskripsikan pembelajaran sebagai berikut :

- 1) Usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan, agar terjadi hubungan stimulus (lingkungan) dengan tingkah laku di belajar. (Behavioristik)
 - 2) Cara guru memberikan kesempatan kepada si belajar untuk berfikir agar memahami apa yang dipelajari. (Kognitif)
 - 3) Memberikan kebebasan kepada si belajar untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuan si belajar. (Humanistik).
- (Sugandi, 2008: 9)

Teori pembelajaran menurut Sukamto dalam Sugandi (2008: 10) menyatakan bahwa pembelajaran adalah penerapan prinsip-prinsip teori belajar, teori tingkah laku, dan prinsip pengajaran dalam usaha mencapai tujuan belajar dengan penekanan pada prosedur yang telah terbukti berhasil secara konsisten. Dengan demikian prinsip-prinsip pembelajaran antara lain :1) Prinsip pembelajaran bersumber dari teori behavioristik, 2) Prinsip pembelajaran bersumber dari teori kognitif, 3) Prinsip pembelajaran dari teori humanism, 4)

Prinsip pembelajaran dalam rangka pencapaian ranah tujuan, 5) Prinsip pembelajaran konstruktivisme.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh guru sebagai pendidik dan siswa sebagai anak didik dalam kegiatan pengajaran dengan menggunakan sarana dan fasilitas pendidikan yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

2.2.2 Komponen Pembelajaran

Menurut Sugandi (2008: 28) pembelajaran pada taraf organisasi mikro mencakup pembelajaran bidang studi tertentu dalam satuan pendidikan, tahunan, semesteran atau catur wulan. Bila pembelajaran tersebut, ditinjau dari pendekatan sistem, maka dalam prosesnya akan melibatkan berbagai komponen. Komponen-komponen tersebut adalah :

1) Tujuan

Tujuan yang secara eksplisit diupayakan pencapaiannya melalui kegiatan pembelajaran adalah "*instructional effect*" biasanya berupa pengetahuan, dan keterampilan atau sikap yang dirumuskan secara eksplisit dalam TPK.

2) Subjek belajar

Subjek belajar dalam sistem pembelajaran merupakan komponen utama karena peranannya sebagai subjek sekaligus objek. Sebagai subjek karena peserta didik adalah individu yang melakukan proses belajar mengajar. Sebagai objek karena kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mencapai perubahan perilaku pada diri subjek belajar. Untuk itu dari pihak siswa

diperlukan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Partisipatif aktif subyek belajar dalam proses pembelajaran antara lain dipengaruhi oleh kemampuan yang telah dimilikinya hubungan dengan materi yang akan dipelajari.

3) Materi pelajaran

Materi pelajaran merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran, karena materi pelajaran akan memberi warna dan bentuk dari kegiatan pembelajaran. Materi pelajaran yang komprehensif, terorganisir secara sistematis dan dideskripsikan dengan jelas akan berpengaruh juga terhadap intensitas proses pembelajaran.

4) Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran menjadi pola umum dalam mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektivitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penerapan strategi pembelajaran guru perlu memilih model-model yang tepat, metode yang sesuai dan teknik-teknik mengajar yang menunjang pelaksanaan. Untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat seorang guru perlu mempertimbangkan akan tujuan, karakteristik siswa, materi pelajaran dan sebagainya agar strategi pembelajaran tersebut dapat berfungsi secara maksimal.

5) Media pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat/wahana yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran. Sebagai salah satu komponen system pembelajaran berfungsi sebagai peningkatan peranan strategi pembelajaran. Sebab media pembelajaran disamping

komponen waktu dan metode mengajar. Media digunakan dalam kegiatan instruksional antara lain karena: 1) Media dapat memperbesar benda yang sangat kecil dan tidak tampak oleh mata menjadi dapat dilihat dengan jelas; 2) Dapat menyajikan benda yang jauh dari subyek belajar; dan 3) Menyajikan peristiwa yang kompleks, rumit, dan berlangsung cepat menjadi sistematis dan sederhana sehingga mudah diikuti.

6) Penunjang

Komponen penunjang yang dimaksud dalam system pembelajaran adalah fasilitas belajar, buku sumber, alat pelajaran, bahan pelajaran, dan sebagainya. Komponen penunjang berfungsi memperlancar, melengkapi dan mempermudah terjadinya proses pembelajaran. Sehingga sebagai salah satu komponen pembelajaran

7) Evaluasi

Evaluasi diartikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan sejauh mana tujuan pengajaran dicapai oleh para siswa. Dalam pembelajaran, evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran.

guru perlu memperhatikan, memilih, dan memanfaatkannya.

2.3 Pembelajaran Matematika

2.3.1 Pengertian Matematika

Menurut pendapat Uno (2008: 129) matematika adalah sebagai suatu bidang ilmu yang merupakan alat pikir, berkomunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan praktis, yang unsur-unsurnya logika dan intuisi, analisis dan

kontruksi, generalitas dan individualistas, serta mempunyai cabang-cabang antara lain aritmatika, aljabar, geometri dan analisis.

Menurut Ruseffendi (Erman Suherman, 2003: 16) matematika terbentuk sebagai hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran. James dan James (Erman Suherman, 2003: 16) mengatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu sama lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis, dan geometri.

Pembelajaran matematika adalah suatu proses atau kegiatan guru mata pelajaran matematika dalam mengajarkan matematika kepada para siswanya yang terkandung upaya guru untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa tentang matematika yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa dalam mempelajari matematika (Suyitno, 2004: 2).

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa matematika adalah ilmu dasar yang dipandang sebagai suatu bahasa, struktur logika, batang tubuh dari bilangan dan ruang, rangkaian metode untuk menarik kesimpulan, esensi ilmu terhadap dunia fisik dan sebagai aktivitas intelektual.

2.3.2 Tujuan Pembelajaran Matematika

Tujuan belajar merupakan hasil yang hendak dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Tujuan yang didasari oleh siswa sendiri sangat bermakna dalam upaya menggerakkan kegiatan belajar untuk mencapai hasil yang optimal. Dalam hal ini, Sriyanto (2007: 15) mengungkapkan bahwa:

“Secara umum, tujuan diberikannya matematika di sekolah adalah untuk membantu siswa mempersiapkan diri agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional dan kritis, serta mempersiapkan siswa agar dapat mempergunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari – hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Tujuan pendidikan matematika di sekolah lebih ditekankan pada penataan nalar, dasar dan pembentukan sikap, serta keterampilan dalam penerapan matematika”.

Menurut Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi mata Pelajaran Matematika, menyatakan bahwa mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berasarkan Kurikulum 1994 tentang Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Matematika SMA diungkapkan bahwa tujuan khusus pengajaran matematika di sekolah adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa memiliki pengetahuan matematika sebagai bekal untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi.
- 2) Siswa memiliki keterampilan matematika sebagai peningkatan matematika pendidikan dasar untuk dapat digunakan dalam kehidupan yang lebih luas (di dunia kerja) maupun dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Siswa memiliki pandangan yang lebih luas serta memiliki sikap menghargai kegunaan matematika, sikap kritis, logis, objektif, terbuka, kreatif, serta inovatif.
- 4) Siswa memiliki kemampuan yang dapat dialihgunakan (*transferable*) melalui kegiatan matematika di SMU. (Suherman, 2003: 57)

Dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar matematika adalah suatu kegiatan belajar yang dilakukan siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan matematikanya di antaranya menghitung dan menggunakan rumus matematika yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

2.3.3 Proses Pembelajaran Matematika

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh guru sebagai pendidik dan siswa sebagai anak didik dalam kegiatan pengajaran dengan menggunakan sarana dan fasilitas pendidikan yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (1994: 79) bahwa ada tiga tahapan yang harus dilakukan guru dalam proses pembelajaran yaitu persiapan/perencanaan, pelaksanaan, dan tahap penilaian/evaluasi". Begitu pula dengan proses pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru melalui tiga tahap tersebut yaitu seperti dibawah ini:

1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan proses pemikiran terencana sebagai dasar untuk melakukan kegiatan di masa mendatang. Perencanaan pembelajaran perlu dilakukan untuk mengkoordinasikan komponen pembelajaran yang meliputi tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, metode, media, sumber dan evaluasi.

Pada tahap persiapan atau perencanaan ini seorang guru harus mempunyai persiapan sebelum proses pembelajaran berlangsung agar proses pembelajaran yang dilaksanakan tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien dan dapat diberikan sesuai dengan waktu yang tersedia.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (1994: 80) bahwa agar proses pembelajaran yang dilakukan antara guru dan murid dapat berjalan secara efektif dan efisien seyogyanya guru memperhatikan hal-hal yaitu 1) Tujuan pengajaran; 2) Ruang lingkup dan urutan bahan yang diberikan; 3) Sarana dan fasilitas pendidikan yang dimiliki; 4) Jumlah anak didik yang akan mengikuti pengajaran; 5) Waktu jam pelajaran yang tersedia; dan 6) Sumber bahan pengajaran yang bisa digunakan dan sebagainya.

Seorang guru yang akan mengajarkan pelajaran harus memikirkan hal-hal apa yang harus dilakukan serta menuangkannya secara tertulis dalam perencanaan pembelajaran yang dimulai dengan merumuskan program tahunan, program semester, analisis materi pelajaran, pengembangan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, program remedial dan program pengayaan. Kemudian merumuskan bahan pelajaran yang akan diajarkan. Bahan pelajaran tersebut harus diatur agar memberi motivasi pada siswa untuk aktif dalam belajar. Setelah proses pembelajaran ditetapkan dan diurutkan secara sistematis sehingga memberi peluang adanya kegiatan belajar bersama atau perorangan.

Penggunaan alat bantu dan metode mengajar diusahakan dan dipilih oleh guru agar menumbuhkan semangat siswa. Perumusan perencanaan pembelajaran yang terakhir tentang penilaian yang terdiri dari sejumlah pertanyaan yang problematis, sehingga menuntut siswa untuk berpikir secara optimal dan jika perlu diberikan tugas-tugas yang harus dikerjakan di kelas atau di rumah.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahapan yang kedua dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Dalam melaksanakan pengajaran hendaknya guru bepedoman pada persiapan yang dibuat dalam bentuk perencanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dan anak didik serta bahan pelajaran sebagai perantara. Oleh sebab itu dalam proses pembelajaran ini peranan guru merupakan pengendali.

Pada prinsipnya pelaksanaan pengajaran berpegang pada yang tertuang dalam perencanaan, namun situasi yang dihadapi guru dalam melaksanakan

pengajaran mempunyai pengaruh besar terhadap situasi yang dihadapi. Di samping itu guru harus melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Chalijah Hasan (1994: 65) interaksi edukatif adalah proses berlangsungnya situasi tertentu dan interaksi pendidik dengan peserta didik untuk saling berkomunikasi dengan disengaja dan direncanakan. Dalam interaksi edukatif atau proses pembelajaran ada keterkaitan antara guru dengan siswa yang bertugas untuk belajar dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya seoptimal mungkin sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan apa yang dicita-citakan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran ada tiga tahapan yang harus dilakukan guru, yaitu tahap pra instruksional, tahap instruksional dan tahap evaluasi atau tindak lanjut. 1) Tahap Awal (Tahap pra instruksional) yaitu tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar; 2) Tahap Inti (Tahap instruksional), yaitu tahap penyampaian pelajaran atau tahap inti. Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan tugas bagi seorang guru dalam menyalurkan ilmu pengetahuan; dan 3) Tahap Akhir (Tahap evaluasi atau tindak lanjut) yaitu tahap yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa pada tahap sebelumnya, yaitu pada tahap instruksional.

3) Tahap penilaian/evaluasi

Menurut Muhibbin Syah (2003: 141) bahwa evaluasi adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.

Dalam kegiatan evaluasi ini, yang harus dilaksanakan guru adalah sebagai berikut.

- (a) Melaksanakan penilaian akhir dan mengkaji hasil penelitian.
- (b) Melaksanakan kegiatan tindak lanjut dengan alternatif kegiatan.
- (c) Mengalihkan proses-proses pembelajaran dengan menjelaskan atau memberi bahan materi pokok yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa proses pembelajaran matematika adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam kegiatan pembelajaran matematika.

2.4 Pendidikan Karakter Pada Proses Pembelajaran Matematika

2.4.1 Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Matematika

Berdasarkan Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi mata Pelajaran Matematika yang didalamnya terdapat 5 (lima) tujuan mata pelajaran matematika maka ada beberapa nilai karakter yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran matematika diantaranya sebagai berikut:

1) Disiplin

Karakter disiplin dapat terbentuk dalam mempelajari matematika, karena dalam matematika peserta didik diharapkan mampu mengenali suatu keteraturan pola, memahami aturan-aturan dan konsep-konsep yang telah disepakati. Nilai karakter yang diharapkan dalam belajar matematika adalah seseorang diharapkan mampu bekerja secara teratur dan tertib

dalam menggunakan aturan-aturan dan konsep-konsep. Dalam matematika konsep-konsep tersebut tidak boleh dilanggar karena dapat menimbulkan salah arti.

2) Jujur

Matematika tidak menerima generalisasi berdasarkan pengamatan (*induktif*) walaupun pada tahap-tahap awal contoh-contoh khusus dan ilustrasi geometris diperlukan, tetapi untuk generalisasi harus berdasarkan pembuktian deduktif. Karakter yang dapat membentuk jiwa seseorang, bahwa seseorang tidak akan mudah percaya pada isu-isu yang tidak jelas sebelum ada pembuktian. Kepribadian yang terbentuk diharapkan adalah seseorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaannya, karena selalu dapat menunjukkan pembuktian dari setiap perkataan dan tindakannya.

3) Kerja Keras

Karakter yang ingin dibentuk adalah tidak mudah putus asa. Belajar matematika, seseorang harus teliti, tekun dan telaten, dalam memahami yang tersirat dan tersurat. Ada kalanya seseorang keliru dalam pengerjaan suatu perhitungan, namun belum mencapai hasil yang benar, maka seseorang diharapkan dapat dengan sabar melihat kembali (*looking back*) apa yang telah dikerjakan secara runut dengan teliti, tidak mudah menyerah terus berjuang untuk menghasilkan suatu jawaban yang benar.

4) Kreatif

Seseorang yang belajar matematika akan terbiasa untuk kreatif dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Dalam menyelesaikan persoalan ada yang dapat menyelesaikan dengan cara yang panjang, namun ada pula yang mampu mengerjakan dengan singkat. Bila seseorang terbiasa menyelesaikan permasalahan matematika, maka orang tersebut akan terbiasa memunculkan ide yang kreatif yang dapat membantunya menjalani kehidupan secara lebih efektif dan efisien.

5) Rasa ingin tahu

Memunculkan rasa ingin tahu dalam matematika akan mengakibatkan seseorang terus belajar dalam sepanjang hidupnya, terus berupaya menggali informasi-informasi terkait lingkungan di sekitarnya, sehingga menjadikannya kaya akan wawasan dan ilmu pengetahuan. Rasa ingin tahu membuat seseorang mampu menelaah keterkaitan, perbedaan dan analogi, sehingga diharapkan mampu menjadi *a good problems solver* (mampu menyelesaikan masalah dengan baik).

6) Mandiri

Dalam pelajaran matematika kita senantiasa menghadapi tantangan, berbagai permasalahan yang menuntut kita untuk menemukan solusi atau penyelesaiannya. Untuk itu peserta didik harus mampu memiliki sikap yang tidak mudah bergantung pada orang lain, namun berupaya secara mandiri untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi dengan baik.

7) Komunikatif

Matematika merupakan suatu bahasa, sehingga seseorang harus mampu mengkomunikasikannya baik secara lisan maupun tulisan, sehingga informasi yang disampaikan dapat diketahui dan dipahami oleh orang lain.

8) Tanggung Jawab

Kebiasaan disiplin dalam bernalar yang terbentuk dalam mempelajari matematika melahirkan suatu sikap tanggung jawab atas pelaksanaan kewajiban yang seharusnya dilakukan, baik tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

2.4.2 Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Matematika

Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai pada peserta didik akan pentingnya pendidikan karakter, sehingga diharapkan setiap peserta didik mampu menginternalisasikan nilai-nilai itu ke dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran matematika tetap harus berlandaskan pada nilai-nilai universal. Melalui kegiatan pembelajaran ini, guru dapat mengembangkan nilai-nilai karakter seperti jujur, demokrasi,

bertanggungjawab, mandiri, disiplin, kerjakeras, kreatif, rasa ingin tau dan sebagainya. Pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter dapat ditempuh dengan langkah-langkah berikut:

- 1) Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya;
- 2) Menggunakan nilai-nilai budaya dan karakter yang memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan;
- 3) Mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter itu ke dalam silabus;
- 4) Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP;
- 5) Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai;
- 6) Memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

Berbagai upaya dapat dilakukan oleh guru matematika untuk mengembangkan nilai-nilai karakter tersebut. Guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter, salah satunya adalah dengan pembelajaran siswa aktif. Melalui pembelajaran siswa yang aktif diharapkan berkembangnya nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggungjawab, rasa ingin tahu, kreatif dan lain-lain. Penanaman karakter ini dilakukan secara terus menerus sehingga diharapkan menjadi suatu kebiasaan. Pengembangan nilai-

nilai dan indikator pendidikan karakter dalam mata pelajaran Matematika dapat diperinci sebagaimana pada tabel 2.2 di bawah ini:

Tabel 2.2
Nilai Dan Indikator Penerapan Pendidikan Karakter Pada Proses Pembelajaran Matematika

Nilai Karakter	Proses dan Sikap Guru dalam Mengembangkan karakter Siswa
Kejujuran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperingatkan siswa yang mencontek temannya saat mengerjakan tugas atau saat ulangan/ujian. 2. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat tentang suatu pokok diskusi 3. Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan, ujian atau pun pada saat pembelajaran. 4. Transparansi penilaian kelas.
Demokratis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajak seluruh siswa agar dapat bekerja sama dalam kelompok tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial dan status ekonomi. 2. Memberikan perhatian yang sama kepada semua siswa. 3. Memberi kesempatan kepada siswa untuk berbeda pendapat 4. Menghargai pendapat siswa tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi.
Disiplin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru masuk kelas tepat waktu. 2. Menegur siswa yang melanggar aturan di kelas (seperti makan dalam kelas, berbicara, mengganggu temannya, berkeliaran, dan sebagainya). 3. Mengecek kehadiran siswa. 4. Menggunakan seragam guru sesuai aturan.
Teliti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saat memulai pelajaran, guru menuliskan tujuan pembelajaran/KD dan judul materi yang akan dipelajari. 2. Meminta siswa tidak terburu-buru dalam mengerjakan soal. 3. Meminta siswa mengecek kembali lembar jawaban sebelum

	<p>dikumpulkan.</p> <p>4. Mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang sedang diajarkan, jika siswa belum paham diberi motivasi atau pertanyaan-pertanyaan terkait materi.</p>
Kerja keras	<p>1. Membiasakan semua siswa mengerjakan semua tugas yang diberikan selesai dengan baik pada waktu yang telah ditetapkan.</p> <p>2. Mengajak siswa untuk lebih giat belajar.</p> <p>3. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi, tentang materi pelajaran ke teman, guru ataupun pihak lain.</p> <p>4. Membiasakan siswa untuk mengutarakan pendapatnya saat diskusi kelas.</p>
Kreatif	<p>1. Mengajukan berbagai pertanyaan berkenaan dengan suatu pokok bahasan untuk memancing gagasan siswa.</p> <p>2. Pemberian tugas yang menantang munculnya daya pikir kreatif.</p> <p>3. Menerapkan berbagai metode pembelajaran.</p> <p>4. Menggunakan berbagai alat penilaian.</p> <p>5. Menggunakan berbagai media pembelajaran.</p>
Mandiri	<p>1. Menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepadasiswa untuk bekerja sendiri</p> <p>2. Meminta siswa untuk mengerjakan sendiri tugas individu yang diberikan</p> <p>3. Memantau kerja siswa secara mandiri</p> <p>4. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menentukan kelompok diskusinya sendiri</p> <p>5. Memintasiswa mengerjakan sial di papan tulis.</p>
Rasa ingin tahu	<p>1. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya kepada guru atau teman tentang materi matematika.</p>

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait materi 3. Menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu. 4. Mengajak siswa untuk mencari informasi dari berbagai sumber
Tanggung Jawab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membiasakan siswa untuk mengerjakan soal latihan yang diberikan 2. Membiasakan siswa untuk berani mempertanggungjawabkan pendapatnya.

2.5 Pendekatan Komprehensif

2.5.1 Konsep Pendekatan Komprehensif

Menurut Darmiyati Zuchdi (2011: 5) kondisi masa kini sangat berbeda dengan kondisi masa lalu. Pendekatan pendidikan yang dahulu cukup efektif, tidak sesuai lagi untuk membangun generasi sekarang dan yang akan datang”. Bagi generasi masa lalu, pendidikan moral yang bersifat indoktrinatif sudah cukup memadai untuk membendung terjadinya perilaku yang menyimpang dari norma-norma kemasyarakatan, meskipun hal itu tidak mungkin dapat membentuk pribadi-pribadi yang memiliki kemandirian dalam membuat keputusan moral. Sebagai gantinya diperlukan pendekatan pendidikan yang memungkinkan siswa mampu mengambil keputusan secara mandiri dalam memilih nilai-nilai yang saling bertentangan, seperti yang terjadi pada kehidupan saat ini. Strategi tunggal tampaknya sudah tidak cocok lagi, apalagi yang bernuansa indoktrinasi. Pemberian teladan saja juga kurang efektif diterapkan, karena sulitnya menentukan yang paling tepat untuk dijadikan teladan.

Dengan kata lain, diperlukan multipendekatan atau yang oleh Kirschenbaum (1995) disebut “pendekatan komprehensif”. Istilah komprehensif yang digunakan dalam pendidikan mencakup berbagai aspek. *Pertama*, isinya harus komprehensif, meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan pilihan nilai-nilai yang bersifat pribadi sampai pertanyaan-pertanyaan mengenai etika secara umum. Hal ini dapat diwujudkan dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam semua mata kuliah. *Kedua*, metode pendidikan juga harus komprehensif meliputi empat metode. Termasuk di dalamnya dua metode tradisional, yaitu; Inkulkasi (penanaman) nilai dan Pemberian teladan, serta dua metode kontemporer; yakni Fasilitasi pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan Pengembangan keterampilan hidup (*soft skill*).

Generasi muda perlu memperoleh penanaman nilai-nilai tradisional dari orang dewasa yang menaruh perhatian kepada mereka, yaitu para anggota keluarga, guru, dan pemuka masyarakat. Mereka juga memerlukan teladan dari orang dewasa mengenai integritas kepribadian dan kebahagiaan hidup. Demikian pula mereka perlu memperoleh kesempatan berlatih membuat keputusan dalam menghadapi permasalahan moral dan mempelajari keterampilan-keterampilan hidup agar dapat mengarahkan kehidupan mereka sendiri, antara lain berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi secara jelas dan sopan, dan mengatasi konflik. *Ketiga*, pendidikan karakter hendaknya terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan: di kelas, dalam kegiatan ekstra, dalam proses bimbingan dan penyuluhan, dalam organisasi sekolah, dan dalam semua aspek kehidupan. Beberapa contoh mengenai hal ini misalnya “kegiatan belajar kelompok,

penggunaan bahan-bahan bacaan dan topik-topik tulisan mengenai “kebaikan”, pemberian teladan, “tidak merokok”, “tidak korup/berbohong”, “tidak munafik”, “dermawan”, “menyayangi sesama makhluk Allah”, dan sebagainya” (Zuchdi, 2011: 6-7).

Terakhir mengenai pendidikan hendaknya terjadi melalui kehidupan dalam masyarakat. Orang tua, lembaga keagamaan, penegak hukum, polisi, organisasi kemasyarakatan, semua perlu berpartisipasi dalam pendidikan karakter. “Konsistensi semua pihak dalam melakukan pendidikan karakter mempengaruhi kualitas moral generasi muda” (Kirschenbaum, 1995: 9-10). Di samping itu kita tetap menekankan segi akademik, yang juga sangat penting ialah pemberian pendidikan mengenai kewajiban warga Negara dan nilai-nilai moral, serta sifat-sifat yang dianggap baik oleh kebanyakan orang tua, pendidik, dan anggota masyarakat secara keseluruhan. Tanpa itu semua, sistem pendidikan tidaklah berharga dalam masyarakat yang demokratis dan dalam dunia yang senantiasa berubah.

Pendidikan karakter dengan pendekatan komprehensif yang diuraikan di atas, dipandang sesuai untuk diterapkan karena pada masa sekarang ini kehidupan sudah semakin rumit dan perubahan di segala segi kehidupan berlangsung dengan sangat cepat. Dilihat dari segi substansinya, pendidikan nilai dan moral di Indonesia sudah cukup komprehensif, karena nilai-nilai fundamental yang dapat menuntun ke arah pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat telah disampaikan kepada siswa di semua jenjang pendidikan Perguruan Tinggi, melalui Pendidikan

Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Pendidikan Moral Pancasila. Namun dari segi metode dan strateginya, masih banyak kelemahan yang perlu diatasi.

Pendidikan karakter yang terlalu terfokus pada pengembangan ranah intelektual tingkat rendah bahkan yang paling rendah yaitu mengingat, perlu dilengkapi dengan pengembangan ranah intelektual tingkat tinggi, sampai siswa memiliki keterampilan membuat keputusan moral yang tepat secara mandiri dalam situasi yang dilematis, tanpa meninggalkan nilai-nilai religious yang diyakininya. Pengembangan kecerdasan emosional juga harus diupayakan secara terprogram sehingga siswa memiliki komitmen yang tinggi atau niat yang bulat untuk bertindak selaras dengan keputusan moral tersebut. Hal ini belum cukup, masih diperlukan pengembangan kebiasaan (habit) untuk melakukan tindakan bermoral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, pendidikan karakter hendaknya dapat mengembangkan siswa secara holistik, yang meliputi pola pikir, ketajaman perasaan, dan kebiasaan berperilaku.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter dengan pendekatan komprehensif adalah pendekatan yang digunakan dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang cukup luas, melibatkan seluruh komponen dalam sekolah bahkan orang tua siswa dan masyarakat serta tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah melainkan juga di dalam keluarga dan masyarakat.

2.5.2 Bentuk Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui langkah-langkah pengembangan pembentukan karakter dengan cara memasukkan

konsep karakter dalam proses pembelajaran, pembuatan slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dan pemantauan secara kontinyu serta melalui pelaksanaan program-program pembinaan kejiwaan, pembinaan kerohanian, pembinaan kepribadian, pembinaan kejuangan, pembinaan jasmani, pembinaan ilmu pengetahuan teknologi dan seni (Anton Suwito, 2012: 1).

Pendidikan karakter secara komprehensif dilaksanakan melalui 3 bentuk kegiatan yaitu dalam proses pembelajaran, manajemen sekolah, dan kegiatan pembinaan kesiswaan.

1. Pendidikan karakter secara terpadu dalam pembelajaran

Pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

2. Pendidikan karakter secara terpadu melalui manajemen sekolah

Sebagai suatu sistem pendidikan, maka dalam pendidikan karakter juga terdiri dari unsur-unsur pendidikan yang selanjutnya akan dikelola melalui bidang-bidang perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian. Unsur-unsur pendidikan karakter yang akan direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan

tersebut antara lain meliputi: (a) nilai-nilai karakter kompetensi lulusan; (b) muatan kurikulum nilai-nilai karakter; (c) nilai-nilai karakter dalam pembelajaran; (d) nilai-nilai karakter pendidik dan tenaga kependidikan; dan (e) nilai-nilai karakter pembinaan kepesertadidikan.

Beberapa contoh bentuk kegiatan pendidikan karakter yang terpadu dengan manajemen sekolah, antara lain: (a) penilaian terhadap pelanggaran tata tertib yang berimplikasi pada pengurangan nilai dan hukuman/pembinaan; (b) penyediaan tempat-tempat pembuangan sampah; (c) penyelenggaraan kantin kejujuran; (d) penyediaan kotak saran; (d) penyediaan sarana ibadah dan pelaksanaan ibadah misalnya: shalat dhuhur berjamaah; (e) Salim-taklim (jabat tangan) setiap pagi saat siswa memasuki gerbang sekolah; (f) pengelolaan & kebersihan ruang kelas oleh siswa, dan bentuk-bentuk kegiatan lainnya.

3. Pendidikan karakter secara terpadu melalui kegiatan pembinaan kesiswaan

Kegiatan pembinaan kesiswaan adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Beberapa kegiatan pembinaan kesiswaan yang memuat pembentukan karakter antara lain: Olah raga (sepak bola, bola voli, bulu tangkis, tenis meja, dan lain-lain). Keagamaan (baca tulis Al Qur'an, kajian hadis, ibadah). KIR, Kepramukaan, Latihan dasar Kepemimpinan Peserta Didik, PMR, Paskibraka dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk pendidikan karakter terpadu dalam tiga kegiatan yaitu terpadu atau terintegrasi dengan proses pembelajaran pada semua mata pelajaran, terpadu dalam manajemen sekolah dan terpadu dalam kegiatan ekstrakurikuler.

2.6 Model Pembelajaran Matematika

Model pembelajaran yang sering digunakan pada pembelajaran matematika adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan kelompok strategi yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan pembelajaran kooperatif mencakup tiga tujuan, yaitu: (1) hasil belajar akademik; (2) penerimaan terhadap karyawan; dan (3) pengembangan keterampilan sosial (Ibrahim dalam Trianto, 2007: 44).

Menurut Trianto (2007) model pembelajaran *cooperative learning* terdiri dari 5 model. Kelima model tersebut adalah *Student Teams Achievement Divisiona* (STAD), Tim ahli (*Jigsaw*), Investigasi kelompok, *Think Pair Share* (TPS) dan *Numbered Head Together* (NHT).

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD jangka pendek menurut Soewarso (1998: 16) adalah sebagai berikut :

- 1) Metode pembelajaran kooperatif membantu siswa mempelajari isi materi pelajaran yang sedang dibahas.
- 2) Adanya anggota kelompok lain yang menghindari kemungkinan siswa mendapat nilai rendah, karena dalam tes lisan siswa dibantu oleh anggota kelompoknya.

- 3) Pembelajaran kooperatif menjadikan siswa mampu belajar berdebat, belajar mendengarkan pendapat orang lain, dan mencatat hal-hal yang bermanfaat untuk kepentingan bersama-sama.
- 4) Pembelajaran kooperatif menghasilkan pencapaian belajar siswa yang tinggi menambah harga diri siswa dan memperbaiki hubungan dengan teman sebaya.
- 5) Hadiah atau penghargaan yang diberikan akan memberikan dorongan bagi siswa untuk mencapai hasil yang lebih tinggi.
- 6) Siswa yang lambat berpikir dapat dibantu untuk menambah ilmu pengetahuan.
- 7) Pembentukan kelompok-kelompok kecil memudahkan guru untuk memonitor siswa dalam belajar bekerja sama.

Kelemahan-kelemahan yang mungkin terjadi pada pembelajaran STAD adalah sebagai berikut: (1) pembelajaran kooperatif tipe STAD bukanlah obat yang paling mujarab untuk memecahkan masalah yang timbul dalam kelompok kecil; (2) adanya ketergantungan sehingga siswa yang lambat berpikir tidak dapat berlatih belajar mandiri; (3) memerlukan waktu yang lama sehingga target pencapaian kurikulum tidak dapat dipenuhi; (4) tidak dapat menerapkan materi pelajaran secara cepat; dan (5) penilaian terhadap individu dan kelompok serta pemberian hadiah menyulitkan bagi guru untuk melaksanakannya (Soewarso, 1998:16).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran yang

menggunakan kelompok kecil yang anggotanya heterogen terdiri dari 4 sampai 6 orang dan menggunakan lembar kegiatan siswa, kemudian saling membantu, berdiskusi dalam kelompok dan disertai kuis untuk menguji pemahaman siswa terhadap materi.

2.7 Proses Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika

Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Di antara prinsip-prinsip yang dapat diadopsi dalam membuat perencanaan pembelajaran (merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian dalam silabus, RPP, dan bahan ajar), melaksanakan proses pembelajaran, dan evaluasi adalah prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang selama ini telah diperkenalkan kepada guru. Berikut diuraikan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual dan pelaksanaan pembelajaran dengan integrasi pendidikan karakter pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap ini silabus, RPP, dan bahan ajar disusun. Baik silabus, RPP, dan bahan ajar dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya berwawasan pendidikan karakter. Cara yang mudah untuk membuat silabus, RPP, dan bahan ajar yang berwawasan pendidikan karakter adalah dengan mengadaptasi silabus, RPP, dan bahan ajar yang telah dibuat/ada dengan menambahkan/mengadaptasi kegiatan pembelajaran yang bersifat

memfasilitasi dikenalnya nilai-nilai, disadarinya pentingnya nilai-nilai, dan diinternalisasinya nilai-nilai.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Kegiatan pendahuluan, berdasarkan Standar Proses, pada kegiatan pendahuluan, guru harus: 1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; 2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; 3) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan 4) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Kegiatan inti, Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007, kegiatan inti pembelajaran terbagi atas tiga tahap, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pada tahap eksplorasi peserta didik difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan mengembangkan sikap melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pada tahap elaborasi, peserta didik diberi peluang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta sikap lebih lanjut melalui sumber-sumber dan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya sehingga pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik lebih luas dan dalam. Pada tahap konfirmasi, peserta didik memperoleh umpan balik atas kebenaran dan

kelayakan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh oleh siswa.

Kegiatan penutup, dalam kegiatan penutup, guru: 1) membuat rangkuman/simpulan pelajaran; 2) Melakukan penilaian; 3). Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran dan 4) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

3. *Evaluasi Pencapaian Belajar*

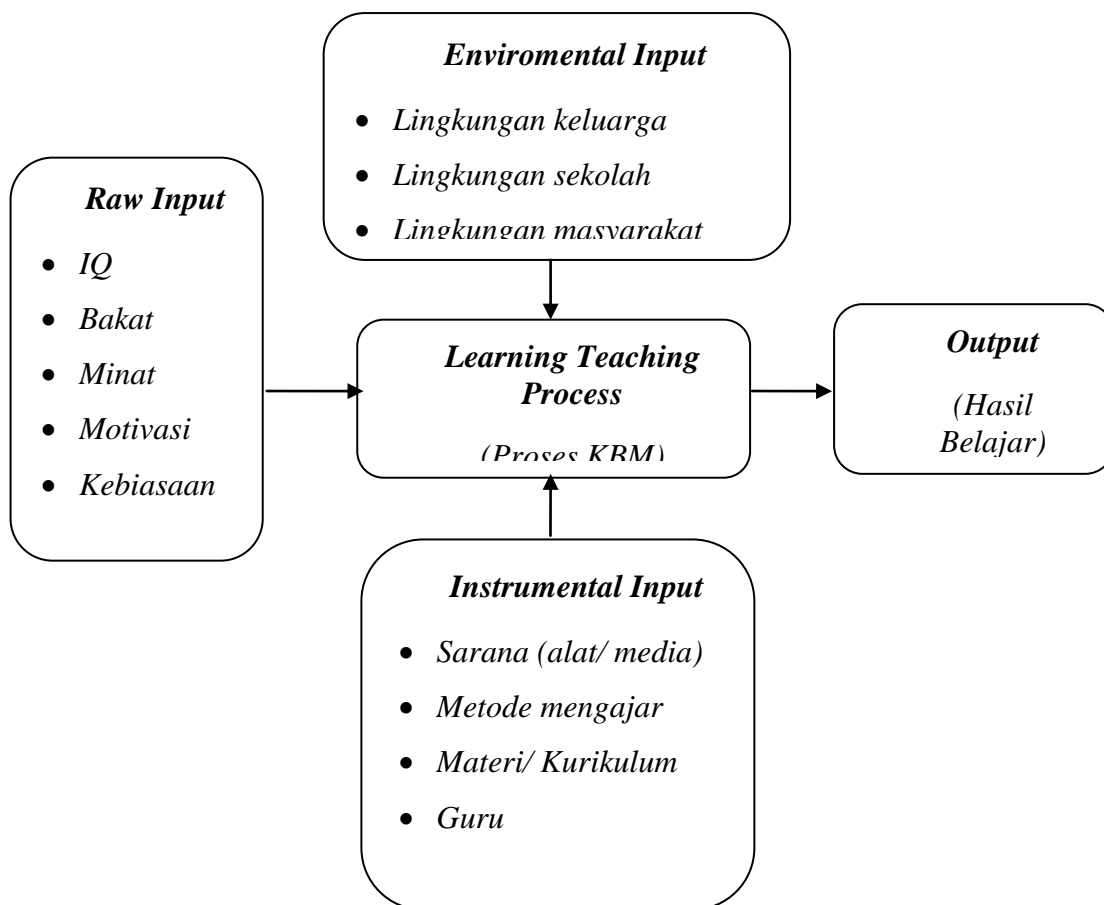
Teknik-teknik penilaian yang dimaksud dengan bentuk-bentuk instrumen yang dapat dikembangkan oleh guru antara lain tes tertulis, tes lisan, penilaian tugas, penilaian diri dan lain sebagainya. Di antara teknik-teknik penilaian tersebut, beberapa dapat digunakan untuk menilai pencapaian peserta didik baik dalam hal pencapaian akademik maupun kepribadian. Teknik-teknik tersebut terutama observasi (dengan lembar observasi/lembar pengamatan), penilaian diri (dengan lembar penilaian diri/kuesioner), dan penilaian antarteman (lembar penilaian antar teman).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa proses pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika dapat terlihat pada tahap perencanaan yaitu dalam Silabus dan RPP, tahap pelaksanaan yaitu pada saat pembelajaran berlangsung dikelas dan pada tahap evaluasi dengan mengikutkan penilaian tentang kepribadian dan perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai karakter.

2.8 Kerangka Berfikir

Pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan guru untuk membantu siswa dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Penanaman pendidikan karakter oleh guru dapat ditunjukkan dengan memberikan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan kepada siswa dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai karakter yang dapat ditunjukkan oleh guru misalnya datang tepat waktu (disiplin waktu), bekerja keras, sopan, jujur dan lain sebagainya. Sedangkan nilai-nilai karakter siswa dapat dilihat dari berbagai kegiatan siswa misalnya ketika guru memerintahkan siswa mengerjakan soal, siswa terlihat bekerja keras untuk memecahkan soal tersebut. Ketika ada tugas pekerjaan rumah, jika siswa lupa mengerjakan atau mengalami kesulitan maka akan berkata jujur kepada guru.

Proses penerapan dan penanaman pendidikan karakter sama dengan proses pendidikan pada umumnya yang dapat berjalan efektif jika didukung oleh semua komponen yang ada. Menurut Nasution dalam Djamarah (2002: 142) komponen-komponen belajar terdiri dari :1) komponen *input* yaitu pribadi siswa yang memiliki *raw input*, diantaranya IQ, bakat, minat, motivasi, kebiasaan. 2) komponen *instrumental input* yang berupa masukan atau fasilitas yang menunjang diantaranya berupa alat, saran, media, metode, guru dan 3) komponen *enviromental input* yang berupa unsur lingkungan. Untuk lebih jelasnya tentang komponen-komponen tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Bagan 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran
(Dimodifikasi dari Djamarah 2002 dan Arikunto 2006)

Komponen *raw input* (masukan mentah) merupakan faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dalam hal ini adalah siswa. Siswa dinilai memiliki kemampuan awal (*entry behavior*) baik berupa minat, bakat dan kecerdasan. *Learning teaching process* merupakan cara berlangsungnya belajar dan segala hal yang mempengaruhi proses pembelajaran. Selain *raw input* ada faktor lain yang menunjang yaitu *instrumental input* dan *enviromental input*. *Instrumental input* yaitu berupa sarana dan prasarana, media, metode mengajar, guru. Arikunto (2006) juga menambahkan materi/ kurikulum ke dalam

instrumental input. Sedangkan *enviromental input* berupa faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Ketiga komponen tersebut, diolah dalam proses pembelajaran dengan harapan akan menghasilkan *output* dengan kualifikasi tertentu yakni hasil belajar siswa. Hasil belajar yang diharapkan dalam penelitian ini adalah adanya nilai-nilai karakter yang muncul setelah adanya penanaman karakter pada siswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Nilai-nilai karakter yang diharapkan akan muncul pada proses kegiatan pembelajaran menurut Kemendiknas (2010: 9-10), diantaranya adalah religius, kejujuran, teloransi, disiplin, demokratis, teliti, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu dan tanggung jawab. Begitu pula dalam proses pembelajaran matematika di kelas X SMA N 1 Juwana Pati, diharapkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut akan dapat ditanamkan oleh guru dengan baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Skripsi atau bentuk karya ilmiah lain merupakan “bentuk laporan dari satu jenis evaluasi terhadap pernyataan empirik, kenyataan objektif yang ditelusuri melalui penelitian” (Fathoni 2006: 127), maka hal-hal yang dapat membantu untuk memperlancar penyusunan skripsi ini diperlukan adanya suatu data-data. Untuk memperoleh data-data ini diperlukan beberapa metode sebagai pedoman, karena metode penelitian ini merupakan unsur yang penting dalam penelitian.

3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2009: 4) yang dimaksud “penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.

Adapun alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari data-data berupa tulisan, kata-kata dan dokumen yang berasal dari sumber atau informan yang diteliti dan dapat dipercaya. Penelitian ini akan melihat realitas sosial di lapangan mengenai Pendidikan Karakter Pada Proses Pembelajaran Matematika Kelas X Sma Negeri 1 Juwana Kabupaten Pati

3.3 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah;

1. Bagaimanakah bentuk pendidikan karakter dengan pendekatan komprehensif?
2. Bagaimanakah model pembelajaran matematika pada kelas X SMA Negeri 1 Juwana?
3. Bagaimanakah proses penerapan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam model pembelajaran matematika pada kelas X SMA Negeri 1 Juwana?

3.4 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SMA Negeri 1 Juwana merupakan satu-satunya sekolah negeri tingkat atas yang berada di Jl. Ki Hajar Dewantara tepatnya di desa Dukualit kecamatan Juwana. Letak Geografi SMA Negeri 1 Juwana di pinggiran kota Juwana, merupakan suatu Kecamatan yang ramai dan terletak di antara Kabupaten Pati dan Kabupaten Rembang. Kota Juwana di kenal dengan kota industri sehingga mendukung keberadaan SMA Negeri 1 Juwana untuk mengembangkan visi dan misinya. Meskipun SMA Negeri 1 Juwana walaupun terletak di daerah pedesaan, tetapi potensi siswa yang masuk ke perguruan tinggi sangat banyak dan memungkinkan di terimanya di Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta.

Peneliti memilih SMA N 1 Juwana Pati sebagai tempat penelitian karena sekolah tersebut yang sedang melaksanakan pendidikan karakter sejak 3 tahun terakhir ini serta membangun karakter pada budaya sekolah. SMA N 1 Juwana Pati juga menerapkan pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran termasuk pada mata pelajaran matematika.

3.5 Fenomena yang diamati dalam Penelitian

Didasarkan pada sifat penelitian skripsi yang menggunakan metode kualitatif setidaknya ada beberapa yang diamati dalam penelitian ini, seperti yang disebutkan oleh Asshoha (2001 :57), dimana diperlukan memperhatikan beberapa hal dalam menggunakan metode kualitatif seperti :

- (a). Bahwa apa yang ingin diperoleh dan dikaji oleh sebuah penelitian kualitatif diperlukan melihat fenomena yang ada dalam penelitian seperti pemikiran, makna, cara pandang manusia mengenai gejala-gejala yang menjadi fokus penelitian. Makna pemikiran dan sebagainya adalah satuan gagasan bukan sebuah gejala.
- (b). Gejala dapat ditangkap oleh panca indera (mata, telinga, penciuman, alat perasa), sedangkan gagasan hanya dapat ditangkap dengan cara memahami gagasan yang bersangkutan. Keberadaan suatu gejala dapat dibuktikan dengan menghitung kehadirannya, sedangkan keberadaan suatu gagasan dapat dibuktikan dengan cara memperlihatkan pola-pola tindakan yang merupakan perwujudan dari gagasan yang bersangkutan;
- (c). Makna yang ingin diperoleh dan dikaji dalam penelitian kualitatif dilihat sebagai sebuah sistem, demikian pola-pola tindakan yang merupakan perwujudan dari sistem makna tersebut. (Asshoha, 2001 :57)

Melihat apa yang telah disebutkan diatas, fenomena yang diamati dalam penelitian ini adalah hal-hal, gejala yang terkait dengan tema permasalahan.

3.6 Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

a) Sumber data primer

Sumber data yang diperoleh dari lapangan. Data ini diperoleh melalui wawancara dengan responden maupun informan. Informan pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru dan Siswa di SMA Negeri 1 Juwana.

b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data dari dokumen-dokumen dan literature seperti rencana strategis, prolegda, buku, brosur, jurnal, dan kepustakaan online yang ada hubungannya dengan tema permasalahan.

3.7 Instrument Penelitian

Suharsimi Arikunto (2002: 136), menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka instrumen penelitian ini menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi.

Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator penerapan pendidikan karakter pada proses pembelajaran matematika. Indikator dalam Instrumen tersebut memuat: 1) nilai karakter yang ditanamkan di SMA N 1 Juwana terdiri dari Kejujuran, demokratis, disiplin, teliti, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu dan tanggung jawab; 2) proses dan sikap guru dalam mengembangkan dan

menanamkan karakter pada siswa. Instrumen penelitian yang memuat indikator-indikator tersebut kemudian digunakan untuk pengambilan data melalui observasi proses pembelajaran di kelas dan wawancara.

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah sebagai berikut

a. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. "Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan" (Moleong, 1990: 135). Wawancara ini diadakan secara langsung kepada pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan karakter pada proses pembelajaran matematika kelas X SMA Negeri 1 Juwana Kabupaten Pati serta para pihak yang berkompeten untuk menyampaikan informasi yang diperlukan kepada peneliti. Wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru Matematika dan Siswa kelas X SMA N 1 Juwana Pati.

b. Pengamatan (Observasi)

"Tujuan dari observasi adalah untuk mendiskripsikan *setting*, kegiatan yang terjadi, orang yang terlibat didalam kegiatan, waktu kegiatan dan makna yang diberikan oleh para pelaku yang diamati tentang peristiwa yang diamati" (Asshofa, 2001: 58). Dalam penelitian ini, peneliti hanya sebagai pengamat biasa yang melakukan observasi atau pengamatan terhadap proses

pembelajaran di kelas X dan kondisi lingkungan sekolah SMA N 1 Juwana Pati.

c. Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, prasasti, agenda dan sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat pengumpulan data berupa buku-buku, dokumen, serta sumber lain yang relevan guna untuk memperoleh informasi tentang pendidikan karakter

3.9 Keabsahan Data

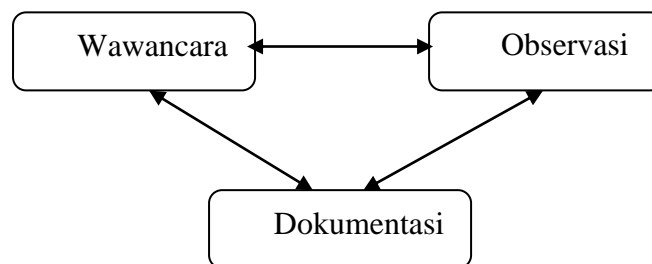
Untuk mengabsahkan data diperlukan teknik pemeriksaan data. Teknik keabsahan data atau biasa disebut validitas data didasarkan pada "empat kriteria yaitu kepercayaan, keterlatihan, ketergantungan, dan kepastian" (Moleong, 2004 : 324). Teknik yang digunakan untuk menetapkan keabsahan data dalam penelitian dilapangan salah satunya adalah teknik triangulasi. "Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu" (Moleong, 2004 : 330).

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dan mengecek baik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat dan waktu yang berbeda dalam metode kualitatif. Selain itu peneliti juga memanfaatkan pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data dari pemanfaatan pengamat akan membantu mengurangi bias dalam pengumpulan data.

Teknik triangulasi lain yang digunakan oleh peneliti adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya yang dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dilakukan orang didepan umum dengan apa yang dilakukan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa-apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan yang perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat, orang berpendidikan, menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan”(Moleong, 1990: 178).

Proses triangulasi yang dilakukan peneliti dapat digambarkan seperti di bawah ini:



Gambar 3.1 Triangulasi Sumber
Sumber: Sugiyono (2008: 270)

Proses triangulasi sumber yang dilakukan peneliti adalah melalui 3 sumber data yaitu data hasil wawancara, data hasil observasi dan data hasil dokumentasi. Langkah pertama adalah membandingkan hasil wawancara dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan siswa dengan hasil pengamatan di lingkungan

SMA N 1 Juwana Pati serta pengamatan di dalam kelas ketika pembelajaran Matematika. langkah ke dua adalah membandingkan hasil wawancara antara informan satu dengan informan lain misalnya informasi dari guru peneliti bandingkan dengan keterangan dari kepala sekolah dan siswa. Langkah ketiga adalah membandingkan data hasil wawancara dengan isi dokumen yang dimiliki oleh SMA N 1 Juwana Pati misalnya keterangan dari guru bahwa nilai-nilai karakter di sisipkan dalam RPP dan silabus maka peneliti melihat dokumenn (RPP dan Silabus) untuk menguji kebenaran tersebut.

3.10 Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah semua yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya” (Moleong, 1990: 190). Setelah data sudah terkumpul cukup diadakan penyajian data lagi yang susunannya dibuat secara sistematis sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan berdasarkan data tersebut. Menurut Miles and Huberman (1992: 16) pengolahan data dilakukan dalam empat tahap yaitu:

a. Pengumpulan Data

Peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dilapangan.

b. Reduksi Data

Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan.

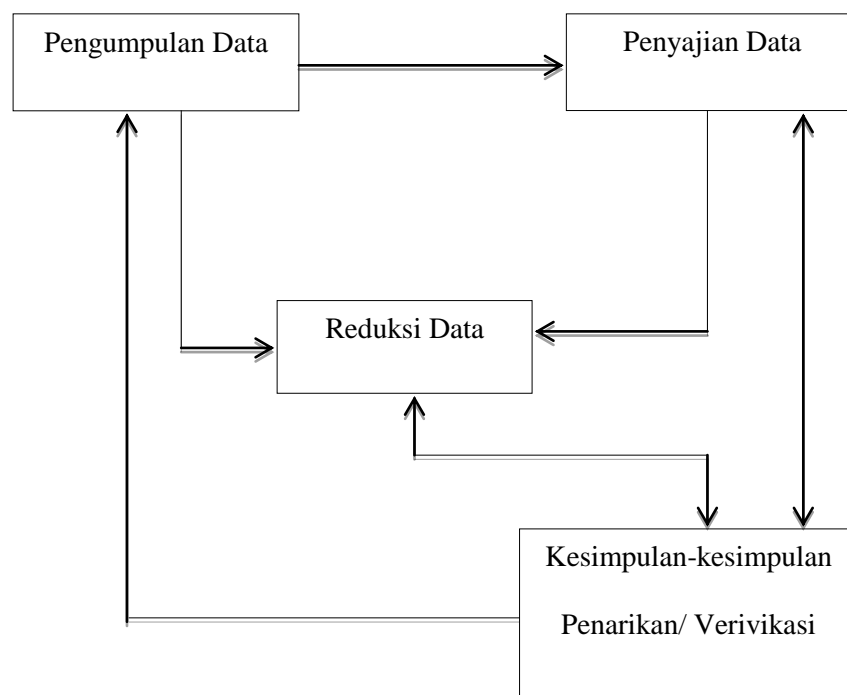
c. Penyajian Data

Sajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang diberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

d. Pengambilan Keputusan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Dalam penarikan kesimpulan ini, didasarkan pada reduksi data dan sajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

Berikut ini adalah alur atau langkah-langkah analisis data kualitatif



Gambar 3.1 Komponen-Komponen Analisis Data
Sumber: Milles dan Hubberman (1992:20)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Setting Penelitian

4.1.1 Tinjauan SMA N 1 Juwana Pati

SMA Negeri 1 Juwana didirikan pada 29 September 1983 yang disahkan dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan No.0473/0/1983 terhitung mulai 1 Juli 1983 ditetapkan di Jakarta tanggal 9 November 1983 oleh Kepala Bagian Penyusunan Rancangan Peraturan Perundang-undangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Soetojo, S.H. Kepala sekolah saat itu adalah K. H. Maskum dan jumlah siswa sebanyak 120 siswa. Namun saat itu, SMA Negeri 1 Juwana belum menempati gedungnya sendiri, karena masih dalam proses perbaikan. Sehingga harus menempati gedung SMP Negeri 1 Juwana untuk sementara waktu. Namun pada bulan Juli tahun 1984, Gedung SMA Negeri 1 Juwana yang ada di Desa Dukutalit sudah jadi dan siap ditempati, sehingga proses belajar mengajar di SMA Negeri 1 Juwana, Pati sudah berjalan dengan lancar.

Secara geografis letak SMA Negeri 1 Juwana sangat strategis yaitu berada di Jl. K. H. Dewantoro 54, Juwana, karena mudah dijangkau kendaraan umum atau angkota yang menuju ke arah Tayu. Terletak 1 km dari Pasar Juwana, yang merupakan salah satu pusat perdagangan di Kabupaten Pati. Keberadaan SMA Negeri 1 Juwana memberikan kontribusi cukup besar bagi suksesnya program pendidikan, karena merupakan satu-satunya SMA negeri di Juwana. Di SMA

Negeri 1 Juwana juga terdapat banyak sekali ekstrakurikuler yang diharapkan akan membantu siswa untuk lebih mengembangkan bakatnya di bidang non akademik. Beberapa ekstrakurikuler tersebut adalah : PRAMUKA, PMR, pecinta alam (Wanapala), seni tari, seni musik, seni lukis, basket, English club, dan lain-lain. Dan saat ini jumlah siswa di SMA Negeri 1 Juwana sudah mencapai 1094 siswa.



Gambar 4.1 Gerbang Depan SMA N 1 Juwana Pati

Visi SMA N 1 Juwana Pati sejak tahun ajaran baru 2012/2013 adalah “Berkualitas dalam akademik, berbudaya berlandaskan iman dan taqwa”.

Misi Sekolah yaitu:

1. Menciptakan proses belajar yang tertib, efektif, produktif, dan dinamis;
2. Membentuk alumnus yang mampu bersaing untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan menguasai bahasa asing;
3. Menghasilkan insan yang berbudaya Indonesia, beriman, dan bertaqwa yang taat menjalankan syariat agamanya masing-masing.

Strategi SMA N 1 Juwana Pati terdiri dari:

1. Menciptakan dan meningkatkan bidang layanan Mutu, yang menyangkut kepentingan proses pembelajaran mulai tahap persiapan, proses penyelenggaraan dan hasil prestasi pendidikan bagi kepentingan siswa dan stakeholders.
2. Menciptakan dan melaksanakan bidang Pengelolaan dan Layanan kepada siswa dalam bidang kegiatan belajar, perkembangan dan pembinaan kepribadian, kebutuhan sosial & kemanusiaannya (rasa aman, penghargaan, pengakuan dan aktualisasi diri).
3. Optimalisasi potensi sarana dan prasarana sekolah yang mencakup gedung, lahan, media pembelajaran.
4. Merumuskan dan menyusun perencanaan strategis dan tahunan guna mengimplementasikan program- program operasional sekolah yang didukung oleh sumber – sumber anggaran pembiayaan yang memadai.
5. Melaksanakan program pemberdayaan partisipasi masyarakat sekolah seperti orang tua siswa maupun tokoh masyarakat setempat, melalui wadah organisasi Komite sekolah.
6. Menciptakan budaya sekolah yang meliputi tatanan nilai, kebiasaan, kesepakatan- kesepakatan yang direfleksikan sehari- hari terutama budaya yang bersifat mendukung terhadap pencapaian Visi dan Misi sekolah.

Selain visi, misi dan strategi sekolah, SMA N 1 Juwana Pati juga memiliki tujuan berupa:

1. Setiap Lulusan SMA Negeri 1 Juwana dapat masuk Perguruan Tinggi Negeri (PTN) / PTS yang berkualitas.
2. Menyiapkan siswa untuk dapat berkerja sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan ketrampilan agar menjadi / memiliki jiwa Kewirausahaan (*Enterpreneur*).
3. Menyiapkan siswa untuk dapat memahami dan melaksanakan ajaran agama dan nilai-nilai luhur bangsa dan negara dalam kehidupan sehari-hari.
4. Menyiapkan siswa menguasai TIK dan bahasa asing (Inggris, Perancis, dan Jepang).
5. Menciptakan dan menyelenggarakan proses pendidikan yang berorientasi pada target pencapaian efektivitas proses pembelajaran berdasarkan konsep MPMBS (Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah).
6. Mewujudkan sistem kepemimpinan yang kuat dalam mengakomodasikan, menggerakkan dan menyeraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia.
7. Mengelola tenaga kependidikan secara efektif berdasarkan analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kerja, hubungan kerja, imbal jasa yang memadai.
8. Penanaman budaya mutu kepada seluruh warga sekolah yang didasarkan pada keterampilan/ skill dan profesionalisme.
9. Menciptakan sistem kebersamaan melalui teamwork yang kompak, cerdas dan dinamis dalam rangka menghasilkan output pendidikan yang tinggi.

10. Menciptakan sikap kemandirian secara kelembagaan melalui peningkatan sumber daya yang memadai.
11. Mengembangkan dan meningkatkan adanya partisipasi seluruh warga sekolah dan masyarakat dengan dilandasi sikap tanggung jawab, dan dediaksi.
12. Menciptakan dan mengembangkan system pengelolaan yang transparan (terbuka) dalam pengambilan keputusan, pengelolaan anggaran dan sebagainya.
13. Program peningkatan mutu, kualitas prestasi output siswa dalam bidang akademik maupun non akademik secara berkelanjutan (sustainabilitas).
14. Memprioritaskan pelayanan pendidikan kepada para siswa dalam rangka meminimalisir angka drop out.
15. Memberi rasa kepuasan bagi seluruh warga sekolah (staf) sesuai dengan tugas dan kewenangannya.

4.1.2 Data Siswa, Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pada tahun ajaran 2012/2013 jumlah siswa di SMA N 1 Juwana Pati dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Jumlah Siswa SMA N 1 Juwana Pati

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel
1	X	352	10
2	XI	337	10
3	XII	332	9
Jumlah		1021	29

Sumber: Arsip SMA Negeri 1 Juwana, Pati Tahun 2013

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah siswa secara keseluruhan adalah 1021 siswa yang dibagi dalam 29 kelas. Tiap angkatan dari tahun ke tahun mengalami kenaikan yaitu dari kelas XII, SMA N 1 Juwana hanya memiliki 332 siswa, angkatan kelas XI naik menjadi 337 siswa dan angkatan kelas X menjadi 352 siswa.

Data tentang kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah SMA N 1 Juwana Pati dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Data Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah SMA N 1 Juwana Pati

No	Jabatan	Nama	Jenis Kelamin		Usia	Pendid. Terakhir
			L	P		
1.	Kepala Sekolah	Budi Santosa, S.Pd., M.Pd., M.Si.	√	-	42 Th.	S.2 Magister Manajemen
2.	Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum	Drs. Dwi Yulianto, M.Pd.	√	-	46 Th.	S.2 Magister Pendidikan
3.	Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan	Drs. Kunarto	√	-	45 Th.	S.1/A.IV Pendidikan Ekonomi
4.	Wakil Kepala Sekolah Urusan Humas	Sunarto, S.Pd.	√	-	56 Th.	S.1/A.IV Pendidikan Ekonomi
5.	Wakil Kepala Sekolah Urusan Sarana Prasarana	Samudi, S.Pd.	√	-	48 Th.	S.1/A.IV Pendidikan Matematika

Sumber: Arsip SMA Negeri 1 Juwana, Pati Tahun 2013

Kepala Sekolah SMA N 1 Juwana Pati yaitu Bapak Budi Santosa, S.Pd., M.Pd., M.Si. telah menjabat sebagai Kepala sekolah sejak 28 Desember 2012. Kepala Sekolah tersebut telah bekerja di SMA N 1 Juwana pati selama 17 tahun dengan mengajarkan mata pelajaran Bahasa Inggris. Kepala Sekolah dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh 4 orang wakil Kepala Sekolah yaitu Wakil

Kepala Sekolah Urusan Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan dan Wakil Kepala Sekolah Urusan Sarana Prasarana.

Tabel 4.3
Data Guru SMA N 1 Juwana Pati

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1	S2/S3	4				4
2	S1	27	20	4	11	62
3	D3/Sarmud				1	1
Jumlah		32	20	4	11	67

Sumber: Arsip SMA Negeri 1 Juwana, Pati Tahun 2013

Jumlah guru di SMA N 1 Juwana Pati secara keseluruhan adalah 67 orang. Jumlah guru yang memiliki tingkat pendidikan S2 sebanyak 4 orang (5,97%), guru yang berpendidikan S1 sebanyak 62 orang (92,54%) sedangkan guru dengan tingkat pendidikan D3 sebanyak 1 orang (1,49%).

Tabel 4.4
Data Jumlah Tenaga Pendukung SMA N 1 Juwana Pati

No	Tenaga Pendukung	Berdasarkan Kualifikasi Pendidikannya			Berdasarkan status dan jenis kelamin				Jumlah
		≤SMA	SMA	D3	PNS		Honorer		
					L	P	L	P	
1	Tata Usaha		4	1	1	3	2	1	7
2	Perpustakaan			2			1	1	2
3	Laboran lab. IPA		1					1	1
4	Teknisi lab. Komputer		1				1		1
5	Kantin		1					2	2
6	Penjaga Sekolah	1	1				2		2
7	Tukang Kebun	4	1		1		3	1	5
8	Keamanan		2				2		2
Jumlah		5	11	3	2	3	11	6	22

Sumber: Arsip SMA Negeri 1 Juwana, Pati Tahun 2013

Berdasarkan tabel data pendukung di atas, dapat dilihat bahwa SMA N 1 Juwana Pati memiliki cukup banyak tenaga yaitu sebanyak 22 orang. Jumlah pegawai di bidang Tata Usaha sebanyak 7 orang dengan kualifikasi pendidikan SMA sebanyak 4 orang, 1 orang D3, S1 sebanyak 2 orang. Tenaga lab dan Teknisi Lab.Komputer masing-masing ada 1 orang. Penjaga kantin dan penjaga sekolah masing-masing sebanyak 2 orang. Tenaga tukang kebun sebanyak 5 orang dan tenaga keamanan sebanyak 2 orang.

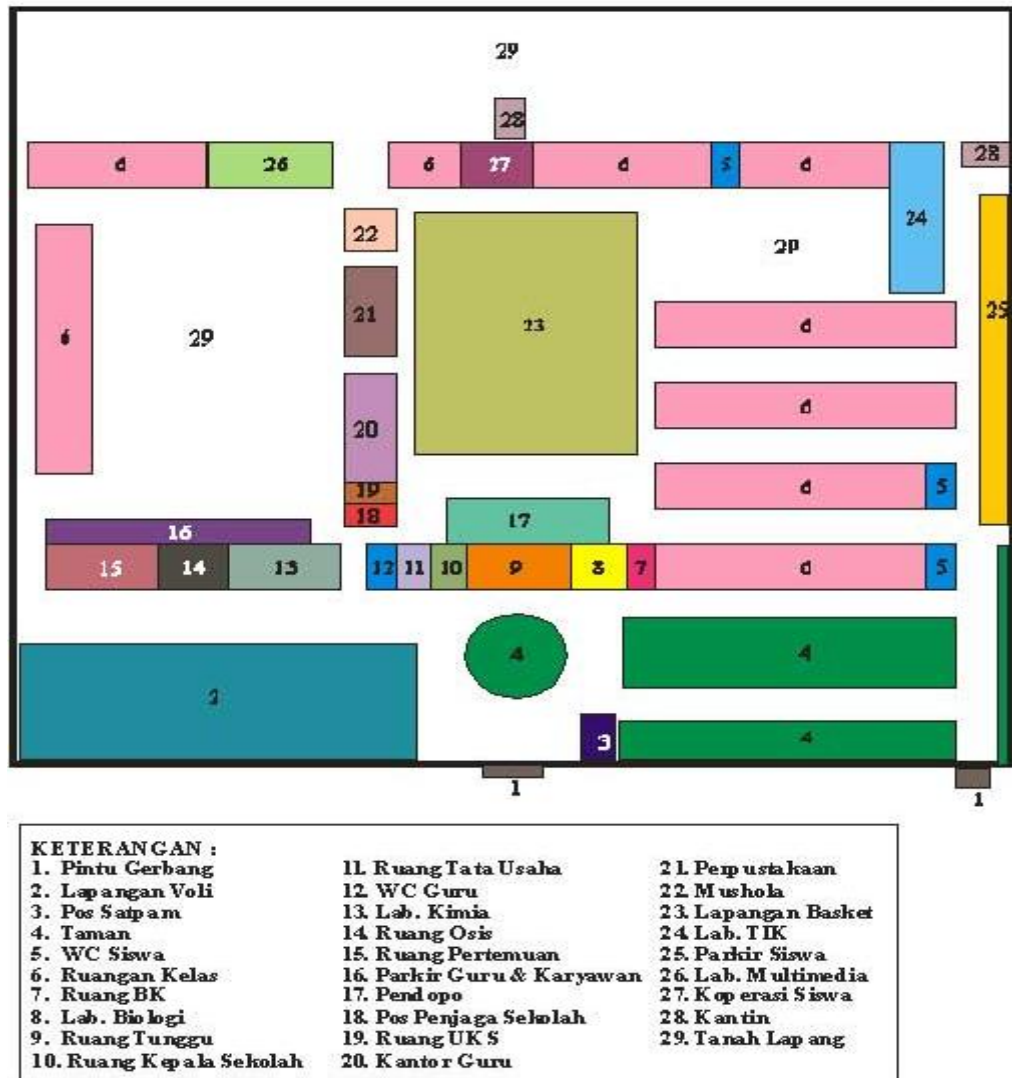
4.1.3 Sarana dan Prasarana

Sarana berupa ruang kelas yang dimiliki oleh SMA N 1 Juwana Pati yaitu sebanyak 29 kelas (ukuran $> 63 \text{ m}^2$) yang semuanya dalam keadaan baik. Hal ini berarti semua kelas digunakan untuk proses pembelajaran dari kelas X sebanyak 10 kelas, kelas XI sebanyak 10 kelas dan kelas XII sebanyak 9 kelas. Ruang penunjang belajar terdiri dari sebuah perpustakaan, Lab. IPA sebanyak 3 ruang, ruang mutlimedia, kesenian, Lab. Bahasa dan Lab. Komputer masing-masing sebanyak 1 ruangan. Data ruang kantor Kepala Sekolah, guru, tata usaha dan tamu/Hall masing-masing sebanyak 1ruangan.

Data ruang penunjang berupa gudang, ruang BK, UKS, PMR/Pramuka, Osis, Mushola, Koperasi, Rumah Pompa Air, Pos Jaga masing-masing sebanyak 1ruangan. SMA N 1 Juwana Pati memiliki 4 kantin, Kamar mandi/ WC guru sebanyak 2 buah dan KM/WC Siswa sebanyak 15 buah.

SMA N 1 Juwana Pati memiliki 6 buah lapangan yang terdiri dari 5 lapangan olahraga dan 1 lapangan upacara. Lapangan olahraga terdiri dari 1

lapangan sepak bola, 1 lapangan Basket, 2 lapangan Volly dan 1 lapangan Tenis Meja. Untuk lebih jelasnya pembagian ruang kelas dan denah ruang dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



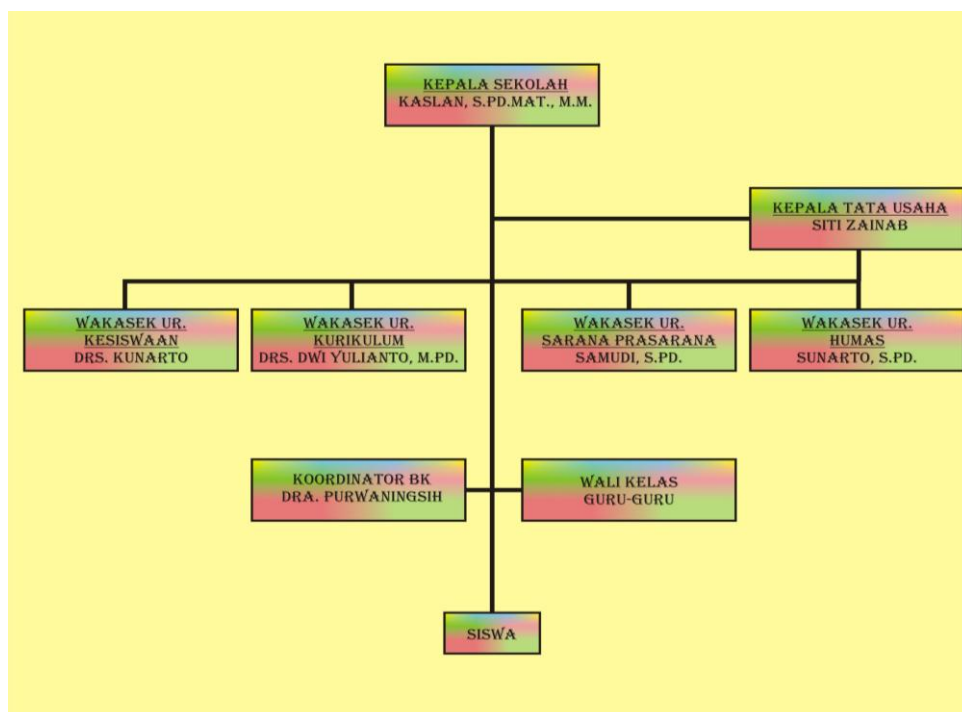
Sumber: Arsip SMA Negeri 1 Juwana, Pati Tahun 2013

Bagan 4.2 Denah Ruang di SMA N 1 Juwana Pati

4.1.4 Struktur Organisasi Sekolah

Struktur organisasi SMA N 1 Juwana Pati dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Bagan 4.3
Struktur Organisasi



Sumber: Arsip SMA Negeri 1 Juwana, Pati Tahun 2013

1. Kepala sekolah

Kepala Sekolah berfungsi dan bertugas sebagai educator, manajer, administrator, dan supervisor. Kepala Sekolah selaku educator bertugas melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien (lihat tugas guru).

Kepala Sekolah selaku manajer mempunyai tugas: 1) menyusun perencanaan; 2) mengorganisasikan kegiatan; 3) mengarahkan kegiatan; 4) mengkoordinasi kegiatan; 5) melaksanakan pengawasan; 6) melakukan evaluasi terhadap kegiatan; 7) menentukan kebijaksanaan; 8) mengadakan rapat; 9) mengatur proses belajar mengajar; menyusun program kegiatan ekstrakurikuler,

10) menyusun laporan pelaksanaan kegiatan kesiswaan secara berkala. 11) mengatur administrasi seperti ketatausahaan, siswa, ketenagaan, sarana dan prasarana, dan keuangan/RAPBS; 12) mengatur Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS); 13. mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat dan instansi terkait.

Kepala sekolah Kepala Sekolah selaku administrator bertugas menyelenggarakan administrasi berupa: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan, Kurikulum, kesiswaan, ketatausahaan, ketenagaan, kantor, keuangan, perpustakaan, laboratorium, ruang keterampilan/kesenian, BK, UKS, Osis dan gudang. Kepala sekolah selaku supervisor bertugas menyelenggarakan supervisi mengenai: proses belajar mengajar, kegiatan bimbingan dan konseling, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ketatausahaan, kegiatan kerjasama dengan masyarakat dan instansi terkait, sarana dan prasarana, kegiatan OSIS

Dalam melaksanakan tugasnya, Kepala sekolah dibantu oleh Wakil Kepala Sekolah , Koordinator Administrasi Sekolah dan Bendahara Sekolah.

2. Wakil Kepala Sekolah

Wakil Kepala Sekolah pada SMA Negeri 1 Juwana adalah 4 (empat) orang. Wakil Kepala Sekolah membantu Kepala Sekolah dalam kegiatan-kegiatan seperti a) penyusunan rencana, pembuatan program kegiatan dan program pelaksanaan, b) pengorganisasian, c) pengarahan, d) ketenagaan, e) pengorganisasian, f) pengawasan, g) penilaian, h) identifikasi dan pengumpulan, dan i) penyusunan laporan,

Wakil Kepala sekolah membantu Kepala Sekolah dalam urusan-urusan sebagai berikut:

a. Urusan Kurikulum

- 1) Menyusun program pengajaran;
- 2) Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran;
- 3) Menyusun jadwal dan pelaksanaan ulangan umum serta ujian akhir;
- 4) Menerapkan kriteria persyaratan naik/tidak dan kriteria kelulusan;
- 5) Mengatur jadwal penerimaan buku Laporan Penilaian Hasil Belajar dan STK;
- 6) Mengkoordinasikan dan mengarahkan penyusunan suatu pelajaran;
- 7) Menyusun laporan pelaksanaan pelajaran;
- 8) Membina kegiatan MGMP;
- 9) Membina kegiatan sanggar MGMP/Media;
- 10) Menyusun laporan pendayagunaan sanggar MGMP/Media;
- 11) Melaksanakan pemilihan guru teladan; dan
- 12) Membina kegiatan lomba-lomba bidang akademis, seperti : LKIR, OSN mengarang dan lain-lain.

b. Urusan Kesiswaan

- 1) Menyusun program pembinaan kesiswaan / OSIS.
- 2) Melaksanakan bimbingan, pengarahan dan pengendalian kegiatan siswa/OSIS dalam rangka menegakkan disiplin dan tata tertib sekolah serta pemilihan pengurus OSIS
- 3) Membina pengurus OSIS dalam berorganisasi

- 4) Menyusun program dan jadwal pembinaan siswa secara berkala dan insidental
 - 5) Membina dan melaksanakan koordinasi keamanan, kebersihan, ketertiban, kerindangan, keindahan, dan kekeluargaan (6 K);
 - 6) Melaksanakan pemilihan calon siswa teladan dan calon siswa penerima beasiswa
 - 7) Mengadakan pemilihan siswa untuk mewakili sekolah dalam kegiatan diluar sekolah
 - 8) Mengatur mutasi siswa
 - 9) Menyusun program kegiatan ekstrakurikuler; dan
 - 10) Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan siswa secara berkala
- c. Urusan Hubungan Masyarakat
- 1) Mengatur dan menyelenggarakan hubungan sekolah dengan orang tua/wali siswa;
 - 2) Membina hubungan antar sekolah dengan Komite Sekolah;
 - 3) Membina pengembangan hubungan antara sekolah dengan lembaga pemerintah, dunia usaha dan lembaga social lainnya; dan
 - 4) Menyusun laporan pelaksanaan hubungan masyarakat secara berkala
- d. Urusan Sarana dan Prasarana
- 1) Menyusun rencana kebutuhan sarana dan prasarana;
 - 2) Mengkoordinasikan pendayagunaan sarana dan prasarana;
 - 3) Pengelola pembiayaan alat-alat pengajaran;

- 4) Menyusun laporan pelaksanaan urusan sarana dan prasarana secara berkala.

3. Koordinator Administrasi Sekolah

Koordinator Administrasi Sekolah bertanggungjawab kepada kepala sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan administrasi persekolahan secara umum. Koordinator Administrasi Sekolah bertugas membantu Kepala Sekolah dalam penyusunan administrasi sebagai berikut:

- a. Penyusunan hasil keputusan rencana anggaran pendapatan dan belanja sekolah ke dalam RAKS
- b. Menyusun dan mengagendakan rapat kerja sekolah, workshop, pertemuan internal dan eksternal serta kegiatan lainnya,
- c. Menyusun dan mengagendakan arsip persekolahan secara umum,
- d. Menyusun pelaporan pelaksanaan kegiatan secara bertahap,
- e. Penyusunan laporan akhir.

4. Bendahara Sekolah

Bendahara Sekolah bertanggungjawab kepada kepala sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan administrasi keuangan. Bendahara sekolah bertugas membantu Kepala Sekolah dalam penyusunan administrasi sebagai berikut: a. menyusun laporan penerimaan keuangan sekolah, b. menyusun laporan pengeluaran keuangan sekolah, c. menyusun laporan keuangan secara bertahap, d. menyusun laporan akhir.

5. Guru

Guru bertanggungjawab kepada kepala sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Tugas dan tanggungjawab seorang guru meliputi:

- a. Membuat program pengajaran, seperti 1) Silabus dan system penilaian, 2) Menetapkan Standar Ketuntasan Belajar Minimal, 3) Program Tahunan/ semester, 4) Skenario pembelajaran, 5) Buku Catatan Siswa, 6) Program mingguan guru, 7) Bahan Ajar, 8) Analisis Standar Ketuntasan Belajar Minimal.
- b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran;
- c. Melaksanakan kegiatan penilaian belajar, ulangan harian, semester/tahunan.
- d. Melaksanakan analisis hasil ulangan;
- e. Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan; f. mengisi daftar nilai siswa
- f. Melaksanakan kegiatan membimbing guru dalam kegiatan proses belajar mengajar;
- g. Membuat alat pelajaran atau alat peraga;
- h. Menciptakan karya seni;
- i. Mengikuti kegiatan pengembangan dan pemasyarakatan kurikulum;
- j. Melaksanakan tugas tertentu disekolah;
- k. Mengadakan pengembangan bidang pengajaran yang menjadi tanggungjawabnya;
- l. Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar masing-masing siswa;

- m. Meneliti daftar hadir siswa sebelum memulai pelajaran
- n. Mengatur kebersihan ruang kelas dan ruang praktikum
- o. Mengumpulkan dan menghitung angka kredit untuk kenaikan pangkatnya

6. Wali Kelas

Wali Kelas membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. pengelolaan kelas,
- b. penyelenggaraan administrasi kelas yang meliputi: 1) denah tempat duduk siswa, 2) papan absensi siswa, 3) daftar pelajaran kelas, 4) daftar piket kelas, 5) buku absensi kelas, 6) buku kegiatan pembelajaran atau buku kelas, dan 7) tata tertib kelas.
- c. penyusunan/pembuatan statistik bulanan siswa,
- d. pengisian daftar kumpulan nilai siswa (legger),
- e. pembuatan catatan khusus tentang siswa
- f. pencatatan mutasi siswa, pengisian buku laporan penilaian hasil belajar, pembagian buku laporan penilaian hasil belajar.

7. Guru Bimbingan Konseling (BK)

Guru bimbingan dan konseling membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Menyusun program pelaksanaan bimbingan dan konseling
- b. Melakukan koordinasi dengan wali kelas dalam rangka mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa tentang kesulitan belajar;

- c. Memberikan layanan bimbingan kepada siswa agar lebih berprestasi dalam kegiatan belajar;
- d. Memberikan saran dan pertimbangan kepada siswa dalam memperoleh gambaran tentang lanjutan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang sesuai;
- e. Mengadakan penilaian pelaksanaan bimbingan dan konseling
- f. Menyusun statistik hasil penilaian bimbingan dan konseling;
- g. Melaksanakan kegiatan analisis hasil evaluasi belajar.
- h. Menyusun dan melaksanakan program tindak lanjut bimbingan dan konseling;
- i. Mengikuti kegiatan musyawarah guru pembimbing (MGP), dan;
- j. Menyusun laporan pelaksanaan bimbingan dan konseling

8. Kepala Tata Usaha Sekolah

Kepala tata usaha sekolah bertanggungjawab kepada kepada sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan ketatausahaan sekolah meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. menyusun program tata usaha sekolah
- b. mengelola keuangan sekolah,
- c. mengurus administrasi ketenagaan dan siswa,
- d. membina dan pengembangan karir pegawai tata usaha sekolah,
- e. menyusun administrasi perlengkapan sekolah,
- f. menyusun dan penyajian data atau statistik sekolah,
- g. mengkoordinasikan dan melaksanakan 6 K,
- h. menyusun laporan pelaksanaan kegiatan ketatausahaan secara berkala.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1 Gambaran Penelitian

Pengumpulan data hasil penelitian ini dimulai pada bulan Juni sampai dengan bulan Juli 2013. Pengumpulan data tersebut dimulai dari kegiatan observasi kelas, kegiatan pembelajaran Matematika, wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru Matematika Kelas X dan siswa kelas X. Peneliti melakukan observasi terhadap pendidikan karakter pada proses pembelajaran Matematika kelas X SMAN 1 Juwana Pati. Disini peneliti mengamati secara langsung langkah-langkah pembelajaran, situasi kelas dan respon siswa.

Tujuan kegiatan wawancara ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang penerapan pendidikan karakter pada proses pembelajaran Matematika di Kelas X. Wawancara kepada siswa menghususkan pada menyamakan persepsi tentang tanggapan siswa terhadap suasana pembelajaran dan perasaan mereka selama pembelajaran Matematika berlangsung. Selain kegiatan observasi dan wawancara, peneliti juga mendokumentasikan hasil observasi dalam bentuk foto-foto dengan tujuan sebagai penguat data observasi dan wawancara.

Hasil wawancara dalam penelitian ini adalah sumber data primer yang akan dianalisis. Sesuai dengan kebutuhan peneliti, ada beberapa orang yang peneliti wawancara yaitu 2 Guru Matematika sebagai informan utama, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan siswa kelas X sebagai informan pendukung. Banyaknya informan yang peneliti pilih dimaksudkan untuk menggali data yang selengkap-lengkapnyanya. Berdasarkan hasil penelitian dari

lapangan/ informan, maka berikut ini ada data temuan di lapangan yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

1. Bentuk Pendidikan Karakter yang Komprehensif di SMA Negeri 1 Juwana Pati

Pelaksanaan pendidikan berkarakter sebagai salah satu inovasi dalam pembelajaran perlu segera dilakukan dengan melakukan berbagai bentuk strategi khusus di tingkat sekolah. Hal ini diharapkan agar tujuan pembelajaran dengan mengarah kepada pembentukan karakter dapat di capai yaitu membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Sehingga Strategi Pembelajaran Berkarakter disekolah harus disusun dengan mengacu pada beberapa komponen yaitu strategi Kegiatan Pembelajaran, Pengembangan budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar, Kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler, dan Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.

Tujuan pendidikan karakter di SMA N 1 Juwana Pati menurut informan dalam penelitian ini yaitu:

“Tujuan pendidikan karakter pastinya banyak sekali. Pertama, pendidikan karakter ingin menyiapkan dan mencetak peserta didik yang mampu untuk mengembangkan sikap seperti kebiasaan berperilaku terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai bangsa yang religius. Kedua, kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan. Ketiga mewujudkan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman dan yang terakhir adalah membentuk jiwa kepemimpinan”. (**Guru Matematika 1**)

“Menciptakan insan Indonesia seutuhnya yang tidak hanya pintar tetapi juga terampil dan yang utamanya punya budi pekerti yang baik”. (**Kepala Sekolah**)

Pengembangan kurikulum pendidikan karakter dilakukan melalui kurikulum KTSP untuk kelas XI dan kelas XII dan Kurikulum 2013 untuk kelas X. Dalam kurikulum tersebut pendidikan karakter diterapkan dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam RPP dan Silabus tersebut dituliskan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada siswa misalnya kejujuran, sportivitas, bekerjasama, rasa ingin tahu dan sebagainya.

Pendidikan karakter di SMA N 1 Juwana Pati dilakukan secara komprehensif yaitu pendidikan karakter terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan di kelas, dalam kegiatan ekstrakurikuler, dalam proses bimbingan dan penyuluhan, dalam upacara bendera dan semua aspek kegiatan di lingkungan sekolah SMA N 1 Juwana Pati. Hal tersebut diperkuat hasil wawancara dengan Kepala Sekolah seperti di bawah ini:

“Menerapkannya kepada siswa secara terus menerus, lalu kita anjurkan guru untuk memberikan contoh yang baik dan benar dalam perilaku sehari-hari di sekolah sehingga siswa dapat menirunya. Proses ini akan menjadi pola perilaku menuju pola kebiasaan yang menunjukkan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah”. (**Kepala Sekolah**)

“Semua guru wajib melaksanakan pendidikan karakter dalam proses pembelajarannya. SMA N 1 Juwana selama ini tidak pernah ada masalah seperti tawuran, perilaku buruk seperti di televisi-televisi karena semua guru diwajibkan memberikan contoh dalam berperilaku yang baik”. (**Wakasek Kurikulum**)

Melihat hasil wawancara di atas, ternyata SMA N 1 Juwana Pati tidak hanya menerapkan pendidikan karakter pada proses pembelajaran di kelas saja namun juga setiap kegiatan di lingkungan sekolah. Perilaku guru dan tenaga

kependidikan (tenaga pendukung) juga harus mencerminkan contoh-contoh nilai-nilai karakter sehingga dapat dicontoh oleh siswa. Penerapan dan penanaman pendidikan karakter juga dapat dilihat dari kegiatan ekstrakurikuler di SMA N 1 Juwana Pati seperti hasil wawancara di bawah ini:

“Kegiatan ekstrakurikuler yang menunjukkan pendidikan karakter misalnya kegiatan Paskibraka, Pramuka, Rohis dan Olahraga. Dalam kegiatan itu, siswa ditanamkan nilai-nilai karakter seperti bekerjasama, sportivitas, pantang menyerah dan lain-lain”. (**Kepala Sekolah**)

“Pendidikan karakter dilaksanakan oleh Bapak Kepala Sekolah, Guru, BK yang secara bersama-sama sebagai suatu komunitas sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Kegiatan rutin sekolah yang mencerminkan pendidikan karakter misalnya saat upacara bendera, upacara Agustusan, sholat berjamaah, berdoa setiap selesai pelajaran, mengucapkan salam sebagai suatu budaya yang harus dilakukan secara terus menerus. Guru juga harus mempraktekkan nilai-nilai karakter misalnya berpakaian rapi, sepatu harus bersih” (**Guru Matematika 1**)

Secara rinci strategi pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter siswa SMA N 1 Juwana Pati menggunakan pendekatan kooperatif sebagai konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan peserta didik memahami materi dan mengerjakan soal-soal dengan cara berkelompok. Selain pada proses pembelajaran, pendidikan karakter di SMA N 1 Juwana Pati juga di tanamkan melalui kegiatan lain seperti kegiatan ekstrakurikuler olahraga, upacara agustusan dan lain sebagainya. Dengan begitu, melalui pembelajaran kooperatif peserta didik lebih memiliki hasil yang *komprehensif* tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa), serta psikomotor (olah raga).

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter yang bersifat komprehensif di SMA N 1 Juwana pati dilaksanakan dalam bentuk: 1) Proses pembelajaran yang berarti bahwa pendidikan karakter secara terpadu diberikan dalam pembelajaran di kelas. 2) Manajemen sekolah, yaitu pengelolaan pendidikan karakter secara terpadu direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. 3) Kegiatan pembinaan kesiswaan, yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler.

2. Model Pembelajaran Matematika Kelas X di SMA Negeri 1 Juwana Pati

Kegiatan yang biasanya dilakukan oleh siswa dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi pelajaran. Selama KBM siswa hanya diam dan hanya terdapat beberapa siswa yang bertanya kepada guru dan umumnya siswa tersebut adalah siswa yang pandai. Metode konvensional yang digunakan oleh guru membuat siswa kurang berkembang. Siswa menganggap guru hanya satu-satunya sumber belajar dan kurangnya sumber-sumber belajar yang dimiliki oleh siswa menambah kendala untuk mengoptimalkan kompetensi yang dimiliki oleh siswa. Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran yang berbeda agar siswa dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar terhadap mata pelajaran Matematika.

Model pembelajaran yang diterapkan di SMA N 1 Juwana Pati adalah model pembelajaran *kooperatif*. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru Matematika seperti di bawah ini:

“Biasanya saya membuat Lembar Kerja (LK) yang dikerjakan siswa secara berkelompok”. (**Guru Matematika 2**)

“Karena pelajaran matematika termasuk pelajaran yang dianggap susah. Saya biasanya menyuruh siswa mengerjakan tugas-tugas dengan membentuk kelompok kecil dengan jumlah siswa antara 4-5 orang”. (**Guru Matematika 1**)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, ternyata guru SMA N 1 Juwana lebih banyak memilih model pembelajaran secara berkelompok. Pemilihan model ini didasarkan bahwa para siswa akan lebih bisa bekerjasama terutama siswa yang pandai akan bisa mengarahkan siswa lain dalam kelompoknya.

Model pembelajaran berkelompok/ kooperatif ini termasuk dalam tipe STAD (*Student Teams achievement Division*). Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran kooperatif di mana siswa belajar dengan menggunakan kelompok kecil yang anggotanya heterogen dan menggunakan lembar kerja seperti yang dilakukan oleh guru Matematika 2 untuk menuntaskan materi pembelajaran, kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pembelajaran melalui tutorial, kuis satu sama lain dan atau melakukan diskusi.

Pembelajaran tipe STAD ini lebih menekankan pada kegiatan belajar kelompok, dimana siswa secara aktif melakukan diskusi, kerja sama, saling membantu, dan semua anggota kelompok mempunyai peranan serta tanggung jawab yang sama.

“Karena saya merasa pelajaran Matematika susah jadi dengan adanya kerja kelompok sangat membantu sekali. Teman-teman dalam kelompok saya biasanya mengajari saya jika saya tidak bisa mengerjakan soal”. (**Siswa 1 Kelas X**)

“Biasanya kalau sudah dibentuk kelompok oleh guru, kami saling bekerjasama, diskusi untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan nanti hasilnya bisa kita presentasikan didepan kelas” (**Siswa 2 Kelas X**).

Sebelum membentuk kelompok kecil untuk mengerjakan tugas-tugas dalam lembar kerja (LK) yang diberikan guru, sebelumnya guru menjelaskan materi pelajaran dengan berbagai metode pembelajaran. Berdasarkan pengamatan/observasi peneliti pada proses pembelajaran maka diketahui bahwa guru matematika menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok dan penugasan. Pada saat diskusi kelompok tersebut guru Matematika menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

3. Proses Pendidikan Karakter yang Terintegrasi dengan Pembelajaran Matematika Kelas X di SMA Negeri 1 Juwana Pati

Pada penelitian ini pendidikan karakter yang ditanamkan dibatasi hanya pada mata pelajaran Matematika kelas X. Pada mata pelajaran Matematika ini dalam proses pembelajarannya disisipkan nilai-nilai pembentuk karakter, pendidikan karakter juga bukan suatu mata pelajaran tersendiri dan tidak ada kurikulum tersendiri yang harus diajarkan tetapi merupakan suatu nilai yang harus ditanamkan disetiap mata pelajaran. Pernyataan tersebut diperkuat hasil wawancara kepala sekolah dan waka kurikulum:

“Pendidikan karakter ditanamkan melalui setiap mata pelajaran meskipun menurut saya tidak cukup hanya disisipkan saja tapi perlu waktu tersendiri sehingga penanaman dan pengembangan karakter siswa bisa terfokuskan”.
(**Kepala Sekolah**)

Data yang dipaparkan pada penelitian ini meliputi cara-cara yang dipilih oleh guru dalam proses pembelajaran untuk memberikan pengalaman belajar

kepada siswa. Oleh karena itu, deskripsi data temuan pada penelitian ini terkait dengan cara-cara guru dalam a) perencanaan pembelajaran, b) pelaksanaan pembelajaran dan c) evaluasi pembelajaran.

a. Perencanaan Pendidikan Karakter dalam pembelajaran

Persiapan mengajar pada hakikatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan tentang apa yang akan dilakukan. Dalam mengembangkan persiapan mengajar guru setidaknya harus melakukan tiga hal yaitu: 1) mengidentifikasi dan mengelompokkan kompetensi yang akan dicapai setelah proses pembelajaran, 2) mengembangkan materi standar dan 3) merencanakan penilaian.

Langkah konkret yang harus dilakukan guru dalam melakukan persiapan pembelajaran dalam mengidentifikasi dan mengelompokkan kompetensi yang akan dicapai setelah proses pembelajaran adalah menyusun silabus, mengembangkan materi standar dengan mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran, dilanjutkan dengan merencanakan penilaian.

Hasil penelitian di SMA N 1 Juwana Pati menunjukkan bahwa pada saat perencanaan pembelajaran guru matematika menyusun perangkat pembelajaran khususnya Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran secara bersama-sama. Kemudian masing-masing guru menyesuaikan kondisi kelas masing-masing dengan mengadakan perubahan seperlunya RPP yang telah disusun bersama, seperti dikemukakan oleh informan pada saat wawancara seperti di bawah ini:

“Persiapan sudah jauh-jauh hari dengan membuat Silabus yang didalamnya sudah ada nilai-nilai karakter”. **(Kepala Sekolah)**

“Yang perlu dipersiapkan oleh guru dalam pendidikan karakter yaitu membuat silabus (didalamnya harus ada nilai-nilai karakter) dan membuat RPP (memasukkan lagi nilai-nilai karakter tersebut)”. (**Wakasek Bidang Kurikulum**)

b. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran

Pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan dalam proses pembelajaran matematika di kelas dilakukan oleh guru terlihat pada kegiatan-kegiatan guru seperti pada apersepsi, pemilihan media dan metode pembelajaran. Apersepsi pembelajaran merupakan langkah utama untuk mengarahkan perhatian siswa pada awal pembelajaran. Dengan apersepsi diharapkan konsentrasi siswa siap memulai pembelajaran tidak memikirkan hal-hal di luar materi. Apersepsi yang dilakukan oleh guru SMA N 1 Juwana Pati adalah dengan mengulang sekilas materi sebelumnya, menanyakan kepada siswa apabila masih ada bagian yang belum dipahami ataupun membahas pekerjaan rumah.

Penggunaan media pembelajaran oleh guru Matematika berdasarkan observasi peneliti adalah sangat bermacam-macam. Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran di kelas X pada materi bangun ruang memiliki peranan cukup luas yaitu media komunikasi, alat bantu mengajar dan sumber belajar dengan tingkatan berbeda untuk tiap media. media pembelajaran yang dipergunakan guru untuk menyampaikan materi bangun ruang adalah media utama berupa papan tulis, serta benda apa saja yang ada di kelas misalnya, kotak kapur, ataupun kerangka kubus berbentuk dadu, ruangan bisa dimisalkan kubus atau balok, kotak kapur, untuk menggambarkan garis bisa digunakan benda bolpoint.

“Media yang dipakai guru biasanya tergantung materinya sih, misalnya kemarin pada saat materi bangun ruang guru memperlihatkan kotak kapur, bolpoin, penggaris, dadu sebagai contoh agar mudah kami pahami”. **(Siswa 2 Kelas X)**

“Sebelumnya kan guru pasti menjelaskan materi dengan ceramah, abis itu biasanya kita mengerjakan soal-soal dengan kelompok terus sebelum pelajaran berakhir dikasih PR”. **(Siswa 1 Kelas X)**.

Hasil observasi di kelas didapatkan bahwa metode ceramah masih sangat dominan dalam menyampaikan materi matematika, khususnya bangun ruang. Ceramah dipandang metode yang efektif untuk menyampaikan materi di kelas yang siswanya banyak. Dari observasi dokumen RPP ditemukan juga bahwa metode ceramah selalu dicantumkan. Selain metode ceramah dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru matematika menggunakan metode pembelajaran berupa, Tanya jawab, Diskusi kelompok dan Penugasan.

Setelah mengadakan melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar maka dalam mengakhiri pelajaran guru matematika yang mengajar kelas X di SMA N 1 Juwana Pati adalah 1) memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya pada bagian yang belum dipahami pada hari itu; 2) guru bersama siswa membuat kesimpulan materi; dan 3) memberikan soal untuk dikerjakan di rumah dalam rangka memantapkan pemahaman materi yang telah dipelajari.

Pada proses pembelajaran Matematika, nilai-nilai karakter yang ditunjukkan oleh guru adalah sangat bermacam-macam seperti hasil wawancara di bawah ini;

“Dalam Matematika ya menurut saya selama ini macam-macam. Pastinya agama/religi, disiplin masuk kelas/ tepat waktu. Kemudian mengerjakan PR dirumah termasuk disiplin. Jujur, pantang menyerah, rasa ingin tau tinggi dan suka dengan pelajaran”. **(Guru Matematika 1)**

“saya sebagai guru sangat ingin anak-anak memiliki karakter pejuang, ketika dia merasa sulit mereka harus berusaha secara maksimal atau dengan kata lain karakter yang saya tanamkan adalah sikap pantang menyerah”. (**Guru Matematika 2**)

Penanaman pendidikan karakter yang dilakukan pada saat pembelajaran Matematika di kelas X SMA N 1 Juwana Pati berdasarkan wawancara dan observasi maka peneliti dapat menyimpulkan tentang nilai-nilai karakter yang ditunjukkan adalah sebagai berikut:

- 1) Religius
- 2) Disiplin
- 3) Kejujuran
- 4) Pantang Menyerah
- 5) Rasa Ingin Tau yang Tinggi
- 6) Tanggung Jawab

c. Evaluasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan, bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran. Implementasi dari pengertian ini maka setiap kali guru mengadakan penilaian harus mengolah hasil penilaian untuk mengetahui kemajuan hasil belajar dan kesulitan belajar peserta didik. Mengembalikan hasil pemeriksaan pekerjaan peserta didik disertai komentar yang mendidik. Memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran. Melaporkan hasil penilaian mata pelajaran pada akhir semester kepada pimpinan satuan pendidikan dalam bentuk satu nilai prestasi belajar peserta didik disertai deskripsi singkat sebagai cerminan kompetensi utuh.

“Tujuan evaluasi menurut saya ada 3. Pertama, untuk mengetahui sejauhmana peserta didik dalam mencapai indikator-indikator pembelajaran. Kedua, mengetahui sejauhmana peserta didik menguasai materi yang diajarkan dan yang ketiga adalah untuk mengetahui indikator-indikator mana yang sudah tercapai dan yang belum tercapai”.
(**Guru Matematika 1**)

“Untuk mengetahui kemajuan anak dan perkembangan anak”. (**Guru Matematika 2**)

Pendidikan karakter melalui proses pembelajaran Matematika dikelas X SMA N 1 Juwana Pati oleh guru dievaluasi secara berkesinambungan, bertujuan untuk memantau proses dan keberhasilan penanaman/pengembangan karakter siswa serta untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran.

“saya melakukan evaluasi setiap saat dan terus menerus tidak hanya didalam kelas tetapi juga diluar kelas/ diluar lingkungan sekolah. Saya memantau bagaimana kerjasamanya ketika mengerjakan tugas kelompok, toleransi kepada siswa lain atau kepada guru bagus atau tidak, perilaku siswa ketika jam istirahat dan ketika pulang sekolah”. (**Guru Matematika 1**)

Kegiatan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan dilakukan guna memperoleh informasi tentang kemajuan siswa dalam pembelajaran Matematika. Dari kegiatan evaluasi pertama biasanya guru akan melakukan tindak lanjut sebagaimana diungkapkan dalam wawancara dibawah ini:

“Misalnya anak yang memperoleh nilai 75 berarti sudah mencapai KKM terus saya lihat pencapaian nilai tersebut dengan pendidikan karakter bagaimana. Jadi ada sinkronisasi nilai dengan karakter yang ditunjukkan siswa”. (**Guru Matematika 1**)

Pernyataan oleh guru matematika di atas, menunjukkan bahwa ada hubungan antara evaluasi guru terhadap hasil belajar matematika yang dicapai siswa dengan nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan. Contoh di atas yaitu siswa memperoleh nilai 75 atau telah mencapai KKM, penilaian guru matematika

tersebut di dasarkan juga pada nilai-nilai karakter yang tercermin pada perilaku siswa. Hal ini berarti bahwa penilaian guru selain berdasarkan nilai hasil ulangan matematika juga berdasarkan nilai-nilai karakter yang ditunjukkan oleh siswa.

“Kalau ada anak yang malas, nilainya turun biasanya saya kasih pengayaan. Mendekati anak untuk mengobrol sehingga saya tahu penyebab permasalahan yang sedang dihadapi anak”. (**Guru Matematika 2**)

Guru Matematika yang mengajar di kelas X mengadakan ulangan setelah selesai satu bab. Hasil ulangan dikembalikan kepada siswa setelah dikoreksi sekitar 4 atau 5 hari. Hasil ulangan dikomentari secara umum di depan kelas agar menjadi pembelajaran siswa yang lain. Beberapa siswa yang memiliki nilai dibawah KKM diberi pengayaan dan pendekatan lebih intensif agar dapat memperoleh nilai sama atau lebih tinggi dengan teman-temannya yang lain pada ulangan berikutnya.

Evaluasi atau penilaian yang dilakukan oleh guru Matematika terhadap pelajaran Matematika tidak hanya berdasarkan nilai hasil ulangan saja namun juga berdasarkan nilai-nilai karakter yang dimiliki siswa. Guru Matematika 1 melakukan evaluasi/penilaian yang mengintegrasikan hasil ulangan dengan pendidikan karakter yaitu melalui aspek-aspek penilaian yang terdiri dari: aspek kompleksitas, dayang dukung, *image* siswa, proses pembelajaran, keaktifan siswa dan kepribadian siswa. Sedangkan guru Matematika 2 lebih menekankan pada aspek nilai karakter seperti kejujuran dan kepercayaan diri dalam mengerjakan soal/ulangan harian/semesteran.

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa evaluasi yang dilaksanakan oleh guru Matematika di kelas X tidak hanya terbatas

pada hasil ulangan saja melainkan adanya penilaian terhadap nilai-nilai karakter yang di tunjukkan siswa.

4.2.2 Analisis Hasil Penelitian

1. Bentuk Pendidikan Karakter yang Komprehensif di SMA Negeri 1 Juwana Pati

Hasil temuan peneliti di SMA N 1 Juwana Pati bahwa pendidikan karakter secara komprehensif dilakukan dalam 3 (tiga) bentuk kegiatan yaitu terpadu dalam proses pembelajaran, terpadu dalam manajemen sekolah dan terpadu dalam kegiatan pembinaan kesiswaan. Kekuatan bentuk-bentuk pendidikan karakter yang diterapkan di SMA N 1 Juwana Pati yaitu terletak pada kerjasama antar komponen-komponen sekolah seperti Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, guru dan tenaga pendukung untuk sama-sama menerapkan pendidikan karakter di lingkungan SMA N 1 Juwana Pati. Pendidikan karakter di SMA N 1 Juwana Pati, tidak hanya dilakukan oleh guru saja melainkan oleh seluruh komponen pendidikan. Berdasarkan wawancara dengan guru matematika yang menyatakan bahwa “Pendidikan karakter dilaksanakan oleh Bapak Kepala Sekolah, Guru dan BK secara bersama-sama sebagai suatu komunitas sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan karakter”.

Pernyataan tersebut mengidentifikasi bahwa kekuatan pendidikan karakter di SMA N 1 Juwana Pati dilaksanakan secara komprehensif atau menyeluruh pada unsur dan komponen pendidikan sehingga penerapan pendidikan karakter dapat berjalan secara efektif. Sedangkan kelemahan bentuk pendidikan karakter yang komprehensif tersebut adalah pada sistem evaluasi atau

penilaian. Pendidikan karakter yang telah diterapkan dalam manajemen sekolah dan kegiatan pembinaan siswa (kegiatan ekstrakurikuler) tidak di evaluasi oleh Kepala Sekolah maupun Pembina kegiatan ekstrakurikuler. Evaluasi pendidikan karakter hanya dilakukan dalam proses pembelajaran oleh guru kelas saja.

Berikut ini akan di uraikan hasil temuan tentang bentuk-bentuk pendidikan karakter yang komprehensif di SMA N 1 Juwana Pati:

a) Pendidikan Karakter Secara Terpadu dalam Pembelajaran

guru Matematika di SMA N 1 Juwana Pati menerapkan pendidikan karakter pada proses pembelajaran dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam perilaku sehari-hari. Guru Matematika menyisipkan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan kepada siswa dalam Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sehingga ketika mengajar dikelas guru dapat langsung fokus terhadap nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai karakter selain diterapkan dalam pembelajaran, berdasarkan observasi peneliti guru Matematika juga menerapkan nilai-nilai karakter dalam keseharian misalnya guru masuk kelas tepat waktu, guru berpakaian dan bersepatu rapi.

Pelaksanaan pendidikan karakter di SMA N 1 Juwana Pati juga melibatkan siswa. Berdasarkan hasil wawancara penelitian maka dapat diketahui bahwa siswa mempraktekkan nilai-nilai karakter dalam berperilaku. Misalnya, siswa tidak mencontek, masuk kelas tepat waktu, pantang menyerah dalam mengerjakan soal matematika yang sulit dan mau bekerjasama dalam kelompok.

Dalam proses pembelajaran yang mencerminkan pendidikan karakter di SMA N 1 Juwana Pati berdasarkan observasi adalah sebagai berikut:

- 1) Guru telah memiliki RPP yang didalamnya sudah ditentukan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan dan dikembangkan kepada siswa.
- 2) Guru selama proses pembelajaran dikelas menyuruh siswa bekerja kelompok, hal ini dapat mencerminkan nilai karakter seperti bekerja keras, saling membantu, dan bertanggung jawab atas tugas kelompok.
- 3) Siswa berdiskusi dalam kelompok dengan saling bekerjasama dan saling membantu.
- 4) Siswa menunjukkan nilai-nilai karakter seperti bertanggung jawab, bekerja keras dan pantang menyerah

Hasil observasi pada proses pembelajaran memperlihatkan bahwa antara guru dan siswa saling menunjukkan nilai-nilai karakter. Temuan ini juga didukung dengan hasil wawancara kepada guru Matematika yang menyatakan bahwa “sebelum memulai pelajaran saya sudah merumuskan tujuan pembelajaran yang didalamnya adalah menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada siswa”.

Proses pembelajaran Matematika yang terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi secara terintegrasi dengan pendidikan karakter. Pada proses perencanaan guru matematika membuat Silabus dan RPP yang didalamnya dicantumkan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan pada siswa. Proses pelaksanaan pembelajaran, guru mulai menanamkan nilai-nilai karakter melalui penyampaian materi Bangun Ruang, model pembelajaran dengan berkelompok/kooperatif dan menyuruh siswa mengerjakan soal didepan kelas.

Proses pembelajaran yang terakhir yaitu dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter. Proses evaluasi yang dilakukan

oleh guru seperti dalam wawancara kepada guru Matematika yang mengatakan bahwa “ Selama ini yang saya nilai itu kompleksitas, daya dukung, image siswa, proses pembelajaran aktif, perilaku dan kepribadiannya”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter di SMA N 1 Juwana Pati yang dilakukan secara komprehensif dalam bentuk proses pembelajaran khususnya pembelajaran Matematika terjadi pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

b) Pendidikan Karakter Secara Terpadu Melalui Manajemen sekolah

Kepala Sekolah SMA N 1 Juwana Pati, dalam pelaksanaan pendidikan karakter memiliki peran seperti dalam kutipan wawancara kepada kepala sekolah yaitu “Menerapkannya kepada siswa secara terus menerus, lalu kita anjurkan guru untuk memberikan contoh yang baik dan benar dalam perilaku sehari-hari di sekolah sehingga siswa dapat menirunya. Proses ini akan menjadi pola perilaku menuju pola kebiasaan yang menunjukkan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, sebagai kepala sekolah maka instruksi kepada guru untuk menerapkan pendidikan karakter dalam berperilaku agar ditiru siswa sudah sangat efektif. Kewenangan sebagai kepala sekolah untuk memerintahkan semua guru dan stafnya agar mudah di ikuti sehingga pelaksanaan pendidikan karakter di SMA N 1 Juwana Pati akan lancar.

Pendidikan karakter secara komprehensif dalam bentuk manajemen sekolah di SMA N 1 Juwana Pati terlihat pada hasil observasi yaitu 1) SMA N 1

Juwana Pati mewajibkan semua warga sekolah yaitu siswa, guru dan staf pendidikan lainnya untuk melakukan sholat Dhuhur berjamaah dengan cara bergiliran. Peraturan ini telah dibuat oleh sekolah untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam beribadan dan kebersamaan. 2) SMA N 1 Juwana Pati juga telah menetapkan nilai-nilai karakter kompetensi lulusan yang dapat dilihat dari visi dan misi sekolah.

Pendidikan karakter secara komprehensif dalam bentuk manajemen sekolah di SMA N 1 Juwana Pati dapat dilihat dari nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam muatan kurikulum KTSP dan kurikulum 2013, kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh sekolah mengenai penerapan pendidikan karakter baik dalam proses pembelajaran maupun dalam perilaku keseharian. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di SMA N 1 Juwana Pati maka dapat disimpulkan tentang contoh bentuk kegiatan pendidikan karakter yang terpadu dengan manajemen sekolah SMA N 1 Juwana Pati antara lain yaitu pertama, pengelolaan tata tertip/Pelanggaran tata tertib, jika ada siswa yang melakukan pelanggaran maka akan berimplikasi pada pengurangan nilai dan hukuman/pembinaan. Yang kedua, penyediaan tempat-tempat pembuangan sampah, sekolah sudah menyiapkan tempat-tempat sampah sehingga siswa diharapkan memiliki kebiasaan cinta kebersihan. Ketiga, penyediaan sarana ibadah dan pelaksanaan ibadah, misalnya: shalat dhuhur berjamaah (shalat berjamaah dilakukan secara bergantian tiap rombel). Dan

keempat, pengelolaan & kebersihan ruang kelas oleh siswa, dan bentuk-bentuk kegiatan lainnya.

c) Pendidikan Karakter Secara Terpadu Melalui Kegiatan Pembinaan Kesiswaan.

Kegiatan pembinaan kesiswaan yang selama ini diselenggarakan SMA N 1 Juwana Pati merupakan salah satu media yang potensial untuk pendidikan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan pembinaan kesiswaan merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Pembinaan kesiswaan di SMA N 1 Juwana Pati sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter misalnya kegiatan ekstrakurikuler olahraga, PMR, Pramuka, dan kegiatan ekstra lainnya. Melalui kegiatan pembinaan kesiswaan diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMA N 1 Juwana Pati, di bimbing oleh masing-masing yang memiliki tanggung jawab untuk kegiatan tersebut. Misalnya, kegiatan ekstra olahraga (voli, sepakbola, basket dan olah raga lainnya) dibimbing oleh guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. Guru olahraga tersebut yang akan menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa dalam kegiatannya.

Guru matematika di SMA N 1 Juwana tidak memiliki peran dalam kegiatan pembinaan kesiswaan (kegiatan ekstrakurikuler) karena guru matematika

hanya sebagai guru bidang studi saja. Kegiatan pembinaan kesiswaan diserahkan kepada guru-guru lain sesuai dengan kompetensinya.

2. Model Pembelajaran Matematika Kelas X di SMA Negeri 1 Juwana Pati

Guru matematika di SMA N 1 Juwana Pati khususnya guru kelas X memilih model pembelajaran kooperatif (berkelompok). Model pembelajaran tersebut dianggap cocok untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Siswa diajarkan keterampilan keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya, seperti menjelaskan kepada teman sekelompoknya, menghargai pendapat teman, berdiskusi dengan teratur, siswa yang pandai membantu yang lebih lemah, dan sebagainya.

Agar model pembelajaran berkelompok tersebut terlaksana dengan baik, Guru matematika SMA N 1 Juwana melengkapi dengan LK (Lembar kerja) yang berisi tugas atau pertanyaan yang harus dikerjakan siswa. Selama bekerja dalam kelompok, setiap anggota kelompok berkesempatan untuk mengemukakan pendapatnya dan memberikan respon terhadap pendapat temannya. Setelah menyelesaikan tugas kelompok, masing-masing menyajikan hasil pekerjaannya didepan kelas untuk didiskusikan dengan seluruh siswa.

Model pembelajaran berkelompok yang dilakukan oleh guru matematika berdasarkan hasil observasi peneliti ternyata menggunakan model berkelompok yang disebut dengan model STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) yaitu guru membagi seluruh siswa menjadi kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 siswa dimana pemilihan anggotanya berdasarkan hasil ulangan sebelumnya. Siswa

yang mendapat nilai ulangan bagus akan dikelompokkan dengan siswa yang mendapat nilai kurang.

Observasi model pembelajaran STAD yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi terhadap langkah-langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran secara berkelompok (kooperatif tipe STAD) yang dilaksanakan di oleh guru Matematika dikelas X. Langkah-langkah yang diobservasi secara rinci adalah sebagai berikut :

- 1) Presentasi mengenai model pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Divisions* (STAD).

Pada tahap ini guru Matematika melakukan presentasi kelas mengenai materi pokok yang akan dipelajari yaitu bangun ruang. Kemudian guru melakukan presentasi mengenai model yang digunakan yaitu pembelajaran berkelompok. Pada saat guru melakukan presentasi siswa memperhatikan secara cermat. Hal ini karena sangat membantu siswa dalam mengikuti pelaksanaan model tersebut.

- 2) Pembagian tim

Pembagian tim dilakukan secara heterogen yang didasarkan pada nilai hasil ulangan pokok bahasan sebelumnya. Tim yang dibentuk terbagi menjadi 8 tim dan setiap tim terdiri dari 5 orang siswa.

- 3) Belajar kelompok

Pada tahap ini guru memberikan Lembar Kerja (LK) yang harus dipelajari oleh siswa bersama timnya masing-masing. Selama belajar kelompok

siswa berada dalam timnya, tugas anggota tim adalah menjawab soal pertanyaan, menguasai materi pelajaran dan membantu teman satu timnya untuk menguasai materi tersebut. Setiap tim bersifat heterogen sehingga setiap tim terdiri dengan siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah agar dapat saling membantu. Anggota tim yang mengalami kesulitan dalam pemahaman materi terlebih dahulu bertanya kepada sesama anggota timnya. Kemudian didiskusikan bersama anggota timnya dan apabila setelah didiskusikan ternyata masih mengalami kesulitan diperbolehkan bertanya kepada guru.

4) Kuis

Kuis dilaksanakan oleh secara individual bertujuan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam belajar.

5) Penghargaan

Penghargaan diberikan kepada tim yang mempunyai skor terbanyak. Penghargaan berupa ucapan selamat yang diberikan oleh guru kepada tim. Ada tiga tim yang diberi penghargaan oleh guru yaitu kelompok baik dan kelompok sangat baik. Penghargaan juga diberikan berupa nilai.

Model kooperatif tipe STAD juga terlihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat oleh guru matematika 1 yaitu seperti dibawah ini:

Kegiatan Inti Pembelajaran (dalam RPP Mata Pelajaran Matematika)

- Guru meminta siswa untuk berkelompok dengan teman duduk didekatnya (terdiri dari 4 siswa)

- Masing-masing kelompok diminta menyebutkan benda-benda ruang termasuk dalam kelompok kubus, balok, prisma atau limas
- Masing-masing kelompok diminta menggambar salah satu benda-benda ruang (kubus, balok, prisma atau limas)
- Masing-masing kelompok menyelidiki kedudukan antara unsur-unsur bangun ruang (titik, garis dan bidang)
- Perwakilan dari masing-masing kelompok mendeskripsikan kedudukan antara unsur-unsur bangun ruang tersebut ke depan kelas.

Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang di buat oleh Guru Matematika 2 juga memperlihatkan kegiatan inti pembelajaran secara berkelompok yaitu seperti di bawah ini:

Kegiatan Inti Pembelajaran (dalam RPP Mata Pelajaran Matematika)

- Dengan metode inkuiri, melalui diskusi kelompok siswa dapat menentukan sudut antara dua garis
- Perwakilan kelompok mempresentasikan pengertian sudut antara dua garis
- Bersama kelompok lain dan guru menyimpulkan pengertian tentang sudut antara dua garis.
- Dari hasil kesimpulan sudut antara dua garis guru memberikan gambar bangun ruang kubus/balok dengan ukuran rusuk tertentu, siswa diminta menentukan sudut antara dua garis tertentu.
- Guru meminta salah satu siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya ke depan, siswa lain menanggapi.

Hasil temuan bahwa guru Matematika di SMA N 1 Juwana Pati menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut peneliti terdapat beberapa kekuatan dan kelemahan. Kekuatan tersebut terlihat ketika siswa mampu berdebat, belajar mendengarkan pendapat temannya. Adanya model pembelajaran tersebut ternyata dapat menambah kepercayaan diri siswa dalam mengungkapkan pendapatnya tentang materi yang sedang dibahasnya.

Guru matematika memilih model tersebut karena memiliki kelebihan yaitu dapat mempererat hubungan antar siswa dalam kelompok sehingga guru memilih anggota kelompok secara heterogen. Siswa yang pandai atau biasanya mendapat nilai bagus dikelompokkan dengan siswa yang memiliki nilai kurang sehingga siswa yang pandai tersebut dapat membantu guru untuk memberikan pemahaman materi kepada siswa lain dalam kelompoknya. Model pembelajaran kerjasama ini juga memiliki keunggulan dalam hal nilai. Guru matematika pada saat memberikan kuis atau pertanyaan kepada kelompok maka anggota kelompok siswa akan saling membantu agar semua siswa dalam kelompoknya mendapat nilai yang bagus.

Penggunaan model pembelajaran dengan pembentukan kelompok/kooperatif tipe STAD dipilih guru matematika karena memiliki kekuatan atau kelebihan namun disisi lain juga memiliki kelemahan atau kekurangan. Kelemahan yang dapat peneliti lihat adalah adanya ketergantungan siswa dalam kelompok kepada siswa yang pandai. Pada prakteknya di kelas X beberapa siswa menyerahkan pengerjaan soal-soal dari Lembar Kerja (LK) kepada anggota kelompok yang dirasa bisa mengerjakan sehingga siswa tersebut hanya menerima

hasilnya dan baru mempelajarinya. Hal ini tentunya tidak melatih siswa untuk belajar mengerjakan sendiri soal-soal matematika yang diberikan oleh guru.

Kelemahan model STAD juga terlihat pada kebutuhan waktu yang cukup lama sehingga guru tidak dapat menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan. Proses pembelajaran matematika di kelas X SMA N 1 Juwana Pati yang menggunakan model kelompok berdasarkan pengamatan peneliti terlalu menghabiskan waktu pembelajaran. Proses yang dilakukan oleh guru matematika yaitu memilih siswa dan membagi dalam kelompok, menyuruh siswa membentuk kelompok dengan cara menata meja dan kursi secara berhadapan, guru mulai membagi lembar kerja hingga siswa harus mengerjakan soal-soal dan menyerahkan hasilnya.

3. Proses Pendidikan Karakter yang Terintegrasi dengan Pembelajaran Matematika Kelas X di SMA Negeri 1 Juwana Pati

Mata pelajaran Matematika mempunyai nilai-nilai karakter tersendiri yang akan ditanamkan dalam diri siswa. Hal ini disebabkan oleh adanya keutamaan fokus dari mata pelajaran Matematika yang tentunya mempunyai karakteristik yang berbeda dengan matapelajaran lain. Pada prinsipnya, pengembangan budaya dan karakter bangsa secara terintegrasi kedalam mata pelajaran Matematika. Hal ini terlihat pada isi kurikulum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang didalamnya ada ruang khusus untuk pendidikan karakter, yaitu melalui pengembangan diri. Oleh Karena itu guru matematika di SMA N 1 Juwana Pati mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter kedalam KTSP.

Proses pembelajaran Matematika yang menerapkan pendidikan karakter berdasarkan hasil penelitian maka peneliti dapat mengetahui bahwa ada kekuatan didalamnya. Kekuatan tersebut terlihat pada proses pembelajaran Matematika yaitu pada saat guru Matematika menerapkan model pembelajaran kooperatif/kerjasama. Model pembelajaran tersebut terintegrasi nilai karakter yaitu mengembangkan nilai kerjasama, toleransi, etika dalam berbeda pendapat, pantang menyerah, bekerja keras, menghargai pendapat orang lain, keberanian mempresentasikan hasil kelompok, yang termuat didalamnya pengembangan keterampilan mengkomunikasikan pendapat. Kekuatan lain pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pembelajaran Matematika adalah adanya tuntutan kepada guru Matematika untuk memberikan teladan kepada siswa. Guru Matematika terlihat berusaha menampilkan nilai-nilai karakter dalam perilakunya seperti disiplin, bersemangat, kerja keras, keterbukaan, adil, toleran dan bertanggung jawab sehingga banyak siswakeselas X yang mengidolakan dan meniru perilaku gurunya tersebut. Dengan melakukan hal tersebut penerapan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pembelajaran Matematika tentunya akan lebih berjalan lancar dan dapat mencapai tujuan pendidikan karakter.

Proses pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pembelajaran matematika di kelas X SMA N 1 Juwana Pati, melalui hasil wawancara yang telah diungkapkan dalam gambaran hasil penelitian maka dapat peneliti simpulkan bahwa prosesnya dilakukan dalam 3 tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

a. Perencanaan Pendidikan Karakter dalam pembelajaran

Perencanaan pendidikan karakter dilakukan dua kali yaitu 1) perencanaan oleh sekolah atau SMA N 1 Juwana Pati dan 2) perencanaan yang dilakukan oleh guru. Perencanaan tersebut sangat penting untuk mewujudkan keberhasilan dalam penanaman pendidikan karakter di SMA N 1 Juwana pati.

Perencanaan yang pertama yaitu dilakukan oleh sekolah, sesuai hasil wawancara seperti kepada Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum yaitu: “didalam kurikulum KTSP mulai diterapkan nilai-nilai karakter, kemudian dilanjutkan dalam silabis dan RPP yang minimal harus dituliskan nilai-nilai karakter misalnya jujur, sportif, tanggung jawab dan nilai-nilai karakter lainnya”.

Perencanaan pendidikan karakter oleh sekolah berdasarkan wawancara tersebut diterapkan dan diimplementasikan dalam bentuk kurikulum yang memuat nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan. Pihak sekolah melalui kepala sekolah juga mengintruksikan agar seluruh guru termasuk guru matematika membuat atau memodifikasi Silabus dan RPP dengan nilai-nilai karakter yang relevan.

Perencanaan pendidikan karakter yang kedua yaitu dilakukan oleh guru Matematika. Melalui perencanaan pembelajaran yang baik, guru matematika lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan memudahkan siswa belajar. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh guru matematika SMA N 1 Juwana Pati dalam menyusun perangkat pembelajaran khususnya Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dilakukan secara bersama-sama pada awal tahun pelajaran. Masing-masing guru menyesuaikan kondisi kelas masing-masing dengan mengadakan perubahan seperlunya dari RPP yang telah disusun bersama.

RPP yang telah disusun sesuai dengan panduan pengembangan RPP yang dikeluarkan oleh Depdiknas.

Hasil penelitian di SMA N 1 Juwana Pati menunjukkan bahwa pada saat penyusunan perencanaan pembelajaran (RPP), guru matematika menyusun perangkat pembelajaran khususnya Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Hasil observasi dokumentasi, perencanaan pembelajaran matematika disusun oleh guru matematika kelas X khususnya pada materi bangun ruang meliputi sebagai berikut:

- (1) Identitas Mata Pelajaran (meliputi: nama sekolah, mata pelajaran, kelas/semester)
- (2) Standar Kompetensi
- (3) Kompetensi Dasar
- (4) Indikator
- (5) Alokasi Waktu
- (6) Tujuan Pembelajaran
- (7) Materi Ajar (Bangun Ruang jarak dan sudut pada bangun ruang)
- (8) Metode Pembelajaran (Ceramah, Diskusi kelompok, tanya jawab, inkuiri dan penugasan)
- (9) Langkah-langkah kegiatan pembelajaran
 - Pendahuluan (Apersepsi, Motivasi)
 - Kegiatan inti
 - Penutup (merangkum, melakukan refleksi dan memberi PR)

- (10) Alat dan Sumber Belajar (alat: papan tulis, penggaris; Sumber: buku paket, handout, LKS)
- (11) Penilaian (Teknik: Kuis dan tugas individu, tugas kelompok, ulangan harian; Bentuk instrumen: pertanyaan lisan, tes uraian)

Secara keseluruhan baik dari pembuatan RPP maupun silabus, peneliti juga melakukan observasi terhadap aspek-aspek dalam perencanaan pembelajaran STAD yang dilakukan oleh guru TIK yaitu meliputi:

- 1) Merumuskan indikator kompetensi siswa (menjabarkan kompetensi dasar)
- 2) Menentukan cara mencapai tujuan pembelajaran kooperatif
- 3) Menentukan langkah-langkah dalam mencapai tujuan pembelajaran kooperatif
- 4) Merencanakan alokasi waktu pada kegiatan yang digunakan
- 5) Menentukan model pengelompokkan siswa dalam pelaksanaan kegiatan
- 6) Menentukan media pembelajaran dalam mencapai tujuan
- 7) Menentukan alat penilaian pada pembelajaran kooperatif

Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di atas sesuai dengan panduan penyusunan RPP yang dikeluarkan oleh Depdiknas. Sehingga RPP yang baik minimal memuat komponen-komponen di atas.

Langkah konkret yang dilakukan oleh guru SMA N 1 Juwana dalam melakukan perencanaan pembelajaran, mengidentifikasi dan mengelompokkan kompetensi yang akan dicapai setelah proses pembelajaran adalah menyusun silabus, mengembangkan materi standar dengan mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran, dilanjutkan dengan merencanakan penilaian.

Perencanaan pembelajaran merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Pada tahap perencanaan dilakukan analisis SK/KD, pengembangan silabus, penyusunan RPP, dan penyiapan bahan ajar. Analisis SK/KD dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang secara substansi dapat diintegrasikan pada SK/KD yang bersangkutan. Perlu dicatat bahwa identifikasi nilai-nilai karakter ini tidak dimaksudkan untuk membatasi nilai-nilai yang dapat dikembangkan pada pembelajaran SK/KD yang bersangkutan

Pengembangan silabus yang dilakukan oleh Guru Matematika SMA N 1 Juwana pati yaitu dengan merevisi silabus yang telah dikembangkan dengan menambah komponen karakter yang akan ditanamkan kepada siswa. Guru Matematika akan memilih nilai-nilai karakter yang hendak diintegrasikan dalam pembelajaran Matematikadi kelas. Setelah itu, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan/atau teknik penilaian, diadaptasi atau dirumuskan ulang menyesuaikan karakter yang hendak dikembangkan.

Berdasarkan hasil penelitian di SMA N 1 Juwana Pati bahwa sebagaimana langkah-langkah pengembangan silabus, penyusunan RPP dalam rangka pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran matematika dilakukan dengan cara merevisi RPP yang telah ada. *Pertama*, rumusan tujuan pembelajaran direvisi atau diadaptasi. Revisi atau adaptasi tujuan pembelajaran dapat dilakukan oleh guru matematika SMA N 1 Juwana pati dengan dua cara, yaitu: (1) rumusan tujuan pembelajaran yang telah ada direvisi hingga satu atau lebih tujuan pembelajaran tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif dan

psikomotorik, tetapi juga karakter, dan (2) ditambah tujuan pembelajaran yang khusus dirumuskan untuk karakter.

Kedua, pendekatan dan metode pembelajaran diubah (bila diperlukan) agar pendekatan/metode yang dipilih selain memfasilitasi peserta didik mencapai pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan, juga dapat mengembangkan karakter. Pendekatan yang dipilih oleh guru matematika pada saat penelitian adalah kooperatif learning tipe STAD karena dianggap dapat mengembangkan karaktersiswa seperti bekerja sama, pantang menyerah, rasa ingin tau tinggi dan lain sebagainya.

Ketiga, langkah-langkah pembelajaran direvisi. Kegiatan-kegiatan pembelajaran dalam setiap langkah/tahap pembelajaran (pendahuluan, inti, dan penutup), direvisi dan/atau ditambah agar sebagian atau seluruh kegiatan pembelajaran pada setiap tahapan memfasilitasi peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan dan mengembangkan karakter.

Keempat, bagian penilaian direvisi. Revisi dilakukan dengan cara mengubah dan/atau menambah teknik-teknik penilaian yang telah dirumuskan. Teknik-teknik penilaian dipilih sehingga secara keseluruhan teknik-teknik tersebut mengukur pencapaian peserta didik dalam kompetensi dan karakter. Di antara teknik-teknik penilaian yang dapat dipakai untuk mengetahui perkembangan karakter adalah observasi, penilaian antar teman, dan penilaian diri sendiri. Nilai dinyatakan secara kualitatif misalnya ada siswa yang memperlihatkan rasa ingin tahu terhadap pelajaran yang sedang diterangkan oleh guru atau siswa yang masuk

kelas dengan tepat waktu sehingga guru dapat memberikan nilai-nilai tertentu secara kualitatif.

Kelima, bahan ajar disiapkan. Bahan/buku ajar merupakan komponen pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap apa yang sesungguhnya terjadi pada proses pembelajaran. Banyak guru yang mengajar dengan semata-mata mengikuti urutan penyajian dan kegiatan-kegiatan pembelajaran (*task*) yang telah dirancang oleh penulis buku ajar, tanpa melakukan adaptasi yang berarti. Guru di SMA N 1Juwana Pati khususnya guru matematika kelas X menyiapkan Lembar kerja (LK) jauh-jauh hari agar bisadikerjakan siswa secara berkelompok.

Dari data-data yang peneliti temukan, peneliti mengambil kesimpulan bahwa perencanaan penerapan pendidikan karakter pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru matematika yaitu berupa perencanaan silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang disisipkan nilai-nilai pembentuk karakter.

b. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan suatu tindakan yang dapat menghasilkan adanya peningkatan dalam proses pembelajaran yang berupa pembelajaran menjadi lebih efektif, siswa menjadi aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa dapat meningkat. Jenis tindakan beserta kelengkapannya yang telah direncanakan dengan baik oleh guru, maka guru tinggal melaksanakan rencana yang telah ditetapkan.

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan dan dikembagkan oleh guru matematika di SMA N 1 Juwana pati adalah sebagaiberikut:

Tabel 4.5
 Nilai-Nilai Karakter yang diterapkan oleh SMA N 1Juwana Pati

No	Nilai-Nilai Karakter	Bentuk Pelaksanaan Kegiatan
1	Religius	a) Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dengan dipimpin oleh ketua kelas b) Setiap hari Jumat melaksanakan kegiatan Infak. c) Setiap pergantian jam pelajaran, siswa memberi salam kepada guru. d) Melakukan salat Zuhur berjamaah sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan bagi yang Muslim. e) Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melakukan ibadah. f) Anak diminta mengucapkan salam sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, jika bertemu dengan guru, bicara dan bertindak dengan memperhatikan sopan santun. g) Anak dibiasakan untuk mengucapkan terima kasih, maaf, permisi dan tolong h) Mengetuk pintu sebelum masuk ke dalam ruangan kantor guru
2	Disiplin	a) Guru memberikan teladan untuk disiplin waktu b) Guru memberi teladan dengan menaati aturan c) Guru selalu mengecek kehadiran siswa sebelum memulai pelajaran d) Memberi hukuman kepada siswa
3	Kejujuran	a) Siswa tidak mencontek ketika diadakan ulangan harian

		<p>maupun semesteran</p> <p>b) Siswa tidak mencontek PR temannya</p> <p>c) Siswa jujur kepadaguru jika belum mengerjakan PR</p> <p>d) Adanya kantin kejujuran</p>
4	Pantang Menyerah	<p>a) Mengerjakan soal-soal sendiri hingga selesai</p> <p>b) Selalu mengerjakan PR</p> <p>c) selalu belajar dengan giat,</p> <p>d) mengerjakan tugas dan kewajiban di sekolah secara maksimal,</p> <p>e) tidak pernah menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan dan hambatan di sekolah dan keluarga,</p> <p>f) tidak menyia-nyiakan waktu dan kesempatan,</p> <p>g) selalu membantu orang tua di rumah.</p>
5	Rasa Ingin Tau yang Tinggi	<p>a) Guru memberi kesempatan kepadasemuasiswa untuk bertanya</p> <p>b) Siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait materi</p>
6	Tanggung Jawab	<p>a) Guru membiasakan siswa mengerjakan latihan yang diberikan</p> <p>b) Membiasakan siswa melaksanakan tugasnya</p> <p>c) Membiasakan siswa menjaga kebersihan kelas</p> <p>d) Memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru</p>

Berdasarkan observasi dikelas pada pelajaran matematika SMAN 1 Juwana pati, proses pembelajaran dikelas dimulai dengan kegiatan apersepsi, pemilihan media dan metode pembelajaran sertalangkah dalam mengakhiri pembelajaran.

Pendahuluan dan Apersepsi

Sebelum menjelaskan materi yang akan disampaikan, terlebih dahulu guru Matematika SMA N 1 Juwana Pati mengkondisikan mental untuk menarik perhatian siswa pada materi yang akan dipelajari yaitu bangun ruang. Apersepsi pembelajaran merupakan langkah utama untuk mengarahkan perhatian siswa pada awal pembelajaran. Dengan apersepsi diharapkan siswa bisa konsentrasi dan termotivasi untuk belajar lebih giat.

Adapun langkah yang dilakukan oleh guru matematika SMA N 1 Juwana Pati dalam melakukan apersepsi adalah menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran ataupun kegunaan materi bagi kehidupan atau pengembangan ilmu lainnya untuk materi baru. Penyampaian tujuan pembelajaran yang jelas dapat membuat siswa paham terhadap tujuan yang akan dicapai. Pemahaman siswa tentang tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar. Hal ini akan dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa dapat menjadikan siswa berpartisipasi dan saling membantu untuk mencapai tujuan tersebut.

Adapun untuk materi pelajaran yang melanjutkan materi sebelumnya, guru melakukan apersepsi dengan mengulang sekilas materi sebelumnya, menanyakan kepada siswa apakah masih ada bagian yang belum dipahami ataupun membahas pekerjaan rumah. Dengan demikian siswa dapat menyiapkan diri secara menyeluruh untuk mempelajari materi pelajaran berikutnya.

Media Pembelajaran

Media yang dipergunakan dalam pembelajaran di kelas X pada materi bangun ruang memiliki peranan cukup luas yaitu sebagai media pembelajaran,

media komunikasi, alat bantu mengajar dan sumber belajar dengan tingkatan berbeda untuk tiap media. Media pembelajaran yang sering dipergunakan selain media utama papan tulis adalah benda-benda sekitar bisa ruangan kelas, kotak kapur, ataupun kerangka kubus berbentuk dadu.

Pada pelaksanaannya media berbasis komputer yang digunakan ada yang dibuat sendiri oleh guru, ada juga mengambil atau *download* dari internet. Sebetulnya media yang dibuat sendiri oleh guru lebih menguntungkan daripada mengambil internet, karena guru bisa menentukan animasi sesuai dengan kebutuhan. Namun terbatasnya waktu dan kemampuan, sebagian besar mengambil dari internet.

Metode Pembelajaran

Metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran Matematika kelas X di SMA N 1 Juwana Pati, diantaranya adalah metode ceramah, diskusi, demonstrasi, penemuan.

Hasil observasi di kelas, diketahui bahwa metode ceramah masih sangat dominan dalam menyampaikan materi matematika khususnya bangun ruang. Guru menjelaskan materi dengan alat bantu komputer. Setelah selesai menjelaskan, guru menyuruh siswa untuk membentuk kelompok beranggotakan 4 siswa yang duduk berdekatan. Kemudian memberikan soal latihan untuk didiskusikan. Terakhir perwakilan kelompok maju untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok.

Demikian juga hasil observasi dokumen RPP metode ceramah, selalu dicantumkan. Sedang hasil wawancara, ditemukan bahwa metode yang dilakukan

oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran, pertama-tama dijelaskan dengan ceramah kemudian siswa diberi suatu kasus untuk didiskusikan dalam kelompok. Hasil diskusi kelompok dipresentasikan ke depan kelas, lalu diberi soal.

Metode penemuan atau inkuiri hasil observasi terhadap dokumen RPP, dicantumkan dan dijabarkan dalam proses pembelajaran. Pada awal pembahasan materi, siswa diminta berkelompok kemudian berdiskusi membahas tentang jarak dan sudut dalam ruang. Hasil kelompok dipresentasikan oleh salah satu perwakilan kelompok kemudian kelompok lain menanggapi. Akhir dari presentasi dan diskusi guru memberikan simpulan akhir tentang pengertian jarak dalam ruang dan sudut dalam ruang. Pembelajaran diakhiri dengan memberikan soal-soal untuk memantapkan penguasaan siswa terhadap materi dimaksud.

Namun dalam pelaksanaan, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan siswa dalam proses pembelajaran, langkah-langkah tersebut jarang dilakukan. Metode ceramah yang paling dominan, kemudian metode diskusi dalam menyelesaikan soal-soal yang bertujuan untuk mendalami materi yang telah disampaikan. Jadi, guru dalam pembelajaran tidak terlepas dari metode ceramah, guru merasa mengajar apabila melakukan pembelajaran dengan menyampaikan materi di depan kelas.

Diskusi yang dilakukan belum mempelajari materi baru, namun diskusi masih sebatas mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Diskusi dalam menyelesaikan soal yang diberikan guru bertujuan supaya siswa bisa menguasai materi yang telah diberikan dan bisa menumbuhkan kerjasama antar siswa.

Mengakhiri Pelajaran

Hasil pemaparan dalam mengakhiri pelajaran matematika di kelas X guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya bagian yang belum dipahami. Siswa bisa bertanya langsung di kelas, atau bertanya secara individual di ruang guru. Apabila sudah tidak ada yang ditanyakan, guru bersama dengan siswa membuat kesimpulan dari materi yang dipelajari pada hari itu. Dalam standar proses pada bagian kegiatan penutup hal-hal yang dilakukan guru antara lain 1) bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran, 2) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, 3) merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik, 4) menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Kesimpulan yang dibuat guru membuat siswa merasa lebih mudah memahami materi pelajaran. Materi yang masih berlanjut harus dipelajari siswa sebelum mempelajari materi berikutnya supaya pertemuan yang akan datang dapat berkelanjutan. Untuk memantapkan penguasaan materi selain membuat kesimpulan, guru biasa memberikan soal latihan untuk dikerjakan di rumah. Jadi, apa yang dilakukan oleh guru matematika dalam mengakhiri pelajaran sesuai dengan langkah yang harus dilakukan oleh guru dalam standar proses.

c. Evaluasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Penilaian hasil belajar oleh guru Matematika SMA N 1 Juwana Pati dilakukan secara bakesinambungan, bertujuan untuk memantau proses dan

kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran. Implementasi pengertian ini diharapkan guru dapat melakukan penilaian untuk mengetahui kemajuan hasil belajar dan kesulitan belajar peserta didik. Mengembalikan hasil pekerjaan siswa disertai komentar yang mendidik. Memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran. Melaporkan hasil penilaian mata pelajaran pada setiap akhir semester kepada pimpinan satuan pendidikan dalam bentuk satu nilai prestasi belajar peserta didik disertai deskripsi singkat sebagai cerminan kompetensi utuh. Sedangkan ulangan harian adalah kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) atau lebih.

Guru matematika SMA N 1 Juwana Pati dalam melaksanakan ulangan harian biasanya dilakukan setelah selesai satu bab yang terdiri dari beberapa kompetensi dasar. Sebelum melaksanakan ulangan siswa diberi kesempatan untuk menanyakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Hasil pekerjaan siswa segera dikoreksi oleh guru dan dikembalikan kepada siswa. Pekerjaan yang telah dikembalikan diberi catatan-catatan kecil atau komentar tentang kesalahan yang dilakukan oleh siswa. Dengan catatan ini siswa mengetahui letak kesalahannya. Di samping catatan pada pekerjaan siswa guru juga membahas kesalahan yang terjadi di kelas.

Evaluasi merupakan langkah yang diambil guru untuk mengetahui keberhasilannya dalam menyampaikan materi pelajaran matematika khususnya dalam penelitian ini adalah materi bangun ruang sehingga siswa dapat memahami

dan mengerjakan soal-soal latihan, dapat mengerjakan tes-tes yang diadakan oleh guru ataupun oleh sekolah.

Evaluasi/ penilaian yang dilakukan oleh guru matematika di SMA N 1 Juwana Pati adalah evaluasi terhadap hasil belajar siswa melalui penilaian-penilaian berupa nilai kualitatif, yaitu nilai yang berupa kata-kata naratif selain itu guru juga memberikan nilai berupa angka-angka. Penilaian yang berupa angka merupakan penilaian wajib untuk di isikan dalam laporan hasil belajar. Penilaian guru diambil dari hasil tes setelah kegiatan pembelajaran dengan model STAD berakhir. Nilai-nilai hasil belajar siswa tersebut dapat menggambarkan kemampuan siswa dalam materi pelajaran selain itu, guru juga dapat mengetahui potensi siswa terhadap pelajaran matematika.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh guru Matematika pada siswa kelas X SMA N 1 Juwana Pati tidak hanya berfokus pada nilai-nilai berupa angka saja, namun evaluasi juga dilakukan pada saat pembelajaran dengan model STAD berlangsung. Evaluasi tersebut meliputi banyak hal termasuk mengevaluasi keaktifan siswa dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan kemampuan siswa menerima materi pelajaran dengan adanya metode pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Division* (STAD). Fokus pengamatan ditekankan pada implementasi pembelajaran kooperatif terhadap kualitas pembelajaran secara menyeluruh yang meliputi: keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran yang telah digunakan yaitu metode pembelajaran kooperatif, suasana kegiatan belajar mengajar dan pencapaian hasil belajar siswa.

Pada saat observasi berlangsung kegiatan peneliti adalah sebagai pemantau pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Division* (STAD). Guru melakukan presentasi kelas untuk memberikan materi pokok mengenai bangun ruang maupun penjelasan mengenai pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung siswa memperhatikan presentasi yang diberikan oleh guru mengenai materi juga mengenai pelaksanaan pembelajaran kooperatif *Students Team Achievement Division* (STAD). Proses pembelajaran ini berjalan dengan lancar. Siswa mempelajari soal latihan bersama timnya masing-masing dengan baik.

Kegiatan diskusi dalam kelompok didominasi dengan saling bertukar pendapat antar anggota tim dalam mempersiapkan kuis yang akan dilaksanakan. Keaktifan siswa mengalami peningkatan, terbukti dengan siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi bertanya kepada anggota timnya yang sudah memahami materi. Selain itu siswa mulai berani bertanya dan mengeluarkan pendapat kepada guru ketika mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi. Hal ini dikarenakan suasana pembelajaran yang tidak monoton dan santai sehingga siswa berani bertanya kepada guru. Pada saat kuis berlangsung terlihat siswa sangat serius menyelesaikan soal dengan baik agar dapat menyumbangkan skor kepada timnya. Siswa juga mulai berani untuk maju menjelaskan kedepan kelas (demonstrasi) disaat kegiatan pembahasan soal latihan maupun soal kuis tanpa harus ditunjuk oleh guru.

Berdasarkan hasil penelitian baik melalui wawancara maupun observasi maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru matematika dalam mengadakan evaluasi tidak terpaku pada hasil tes semester, tes tengah semester maupun hasil tes ulangan harian, namun juga mempertimbangkan bagaimana keseharian setiap anak di dalam kelas. nilai akhir yang dimasukkan ke dalam raport siswa adalah dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Aspek kognitif dari hasil ulangan tes tertulis, aspek afektif dari keseharian siswa setiap dalam proses pembelajaran, sedangkan aspek psikomotor dari perilaku siswa baik didalam kelas maupun diluar kelas yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang baik.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka peneliti dapat membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter secara komprehensif dilakukan dalam 3 (tiga) bentuk kegiatan yaitu a) Proses pembelajaran yang berarti bahwa pendidikan karakter secara terpadu diberikan atau disisipkan dalam proses pembelajaran dikelas melalui setiap mata pelajaran. b) Manajemen sekolah, yaitu pengelolaan pendidikan karakter secara terpadu direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah seperti pengelolaan tata tertib sekolah dan pengelolaan kegiatan sholat berjamaah. c) Kegiatan pembinaan kesiswaan, yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler misalnya kegiatan olahraga, PMR, Pramuka, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya.
2. Model Pembelajaran yang digunakan oleh guru Matematika di SMA N 1 Juwana Pati adalah model *cooperatif Learning* tipe STAD. Model tersebut dianggap cocok untuk menerapkan pendidikan karakter karena kegiatan ini dapat memperlihatkan nilai-nilai karakter seperti kerjasama, tanggungjawab, patang menyerah, bekerja keras dan karakter-karakter lain juga dapat muncul melalui kegiatan berkelompok.

3. Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran Matematika di SMA N 1 Juwana Pati dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dimana nilai-nilai karakter yang ditanamkan dan dikembangkan oleh guru matematika adalah religius, disiplin, kejujuran, pantang menyerah, rasa ingin tahu yang tinggi dan tanggung jawab.

a. Perencanaan Pendidikan Karakter dalam pembelajaran

Perencanaan penerapan pendidikan karakter pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru matematika yaitu berupa perencanaan silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang disisipkan nilai-nilai pembentuk karakter yang diinginkan oleh guru. Guru sebelumnya melakukan analisis dan revisi terhadap Silabus dan RPP yang disinkronkan dengan pendidikan karakter.

b. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran

Proses pembelajaran dikelas dimulai dengan kegiatan apersepsi yaitu guru mengulang sekilas materi sebelumnya, menanyakan kepada siswa apakah masih ada bagian yang belum dipahami ataupun membahas pekerjaan rumah. Kemudian guru menggunakan media selain papan tulis berupa benda-benda sekitar bisa ruangan kelas, kotak kapur, ataupun kerangka kubus berbentuk dadu. Penggunaan metode pembelajaran matematika diantaranya adalah metode ceramah, diskusi, demonstrasi, penemuan. Langkah terakhir adalah mengakhiri pelajaran dengan membuat kesimpulan dan memberikan tugas pekerjaan rumah (PR).

c. Evaluasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Guru matematika dalam mengadakan evaluasi tidak terpaku pada hasil tes semester, tes tengah semester maupun hasil tes ulangan harian, namun juga mempertimbangkan bagaimana keseharian setiap anak di dalam kelas. Nilai akhir yang dimasukkan ke dalam raport siswa adalah dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Aspek kognitif dari hasil ulangan tes tertulis, aspek afektif dari keseharian siswa setiap dalam proses pembelajaran, sedangkan aspek psikomotor dari perilaku siswa baik didalam kelas maupun diluar kelas yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang baik.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Pengembangan nilai-nilai karakter yang diharapkan oleh pihak sekolah dan guru hendaknya tidak hanya dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan lingkungan sekolah saja, tetapi juga dilingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui komite sekolah dan pertemuan wali murid.
2. Perlu adanya penilaian terhadap nilai-nilai karakter yang sudah ditanamkan dan dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran Matematika. Penilaian ini bertujuan agar guru mengetahui perkembangan perilaku untuk nilai tertentu yang telah dimiliki oleh siswa.
3. Hendaknya semua guru yang menerapkan pembelajaran dengan berbasis pendidikan karakter menuliskan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan pada setiap RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang dibuat.

4. Hendaknya guru memasukkan nilai-nilai karakter lain atau yang berbeda-beda pada setiap pokok bahasan materi sehingga siswa akan memiliki banyak karakter-karakter yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Anwar, Indra. 2012. *Karakter Tanggung Jawab*. Diakses dari <http://indranwar.blogspot.com/2012/02/karakter-tanggungjawab-dalam.html>. Tanggal 15 April 2013 pukul 13.00 WIB.
- Aqib, Zainal dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- _____. 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asshofa, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Hukum*. Cetakan ketiga. Jakarta: Rineka. Cipta
- BAAK, 2009, *Buku Panduan Universitas Negeri Semarang*. Semarang: Unnes Press
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Standar Isi dan Kompetensi Dasar SMA/MA*. Jakarta : Kemendiknas
- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional
- Dumiyati. 2011. *Manajemen Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. *Jurnal Prospektus, Tahun IX Nomor 2*
- Fathoni, Abdurrahmat. 2005. *Metodologi Penelitian dan Teknik penyusunan skripsi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Hasan, Chalijah. 1994. *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Huberman, Michael dan Milles. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.

- Judiani, Sri. 2010. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol.16 Edisi Khusus III, Oktober 2010. Hlm 280-289. Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Juhartutik, 2012. *Menjadi Guru Matematika Kreatif dan Berwawasan Pendidikan Karakter*. Semarang: Pendidikan Matematika Unnes.
- Krischenbaum, H. 1995. *100 Ways To Enhance Values and Morality in School and Youth Setting*. Boston: Allyn anf Bacon.
- Lickona, Thomas, 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Marno dan M. Idris. 2008. *Strategi Dan Metode Pengajaran*. Yogyakarta: Ar-Rus. Media Group.
- Mendiknas. 2010. *Penerapan Pendidikan Karakter Dimulai Dari SD*. Diakses dari <http://antarnews.com/berita/1273933824/mendiknas>. Tanggal 12 Februari 2013 pukul 09.00 WIB.
- Mardikawati, Arnasari. 2012. Analisis Implementasi Pendidikan karakter dalam Proses Pembelajaran Matematika. *Tesis. Pascasarjana UNS*.
- Moleong, Lexy. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2009, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakaya
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Sagala, H. Syaiful. 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV Alfabeta.
- Soewarso. 1998. Menggunakan Strategi Cooperative Learning di dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. *Edukasi. No. 01 hal. 16-25*
- Sriyanto, H.J. 2007. *Easy Math*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widyatama

- Sugandi, Ahmad., dan Haryanto. 2008. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Suherman, Erman, dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: UPI.
- Sutjipto. 2011. Rintisan Pengembangan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol.17 No.5, September 2011. Hlm 501-524. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional*.
- Suwito, Anton. 2012. Integrasi Nilai Pendidikan Karakter Ke Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Melalui Rpp. *Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume II, No 2, Juli 2012*
- Suyitno, Amin. 2004. *Dasar-dasar dan Proses Pembelajaran Matematika I*. Semarang: FMIPA UNNES
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Tim Penyusun KBBI, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional UU SISDIKNAS. 2003. Jakarta: Sinar Grafika.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Zuchdi, Darmiyati (ed.). 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press

LAMPIRAN

Lampiran 1 Panduan Wawancara Kepada Kepala Sekolah

Kisi-Kisi Instrumen dan Pertanyaan Kepada Kepala Sekolah

No	Indikator	Pertanyaan
1	Latar belakang pelaksanaan pendidikan karakter	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa pendidikan karakter itu? 2. Apa yang melatarbelakangi pelaksanaan program pendidikan karakter di SMAN 1 Juwana Pati? 3. Pedoman apa yang digunakan dalam melaksanakan program pendidikan karakter di SMAN 1 Juwana Pati? 4. Apakah SMAN 1 Juwana Pati ini menggunakan kurikulum yang dikembangkan sekolah ini sendiri atau menggunakan kurikulum yang diadopsi dari sekolah lain? 5. Selain kegiatan di dalam kelas, kegiatan apa saja yang di luar kelas/ektrakurikuler yang menunjang pendidikan karakter?
2	Tujuan pelaksanaan pendidikan karakter	<ol style="list-style-type: none"> 6. Apa tujuan program pendidikan karakter ini? 7. Bagaimana cara mencapai tujuan program pendidikan karakter?
3	Persiapan sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter	<ol style="list-style-type: none"> 8. Bagaimanakah persiapan dalam melaksanakan pendidikan karakter? 9. Berapa lamakah proses persiapan penyelenggaraan pendidikan karakter di SMAN 1 Juwana Pati? 10. Apa saja yang perlu dipersiapkan oleh guru Matematika dalam proses pembelajaran dengan menerapkan pendidikan karakter? 11. Bagaimana persiapan oleh guru mata Matematika dalam melaksanakan pendidikan

		<p>karakter dalam proses pembelajaran?</p> <p>12. Bagaimana persiapan administrasi sebelum pelaksanaan pendidikan karakter?</p>
4	<p>Pelaksanaan dan kendala dalam menerapkan pendidikan karakter di kelas.</p>	<p>13. Sejauh ini bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran kelas X SMAN Juwana Pati?</p> <p>14. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Matematika kelas X?</p> <p>15. Apakah yang menjadi kendala-kendala dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter?</p>
5	<p>Evaluasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran</p>	<p>16. Apa saja yang dievaluasi dalam pembelajaran yang menerapkan pendidikan karakter?</p> <p>17. Bagaimana cara mengevaluasinya</p> <p>18. Kapan dan apa manfaat diadakan evaluasi?</p> <p>19. Siapakah yang mengevaluasi pelaksanaan pendidikan karakter?</p> <p>20. Dalam jangka waktu berapa bulan sekali kegiatan monitoring dilakukan?</p>

Lampiran 2 Panduan Wawancara Kepada Wakil Kepala Sekolah

Kisi-Kisi Instrumen dan Pertanyaan Kepada Wakasek Kurikulum

No	Indikator	Pertanyaan
1	Kurikulum dan Pesiapan Pelaksanaan Pendidikan Karakter	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurikulum apakah yang dipakai oleh SMA N 1 Juwana Pati? 2. Bagaimanakah pengembangan kurikulum dengan pendidikan karakter ? 3. Apakah pendidikan karakter pada proses pembelajaran sudah berjalan sesuai dengan ketentuan kurikulum yang berlaku? 4. Apakah semua guru di SMA N 1 Juwana Pati sudah menggunakan kurikulum yang menekankan pada pendidikan karakter? 5. Apa saja yang perlu dipersiapkan oleh guru dalam melaksanakan pendidikan karakter?
2	Tujuan Pelaksanaan Pendidikan Karakter	<ol style="list-style-type: none"> 6. Apa pentingnya menerapkan pendidikan karakter di sekolah? 7. Apa tujuan dari pelaksanaan pendidikan karakter bagi sekolah? 8. Apakah tujuan pelaksanaan pendidikan karakter bagi siswa? 9. Apa dampak yang diharapkan oleh sekolah setelah pelaksanaan pendidikan karakter?
3	Pelaksanaan dan Kendala dalam menerapkan Pendidikan Karakter	<ol style="list-style-type: none"> 10. Sejauh ini bagaimanakah pelaksanaan pendidikan karakter di SMA N 1 Juwana Pati?

		<p>11. Apakah semua guru diwajibkan melaksanakan pendidikan karakter?</p> <p>12. Bagaimakah tingkat keberhasilan pendidikan karakter di SMA N 1 Juwana Pati?</p> <p>13. Apakah pelaksanaan pendidikan karakter mendapat respon baik dari guru, siswa maupun orang tuasiswa?</p> <p>14. Apakah yang menjadi kendala-kendala dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter?</p> <p>15. Bagaimanakah cara mengatasi kendala tersebut?</p>
5	Evaluasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran	<p>16. Siapa yang bertanggung jawab dalam mengevaluasi pelaksanaan pendidikan karakter pada proses pembelajaran?</p> <p>17. Apa saja yang dievaluasi dalam pembelajaran yang menerapkan pendidikan karakter?</p> <p>18. Bagaimana cara mengevaluasinya</p> <p>19. Kapan dan apa tujuan diadakan evaluasi?</p>

Lampiran 3 Panduan Wawancara Kepada Guru Matematika

Kisi-Kisi Instrumen dan Pertanyaan Kepada Guru Matematika

No	Indikator	Pertanyaan
1	Pengetahuan guru terhadap pendidikan karakter	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah pendidikan karakter itu? 2. Apakah nilai-nilai yang ada dalam pendidikan karakter? 3. Bagaimanakah cara menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika? 4. Nilai-nilai karakter apakah yang ingin guru tanamkan pada diri siswa? 5. Nilai-nilai karakter apakah yang ditunjukkan guru dalam proses pembelajaran matematika? 6. Bagaimana guru menerapkan nilai karakter kejujuran pada siswa? 7. Bagaimana guru menerapkan nilai karakter demokratis pada siswa? 8. Bagaimana guru menerapkan nilai karakter disiplin pada siswa? 9. Bagaimana guru menerapkan nilai karakter teliti pada siswa? 10. Bagaimana guru menerapkan nilai karakter kerja keras pada siswa? 11. Bagaimana guru menerapkan nilai karakter kreatif pada siswa? 12. Bagaimana guru menerapkan nilai karakter mandiri pada siswa? 13. Bagaimana guru menerapkan nilai

		<p>karakter rasa ingin tahu pada siswa?</p> <p>14. Bagaimana guru menerapkan nilai karakter tanggung jawab pada siswa?</p>
2.	Tujuan pelaksanaan pendidikan karakter	<p>15. Apakah yang menjadi tujuan secara umum dari pelaksanaan pendidikan karakter?</p> <p>16. Apakah yang guru harapkan dengan melaksanakan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika?</p> <p>17. Apakah tujuan penanaman nilai-nilai karakter pada siswa?</p>
3.	Persiapan pelaksanaan pendidikan karakter di kelas	<p>18. Apa saja yang dipersiapkan guru ketika akan mengajar?</p> <p>19. Bagaimanakah persiapan materi yang akan diintegrasikan dengan penanaman karakter pada siswa?</p>
4.	Sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran dengan menerapkan pendidikan karakter	<p>20. Apakah media yang digunakan dalam proses pembelajaran yang menerapkan pendidikan karakter?</p> <p>21. Sarana dan prasarana apa saja yang diperlukan guna menunjang pelaksanaan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika?</p> <p>22. Apakah media dan sarana tersebut efektif untuk membantu menanamkan karakter pada siswa?</p>
5.	Kondisi pembelajaran dalam kelas	<p>23. Bagaimana respon dan aktivitas siswa pada saat kegiatan belajar mengajar?</p> <p>24. Bagaimana suasana pembelajaran di kelas yang menerapkan pendidikan</p>

		<p>karakter?</p> <p>25. Metode apa yang dipakai oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa?</p>
6.	Evaluasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika	<p>26. Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan terhadap siswa?</p> <p>27. Kapan guru melakukan evaluasi?</p> <p>28. Evaluasi yang dilakukan meliputi aspek apa saja?</p> <p>29. Apakah kegunaan dari evaluasi pembelajaran tersebut?</p> <p>30. Bagaimanakah tindak lanjut setelah adanya evaluasi?</p>

Lampiran 4 Panduan Wawancara Kepada Siswa
Kisi-Kisi Instrumen dan Pertanyaan Kepada Siswa

No	Indikator	Pertanyaan
1	Pengetahuan siswa terhadap pendidikan karakter	1. Apakah siswa mengetahui tentang pendidikan karakter? 2. Apakah nilai-nilai yang ada pada pendidikan karakter? 3. Apakah guru matematika mencerminkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran?
2	Kondisi pembelajaran dalam kelas	4. Bagaimana respon dan aktivitas siswa pada saat kegiatan belajar mengajar? 5. Bagaimana suasana pembelajaran yang sudah menerapkan pendidikan karakter di dalam kelas? 6. Metode apa yang digunakan oleh guru dalam menerapkan pendidikan karakter pada proses pembelajaran? 7. Media apa saja yang digunakan oleh guru dalam mengajar? 8. Apakah anda mengetahui pesan yang disampaikan dari pendidikan karakter?
3	Pelaksanaan dan kendala dalam proses pembelajaran yang menerapkan pendidikan karakter	9. Apakah cara guru mengajar sudah seperti yang diharapkan oleh siswa? 10. Bagaimanakah proses pembelajaran matematika berlangsung? 11. Bagaimanakah kendala-kendala yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran?

Lampiran 5 Pedoman Observasi

No	Indikator	Sasaran
1	Persiapan sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter	Sekolah
2	Pelaksanaan pendidikan karakter serta kendala yang dihadapi	Program pendidikan karakter
3	Persiapan yang dilakukan guru Matematika	Guru Matematika
4	Sarana dan prasarana yang diperlukan dalam melaksanakan pendidikan karakter	Sarana dan prasarana sekolah
5	Persiapan kelas dalam melaksanakan pendidikan karakter	Siswa
6	Kondisi/ suasana pembelajaran yang menerapkan pendidikan karakter	Kelas
7	Respon dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran matematika yang menerapkan pendidikan karakter	Siswa
7	Tugas dan peran guru matematika dalam pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan pendidikan karakter	Guru
8	Sistem evaluasi yang diterapkan di SMAN 1 Pati	Kelas

Lampiran 6 Pedoman Dokumentasi

No	Indikator	Sasaran
1	Profil Sekolah Secara umum	Dokumen Profil SMA N 1 Juwana Pati
2	Keadaan siswa	Dokumen kesiswaan
3	Keadaan guru	Data/profil guru
4	Sarana dan prasana sekolah	Dokumen Profil SMA N 1 Juwana Pati

Lampiran 7 Hasil Transkrip Wawancara dengan Kepala Sekolah

1. Peneliti (P) : Ada berapa jumlah rombongan belajar di SMAN 1 Juwana Pati?
 - ❖ Kepala Sekolah (KS) : ada 18 rombel (rombongan belajar), 6 rombel kelas XII
2. P: Kurikulum apakah yang digunakan di SMA N 1 Juwan Pati?
 - ❖ KS: Kita menggunakan kurikulum KTSP
3. P: Apakah tujuan dari pelaksanaan pendidikan karakter menurut Bapak?
 - ❖ KS: “Tujuannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang luhur, sehingga siswa dapat berperilaku yang terpuji dan sesuai dengan norma-norma yang ada”.
4. P: Apakah yang bapak harapkan terhadap pembelajaran matematika yang terintegrasi dengan pendidikan karakter?
 - ❖ KS: “Saya harapkan nanti lulusan SMA N 1 Juwana tidak hanya pintar dalam matematika saja tetapi juga siswa yang berkarakter dan berbudaya”.
5. P: Apakah kurikulum yang dipakai adalah kurikulum yang dikembangkan sekolah sendiri atau dari sekolah lain?
 - ❖ KS: “Dari sekolah sendiri, berdasarkan kebutuhan sekolah, siswa, masyarakat itu untuk yang KTSP. Tetapi untuk yang kurikulum 2013 itu sudah baku dari pemerintah tinggal nambah muatan lokal nya saja sesuai daerah masing-masing. Kelas XI dan XII pakai kurikulum KTSP sedangkan kelas X pakai kurikulum 2013”.
6. P: Apakah yang menjadi kelebihan kurikulum 2013 dari pada kurikulum sebelumnya?
 - ❖ KS: “Kurikulum yang dulu lebih mengutamakan/menekankan pada aspek pengetahuan sehingga aspek sikap dan keterampilan jarang dinilai. Kelebihannya disini siswa diharapkan tidak hanya pintar saja tetapi juga terampil dan berbudi pekerti luhur yang baik yaitu melalui pendidikan karakter”.
7. P: Apakah kegiatan ekstrakurikuler juga menunjukkan pendidikan karakter?

- ❖ KS: “Kegiatan ekstrakurikuler yang menunjukkan pendidikan karakter misalnya kegiatan Paskibraka, Pramuka, Rohis dan Olahraga. Dalam kegiatan itu, siswa ditanamkan nilai-nilai karakter seperti bekerjasama, sportivitas, pantang menyerah dan lain-lain”.
8. P: Apakah yang menjadi tujuan pelaksanaan pendidikan karakter?
- ❖ KS: “Menciptakan insan Indonesia yang seutuhnya yang tidak hanya pintar tapi juga terampil dan yang utamanya punya budi pekerti yang baik”.
9. P: Bagaimanakah cara mencapai tujuan pendidikan karakter?
- ❖ KS: “Menerapkannya kepada siswa secara terus menerus, lalu kita anjurkan guru untuk memberikan contoh yang baik dan benar dalam perilaku sehari-hari di sekolah sehingga siswa dapat menirunya. Proses ini akan menjadi pola perilaku menuju pola kebiasaan yang menunjukkan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah”.
10. P: Bagaimanakah persiapan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter?
- ❖ KS: “Ya, kita persiapkan jauh-jauh hari misalnya dengan membuat silabus yang didalamnya sudah ada nilai-nilai karakter kemudian membuat RPP baru persiapan mengajar oleh para guru”.
11. P: Berapa lamakah proses pelaksanaan pendidikan karakter?
- ❖ KS: “Pendidikan karakter merupakan proses secara simultan dan terus menerus dilaksanakan di sekolah ini jadi biasanya kita akan memperbaiki tiap tahun ajaran baru”.
12. P: Apakah yang perlu dipersiapkan oleh guru matematika dalam pelaksanaan pendidikan karakter?
- ❖ KS: “Persiapan sudah jauh-jauh hari dengan membuat Silabus yang didalamnya sudah ada nilai-nilai karakter”.
13. P: Menurut bapak bagaimanakah persiapan yang dilakukan oleh guru matematika?
- ❖ KS: “Persiapannya sudah baik. Misalnya ada siswa yang nilainya kurang dari KKM pasti guru akan mengadakan remedial”.
14. P: Menurut Bapak bagaimanakah pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika di SMA ini?

- ❖ KS: “Pendidikan karakter butuh proses yang lama dan panjang jadi dibutuhkan kesabaran sehingga bisa menjadi suatu kebiasaan. Untuk pelaksanaannya bisamelalui proses pembelajaran, ulangan atau apa saja yang berhubungan dengan mata pelajaran matematika misalnya siswa diajarkan tanggung jawab.

15.P: Bagaimanakah kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan karakter?

- ❖ KS: “Pendidikan karakter ditanamkan melalui setiap mata pelajaran meskipun menurut saya tidak cukup hanya disisipkan saja tapi perlu waktu tersendiri sehingga penanaman dan pengembangan karakter siswa bisa terfokuskan”.

16.P: Apakah ada evaluasi dari pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan proses pembelajaran?

- ❖ KS: “Evaluasi pasti ada,misalnya sejauhmana siswa dapat menyerap apa yang diterangkan,melaksanakan dan menjadikan sebagai kebiasaan. Kita dapat melihat pendidikan karakter berhasil tidaknya kan bisa lewat pengamatan terhadap perilaku anak apakah sudah ada nilai karakternya belum”.

17.P: Apakah manfaat dari evaluasi tersebut?

- ❖ KS: “Menjadikan siswa termotivasi melaksanakan hal-hal baik”

18.P: Kapan dilakukan evaluasi?

- ❖ KS: “Evaluasi dilakukan setiap saat, jika anak menunjukkan karakter yang baik maka dapat dinilai anak tersebut dapat menyerap nilai-nilai karakter yang diberikan oleh guru atau sebaliknya. Sedangkan untuk monitoring dilakukan setiap bulan sesuai kebutuhan”

Lampiran 8 Hasil Transkrip Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

1. Peneliti (P): Kurikulum apakah yang dipakai oleh SMA N 1 Juwana Pati?
 - ❖ Wakasek Bidang Kurikulum (WBK): “kita pakaikurikulum KTSP dan kurikulum 2013 mbak”.
2. P: Bagaimanakah Pengembangan Kurikulum pendidikan karakter di SMA N 1 Juwanaini?
 - ❖ WBK: “Didalam KTSP mulai diterapkan nilai-nilai karakter, kemudian dilanjutkan dalam silabus dan RPP yang minimal harus dituliskan nilai-nilai karakter misalnya jujur, sportif, tanggung jawab dan lain sebagainya.”.
3. P: Apakah pendidikan karakter pada proses pembelajaran sudah berjalan sesuai dengan ketentuan kurikulum yang berlaku?
 - ❖ WBK: “menurut saya sih sudah sesuai”.
4. P: Apakah semua guru di SMA N 1 Juwana Pati sudah menggunakan kurikulum yang menekankan pada pendidikan karakter?
 - ❖ WBK: “Semua guru di sini sudah diwajibkan untuk menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajarannya”.
5. P: Apakah dalam kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013 ada pendidikan karakternya?
 - ❖ WBK: “Tentunya ada, dari kurikulum tersebut kemudian kita kembangkan ke silabus dan RPP”.
6. P: Apakah tujuan bagi sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter?
 - ❖ WBK: “Mengubah pola pikir sekarang ke yang lebih baik atau meluruskan kehal-hal yang positif”.
7. P: Apakah tujuan bagi siswa dalam melaksanakan pendidikan karakter?
 - ❖ WBK: “Membentuk pola siswa sesuai dasar karakter misalnya sportivitas jadi setiap siswa harus memiliki pola kebiasaan untuk bersikap sportif dalam ulangan, dan dalam hal-hal lainnya”.
8. P: Apakah yang perlu dipersiapkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter?

- ❖ WBK: “Yang perlu dipersiapkan oleh guru dalam pendidikan karakter yaitu membuat silabus (didalamnya harus ada nilai-nilai karakter) dan membuat RPP (memasukkan lagi nilai-nilai karakter tersebut)”.
9. P: Apa pentingnya menerapkan pendidikan karakter di sekolah?
- ❖ WBK: “pendidikan karakter sangat penting karena dapat membantuk akhlak siswa yang lebih baik sehingga lulusan dari sini berbudi pekerti luhur”.
10. P: Apakah tujuan pelaksanaan pendidikan karakter bagi sekolah?
- ❖ WBK: “bagi sekolah ya mbak, tentunya agar SMA N 1 Juwana ini menjadi sekolah yang mengedepankan nilai-nilai karakter pada siswa, guru dan staf pendidikan lainnya”.
11. P: Apa tujuan dari pelaksanaan pendidikan karakter bagi siswa?
- ❖ WBK: “tujuannya adalah membentuk perilaku anak kearah yang lebih baik yang mencerminkan nilai-nilai karakter seperti misalnya bertanggung jawab, bekerja keras, disiplin dan lain sebagainya”.
12. P: Dampak apa yang diharapkan dengan melaksanakan pendidikan karakter?
- ❖ WBK: “Siswadapat menjadi dirinya sendiri, bermanfaat untuk diri sendiri,masyarakat,sekolah dan negara”.
13. P: Sejauh ini bagaimanakah pelaksanaan pendidikan karakter di SMA N 1 Juwana Pati?
- ❖ WBK: “sejauh ini pelaksanaannya ya sudah baik dan berjalan secara efektif”.
14. P: Apakah semua guru diwajibkan melaksanakan pendidikan karakter?
- ❖ WBK: “ya semua guru diwajibkan melaksanakan pendidikan akarakter misalnya dalam pembelajaran harus menanamkan nilai-nilai karakter yang relevan”.
15. P: Bagaimakah tingkat keberhasilan pendidikan karakter di SMA N 1 Juwana Pati?
- ❖ WBK: “untuk keberhasilannya menurut saya sudah cukup terbukti di SMA 1 Juwana tidak pernah terjadi tawuran atau perilaku buruh lainnya”.

16. P: Apakah pelaksanaan pendidikan karakter mendapat respon baik dari guru, siswa maupun orang tuasiswa?
- ❖ WBK: “semua merespon dengan baik karena demi kebaikan siswa dan sekolah ini juga”.
17. P: Bagaimanakah kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMA N 1 Juwana?
- ❖ WBK: “Pelaksanaannya berjalan lancar tanpa adanya kendala”
18. P: Menurut bapak bagaimanakah pelaksanaan pendidikan karakter di SMA N 1 Juwana saat ini?
- ❖ WBK: “Menurut saya sudah bagus, semua guru wajib melaksanakan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Semua guru wajib melaksanakan pendidikan karakter dalam proses pembelajarannya. SMA N 1 Juwana selama ini tidak pernah ada masalah seperti tawuran, perilaku buruk seperti di televisi-televisi karena semua guru diwajibkan memberikan contoh dalam berperilaku yang baik”.
19. P: Apakah ada evaluasi pendidikan karakter?
- ❖ WBK: “Belum ada kisi-kisinya. Untuk mengevaluasi pendidikan karakter kita hanya bisa melihat hasilnya misalnya siswa tidak mencontek, siswa memiliki rasa tanggung jawab, sportivitas dan lain-lain dalam kesehariannya”.

Lampiran 9 Hasil Transkrip Wawancara Dengan Guru Matematika 1

1. Peneliti (P): Menurut Ibu, pendidikan karakter itu seperti apa?

❖ Guru Matematika 1 (GM 1): Pendidikan karakter itu adalah suatu usaha yang sistematis dalam mengembangkan. Potensi peserta didik agar kelak mampu mengembangkan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup bangsa Indonesia, agama, sosial budaya dan nilai-nilai yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

2. P: Nilai-nilai yang ada dalam pendidikan karakter itu apa saja?

❖ GM 1: "macam-macam mbak 1) agama, agama itu kan penting tidak hanya dari pendidikan sekolah tetapi juga penting dari rumah, keluarga terutama orangtua. Yang kedua, Pancasila, Pancasila merupakan prinsip dari kehidupan kebangsaan dan negara kita. Yang ketiga, budaya. Budaya kita kalau bisa kan harus sesuai dengan apa yang sudah tertanam. Selain itu juga harus sesuai kemanusiaan. Optimis, sikap optimis sangat penting agar dia mencapai apa yang dicita-citakan hingga kelak menjadi peserta didik yang dapat menerapkan dan mengembangkan tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di kehidupan masyarakat berbagai dan bernegara".

3. P: Nilai-nilai karakter apakah yang ingin guru tanamkan pada diri siswa?

❖ GM 1: "saya ingin tanamkan adalah kejujuran dan tanggung jawab".

4. P: Nilai-nilai karakter yang ditunjukkan oleh guru apa dalam proses pembelajaran matematika?

❖ GM 1: "Dalam matematika ya? menurut saya selama ini macam-macam yang pastinya agama, disiplin, masuk tepat waktu, baris berbaris, kemudian mengerjakan PR di rumah, termasuk disiplin, jujur, misalnya dia itu belajar dulu di rumah dengan cara membaca kemudian pantang menyerah, rasa ingin tau tinggi terutama dalam pelajaran".

5. P: Bagaimana guru menerapkan nilai karakter kejujuran pada siswa?

❖ GM1: "Memperingatkan siswa yang mencontek temannya saat mengerjakan tugas atau saat ulangan/ujian, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat tentang suatu pokok diskusi, larangan membawa

fasilitas komunikasi pada saat ulangan, ujian atau pun pada saat pembelajaran, transparansi penilaian kelas.

6.P: Bagaimana guru menerapkan nilai karakter demokratis pada siswa?

- ❖ GM1: Mengajak seluruh siswa agar dapat bekerja sama dalam kelompok tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial dan status ekonomi, memberikan perhatian yang sama kepada semua siswa, memberi kesempatan kepada siswa untuk berbeda pendapat, menghargai pendapat siswa tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi.

7.P: Bagaimana guru menerapkan nilai karakter disiplin pada siswa?

- ❖ GM1: Guru masuk kelas tepat waktu, menegur siswa yang melanggar aturan di kelas (seperti makan dalam kelas, berbicara, mengganggu temannya, berkeliaran, dan sebagainya), mengecek kehadiran siswa, menggunakan seragam guru sesuai aturan.

8.P: Bagaimana guru menerapkan nilai karakter teliti pada siswa?

- ❖ GM1: Saat memulai pelajaran, guru menuliskan tujuan pembelajaran/KD dan judul materi yang akan dipelajari, meminta siswa tidak terburu-buru dalam mengerjakan soal, meminta siswa mengecek kembali lembar jawaban sebelum dikumpulkan, mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang sedang diajarkan, jika siswa belum paham diberi motivasi atau pertanyaan-pertanyaan terkait materi.

9.P: Bagaimana guru menerapkan nilai karakter kerja keras pada siswa?

- ❖ GM1: Membiasakan semua siswa mengerjakan semua tugas yang diberikan selesai dengan baik pada waktu yang telah ditetapkan, mengajak siswa untuk lebih giat belajar, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi, tentang materi pelajaran ke teman, guru ataupun pihak lain, membiasakan siswa untuk mengutarakan pendapatnya saat diskusi kelas.

10. P: Bagaimana guru menerapkan nilai karakter kreatif pada siswa?

- ❖ GM1: Mengajukan berbagai pertanyaan berkenaan dengan suatu pokok bahasan untuk memancing gagasan siswa, pemberian tugas yang

menantang munculnya daya pikir kreatif, menerapkan berbagai metode pembelajaran, menggunakan berbagai alat penilaian, menggunakan berbagai media pembelajaran.

11. P: Bagaimana guru menerapkan nilai karakter mandiri pada siswa?
 - ❖ GM1: Menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepadasiswa untuk bekerja sendiri, meminta siswa untuk mengerjakan sendiri tugas individu yang diberikan, memantau kerja siswa secara mandiri, memberi kesempatan kepada siswa untuk menentukan kelompok diskusinya sendiri, meminta siswa mengerjakan soal di papan tulis.
12. P: Bagaimana guru menerapkan nilai karakter rasa ingin tahu pada siswa?
 - ❖ GM1: Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya kepada guru atau teman tentang materi matematika, mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait materi, menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu, mengajak siswa untuk mencari informasi dari berbagai sumber
13. P: Bagaimana guru menerapkan nilai karakter tanggung jawab pada siswa?
 - ❖ GM1: Membiasakan siswa untuk mengerjakan soal latihan yang diberikan, membiasakan siswa untuk berani mempertanggungjawabkan pendapatnya.
14. P: Apakah tujuan pelaksanaan pendidikan karakter secara umum itu apa?
 - ❖ GM 1: “Pastinya banyak sekali. Pertama pendidikan karakter ingin menyiapkan atau mencetak peserta didik yang mampu untuk mengembangkan sikap yang pertama kebiasaan, perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai- nilai budaya bangsa yang religius.2) kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.3) lingkungan sekolah yang aman dan nyaman (siswa jujur, disini kan ada operasi kejujuran, penuh kreatif, saling tolerasi, nyaman tidak hanya dalam belajar saja tetapi juga ada kebersihan kelas.4) jiwa kepemimpinan (menumbuhkan jiwa pemimpin yang punya tanggung jawab sebagai penerus bangsa)”.
15. P: Apa yang guru harapkan dengan melaksanakan pendidikan karakter?
 - ❖ GM 1: “untuk siswa/ peserta didik semoga lebih teliti belajar tidak hanya belajar dalam artian pelajaran saja tetapi juga belajar dalam sosialisasi

kemudian pantang menyerah terutama dalam matematika karena pelajaran matematika itu kan susah”.

16. P: Tujuan penanaman nilai-nilai karakter itu seperti apa?
- ❖ GM 1: “Ya sama dengan yang saya jelaskan tadi. Ingin menjadikan/mencetak/menyiapkan siswa yang berwawasan kebangsaan. Lingkungan sekolah yang aman dan nyaman, jujur, kreatif dan toleransi. Yang terakhir diharapkan besok menjadi calon-calon pemimpin yang bertanggung jawab baik pada tugasnya maupun pada pada bangsa dan negara”.
17. P: Bagaimanakah persiapan dalam pelaksanaan pendidikan karakter dikelas?
- ❖ GM 1: “Pastinya harus ada perencanaan, kemudian baru melaksanakannya. Pendidikan karakter dilaksanakan oleh Bapak Kepala Sekolah, Guru, BK yang secara bersama-sama sebagai suatu komunitas sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Kegiatan rutin sekolah yang mencerminkan pendidikan karakter misalnya saat upacara bendera, upacara Agustusan, sholat berjamaah, berdoa setiap selesai pelajaran, mengucapkan salam sebagai suatu budaya yang harus dilakukan secara terus menerus. Guru juga harus mempraktekkan nilai-nilai karakter misalnya berpakaian rapi, sepatu harus bersih”.
18. P: Apa saja yang dipersiapkan guru ketika akan mengajar?
- ❖ GM 1:”Paling ya RPP sama materi-materi tambahan sebagai pendukung dan media-media pembelajaran”.
19. P: Bagaimanakah persiapan materi yang akan diintegrasikan dengan penanaman karakter pada siswa?
- ❖ GM 1: “materi saya persiapkan sebelumnya termasuk soal-soal yang nanti akan dikerjakan siswa dalam kelompok”.
20. P: Apakah pelaksanaan pendidikan karakter selama ini sudah efektif?
- ❖ GM 1: “Menurut saya pelaksanaannya sudah efektif”.
21. P: Bagaimanakah suasana pembelajaran dikelas yang menerapkan pendidikan karakter?

- ❖ GM 1: “Suasananya lebih menyenangkan, pembelajaran tidak bosan, sisws lebih aktif, tekun, rasa ingin tau yang tinggi, demokrasi, saling bekerja sama dan rasa tanggung jawab yang tinggi”.
22. P: Bagaimana respon dan aktivitas siswa pada saat kegiatan belajar mengajar?
- ❖ GM 1: “ respon siswa sangat baik, halini terlihat dari antusias mereka untuk mengerjakan soal-soal yang saya berikan”.
23. P: Metode apa yang dipakai oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa?
- GM 1: “paling pertama ceramah, tanya jawab dan latihan”.
24. P: Model pembelajaran yang biasanya ibu pakai dalam pembelajaran matematika seperti apa?
- ❖ GM 1: “Karena pelajaran matematika termasuk pelajaran yang dianggap susah. Saya biasanya menyuruh siswa mengerjakan tugas-tugas dengan membentuk kelompok kecil dengan jumlah siswa antara 4-5 orang”.
25. P: Kapankah ibu melakukan evaluasi dari pendidikan karakter?
- ❖ GM 1: “Setiap saat dan terus menerus jadi tidak hanya didalam kelas saja tetapi juga diluar kelas/ diluar lingkungan sekolah. Saya memantau bagaimana kerjasamanya ketika mengerjakan tugas kelompok, toleransi kepada siswa lain atau kepada guru bagus atau tidak, perilaku siswa ketika jam istirahat dan ketika pulang sekolah”.
26. P: Evaluasi yang ibu lakukan itu meliputi aspek apa saja?
- ❖ GM 1: “Selama ini yang saya nilai itu kompleksitas, daya dukung, image siswa, proses pembelajaran aktif, perilaku dan kepribadiannya”.
27. P: Apakah kegunaan dari evaluasi tersebut?
- ❖ GM 1: “gunanya: 1) untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dalam pencapaian indikator, 2) mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai materi yang diajarkan dan 3) mengetahui bagaimana indikator-indikator apa yang kurang atau belum tercapai”.
28. P: Bagainakah tindak lanjut dari evaluasi tersebut?
- ❖ GM 1: “Misalnya anak yang memperoleh nilai 75 berarti sudah mencapai KKM terus saya lihat pencapaian nilai tersebut dengan pendidikan karakter

bagaimana. Jadi ada sinkronisasi nilai dengan karakter yang ditunjukkan siswa”.

29. P: Apa saja yang sudah dicapai dari pelaksanaan pendidikan karakter?

- ❖ GM 1: “Banyak mbak, mulai dari awal pembelajaran dari religius, berdoa, disiplin, jujur, kerjasana, toleransi, rasa ingin tahu, tanggung jawab”.

Lampiran 10 Hasil Transkrip Wawancara Dengan Guru Matematika 2

1. Peneliti (P): Apakah pendidikan karakter itu?
 - ❖ Guru Matematika 2 (GM 2): “Pendidikan karakter adalah pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai karakter”.
2. P: Apakah nilai-nilai yang ada dalam pendidikan karakter?
 - ❖ GM 2: “Nilai-nilai karakter itu misalnya kerjasama, pantang menyerah, pejuang, toleransi, jujur, tidak mencontek dan nilai-nilai lain yang mengandung kebaikan”.
3. P: Bagaimanakah cara menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika?
 - ❖ GM 2: “Caranya adalah dengan menyisipkan atau memberikan nilai-nilai karakter itu pada saat pelajaran berlangsung misalnya pada saat kerja kelompok secara tidak langsung kan kita tanamkan nilai-nilai kerjasama, saling membantu dan bertanggung jawab terhadap hasil pekerjaan”.
4. P: Nilai-nilai karakter apakah yang ditunjukkan guru dalam proses pembelajaran matematika?
 - ❖ GM 2: “Kadang saya tunjukkan nilai kedisiplinan jadi siswa harus masuk kelasketika belberbunyi jika sayasudah masuk kelas tapi siswa belum masuk makasebagai konsekuensi siswa tidak boleh mengikuti pelajaran”.
5. P: Apakah yang menjadi tujuan pendidikan karakter?
 - ❖ GM 2: “Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa/ anak itu sendiri, pendidikan ini mampu membuat karaktr siswa menjadi lebih manusiawi, baik untuk menggabungkan pendidikan karakter disini didalam pembelajaran matematikas saya rasa cukup pada saat mereka mengerjakan ulangan tidak dengan bekerjasama”.
6. P: Nilai-nilai karakter apa yang ibu ditanamkan dalam proses pembelajaran matematika?
 - ❖ GM 2: “Saya sebagai guru sangat ingin anak-anak memiliki karakter pejuang, ketika dia merasa sulit mereka harus berusaha secara maksimal

atau dengan kata lain karakter yang saya tanamkan adalah sikap pantang menyerah”.

7. P: Apakah tujuan penanaman nilai-nilai karakter pada siswa?
 - ❖ GM 2: “tujuannya adalah agar anak-anak menjadi siswa yang memiliki karakter baik sehingga memiliki perilaku yang baik pula”.
8. P: Bagaimanakah persiapan materi yang terintegrasi dengan pendidikan karakter?
 - ❖ GM 2: “Persiapan yang saya lakukan biasanya dengan membuat LK (lembar kerja). Nanti dikerjakan dalam bentuk kelompok, disitu selain anak saling mengerjakan, saling tolong menolong untuk keberhasilan anggotanya disini saya lebih melihat keaktifan dalam bekerjasama”.
9. P: Apa saja yang dipersiapkan guru ketika akan mengajar?
 - ❖ GM 2: “saya persiapkan adalah materi berupa buku paket dan LK (Lembar Kerja”.
10. P: Apakah media yang digunakan dalam pembelajaran matematika yang terintegrasi dengan pendidikan karakter?
 - ❖ GM 2: “LK, PR dikerjakan bersama-sama, ulangan dan Tugas di sekolah”.
11. P: Bagaimanakah Model pembelajaran matematika yang biasanya ibu terapkan?
 - ❖ GM 2: “Biasanya saya membuat Lembar Kerja (LK) yang dikerjakan siswa secara berkelompok”.
12. P: Apakah sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika?
 - ❖ GM 2: “Buku atau kalau tidak punya buku mereka bisa mengembangkan karakter rajin membaca diperustakaan atau yang lainnya”.
13. P: Apakah sarana tersebut efektif?
 - ❖ GM 2: “Ya efektif”
14. P: Bagaimanakah suasana pembelajaran dikelas yang menerapkan pendidikan karakter?
 - ❖ GM 2: “Lebih bagus, lebih nyaman, anak dalam proses mengadopsi ilmu pengetahuan lebih kelihatan dengan adanya kuis”.

15. P: Bagaimanakah respon siswa dalam pembelajaran matematika yang terintegrasi dengan pendidikan karakter?
- ❖ GM 2: “Baik artinya mereka bersemangat dan rasa ingin tau tinggi”.
16. P: Bagaimanakah evaluasi yang dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan karakter?
- ❖ GM 2: “Yang penting mengandung tingkat kejujuran dan kepercayaan diri”.
17. P: Apakah kegunaan dari evaluasi?
- ❖ GM 2: “Untuk mengetahui kemajuan anak dan perkembangan setiap anak”.
18. P: Bagaimanakah tindak lanjut dari evaluasi tersebut?
- ❖ GM 2: “Kalau ada anak yang malas, nilainya turun biasanya saya kasih pengayaan. Mendekati anak untuk mengobrol sehingga saya tahu penyebab permasalahan yang sedang dihadapi anak”.
19. P: “Bagaimanakah pencapaian dari pelaksanaan pendidikan karakter?
- ❖ Menurut saya anak lebih teliti, jujur. Mengerjakan sendiri, bertanggung jawab dan bersemangat”.

Lampiran 11 Hasil Transkrip Wawancara dengan dengan Siswa 1

1. Peneliti (P): Bagaimanakah menurut mu pendidikan karakter itu?
 - ❖ Siswa 1 (SW 1): Pendidikan karakter mungkin adalah pendidikan yang mengutamakan karakter-karakter baik”.
2. P: Kalau nilai-nilai karakter yang baik itu apa saja?
 - ❖ SW 1: “Misalnya jujur, baik kepada guru dan orang tua, tidak menyontek, disiplin, ya seperti itulah menurut saya”.
3. P: Kalau guru matematika yang mengajar sendiri apakah mencerminkan nilai-nilai karakter?
 - ❖ SW 1: “Iya mbak , misalnya bu guru selalu datang tepat waktu ke kelas ndak pernah telat”.
4. P : Bagaimana responmu dengan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru Matematika?
 - ❖ SW 1 : “Menyenangkan, walaupun kadang siswa yang duduk dibelakang ramai sendiri”.
5. P :Bagaimana suasana pembelajaran yang sudah menerapkan pendidikan karakter di dalam kelas?
 - ❖ SW 1 : “Suasananya pokoknya asik tidak membuat orang bosan
6. P : Metode apa yang digunakan oleh guru dalam menerapkan pendidikan karakter pada proses pembelajaran?
 - ❖ SW 1: ”Sebelumnya kan guru pasti menjelaskan materi dengan ceramah, abis itu biasanya kita mengerjakan soal-soal dengan kelompok terus sebelum pelajaran berakhir dikasih PR”.
7. P: Apakah model pembelajaran seperti itu efektif?
 - ❖ SW 1: “Karena saya merasa pelajaran Matematika susah jadi dengan adanya kerja kelompok sangat membantu sekali. Teman-teman dalam kelompok saya biasanya mengajari saya jika saya tidak bisa mengerjakan soal”.
8. P : Media apa saja yang digunakan oleh guru dalam mengajar?
 - ❖ SW 1: “Biasanya buguru bawa buku paket kadang juga bawa alat-alat demonstiran misalnya kubus, balok dan lain-lain sesuai materiny saja”.

9. P : Apakah anda mengetahui pesan yang disampaikan dari pendidikan karakter? Jika mengetahui makna atau kesan sebutkan kesan tersebut?
- ❖ SW 1: “Ya tahu, pokoknya kita tidak boleh menyerah dengan sulitnya pelajaran matematika.
10. P: Apakah cara mengajar guru matematikasedah sesuai yang diharapkan?
- ❖ SW 1: “Sudah mbak”.
11. P: Menurutmu bagaimana proses pembelajaran matematika selama ini?
- ❖ SW 1: “Pelajaran matematika kan sangat sulit tapi karena bu guru sabar dan kita sering kerja kelompok jadi agak lebih mudah”.
12. P: Apa ada kendala dalam proses pembelajaran dikelas selama ini?
- ❖ SW 1: “Ya paling kadang-kadang ada siswa terutama yang cowok-cowok itu tidak mau kerjasama dan ramai sendiri”.

Lampiran 12 Hasil Transkrip Wawancara dengan dengan Siswa 2

1. Peneliti (P): Bagaimanakah menurut mu pendidikan karakter itu?
 - ❖ Siswa 2 (SW 2): Pendidikan karakter adalah pendidikan yang ada karakter-karakternya misalnya budi pekerti yang baik gitu”.
2. P: Kalau nilai-nilai karakter yang baik itu apa saja?
 - ❖ SW 2: “karakter yang baik itu ya patuh pada guru, tidak membolos, tidak mencontek dan tidak telat masuk kelas”.
3. P: Kalau guru matematika yang mengajar sendiri apakah mencerminkan nilai-nilai karakter?
 - ❖ SW 2: “Sudah, karena bu guru selalu mengajarkan kita untuk tidak mencontek”.
4. P : Bagaimana responmu dengan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru Matematika?
 - ❖ SW 2 : “Ya biasa saja sama dengan pembelajaran pada pelajaran lainnya”.
5. P :Bagaimana suasana pembelajaran yang sudah menerapkan pendidikan karakter di dalam kelas?
 - ❖ SW 2 : “Suasananya sih bagus dan baik tidak membosankan”.
6. P : Metode apa yang digunakan oleh guru dalam menerapkan pendidikan karakter pada proses pembelajaran?
 - ❖ SW 2: ”ceramah, tugas dan berkelompok”
7. P: Apakah model pembelajaran seperti itu efektif?
 - ❖ SW 2: “Biasanya kalau sudah dibentuk kelompok oleh guru, kami saling bekerjasama, diskusi untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan nanti hasilnya bisa kita presentasikan didepan kelas”.
8. P : Media apa saja yang digunakan oleh guru dalam mengajar?
 - ❖ SW 2: “Media yang dipakai guru biasanya tergantung materinya sih, misalnya kemarin pada saat materi bangun ruang guru memperlihatkan kotak kapur, bolpoin, penggaris, dadu sebagai contoh agar mudah kami pahami”.

9. P : Apakah anda mengetahui pesan yang disampaikan dari pendidikan karakter? Jika mengetahui makna atau kesan sebutkan kesan tersebut?
- ❖ SW 2: “Ya tahu, pokoknya kita tidak boleh menyontek”.
10. P: Apakah cara mengajar guru matematika sudah sesuai yang diharapkan?
- ❖ SW 2: “Ya sudah tapi ya tetap harus lebih baik lagi”.
11. P: Menurutmu bagaimana proses pembelajaran matematika selamaini?
- ❖ SW 2: “Pelajaran matematika itu sangat sulit jadinya membuat orang pusing dikelas kalau lama-lama”.
12. P: Apa ada kendala dalam proses pembelajaran dikelas selama ini?
- ❖ SW 2: “Kendalanya ya soal-soalnya sulit-sulit”.

Lampiran 13 Silabus Mata Pelajaran Matematika

SILABUS PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : SMA N 1Juwana Pati

Mata Pelajaran : Matematika

Kelas : X

Semester : 2

Standar Kompetensi : 6. Menentukan kedudukan, jarak, dan besar sudut yang melibatkan titik, garis, dan bidang dalam ruang dimensi tiga

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	NILAI KARAKTER	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	PENILAIAN	WAKTU	SUMBER BELAJAR
6.1. Menentukan kedudukan titik, garis, dan bidang dalam ruang dimensi tiga	Ruang Dimensi Tiga	Teliti, rasa ingin tahu	Mengidentifikasi bentuk-bentuk bangun ruang	Menentukan kedudukan titik dan garis dalam ruang	<u>Jenis</u> : Kuis, Ulangan KD	4 x 45'	Buku Paket :
	Pengenalan Bangun Ruang	Teliti, Kreatif	Mengidentifikasi unsur-unsur bangun ruang	Menentukan kedudukan titik dan bidang dalam ruang	<u>Bentuk Instrumen</u> :		Matematika 1

	Kedudukan titik, garis, dan bidang dalam ruang dimensi tiga	Teliti, rasa ingin tahu	Menyelidiki kedudukan antara unsur-unsur bangun ruang	Menentukan kedudukan antara dua garis dalam ruang	Uraian (Soal pada buku Paket dan Soal Ulangan		Buku Referensi :	
		Teliti, Kreatif	Mendeskripsikan kedudukan antara unsur-unsur bangun ruang	Menentukan kedudukan garis dan bidang dalam ruang			Mathematics x Yudhistira)	
				Menentukan kedudukan antara dua bidang dlm ruang				
6.2. Menentukan jarak dari titik ke garis dan dari titik ke bidang dalam ruang dimensi tiga	Jarak pada bangun ruang	Teliti, rasa ingin tahu	Mendefinisikan pengertian jarak antara titik, garis dan bidang dalam ruang	Menentukan jarak titik dan garis dalam ruang	Jenis : Kuis, Ulangan KD	6 x 45'	Alat dan Bahan :	
		Teliti, Pantang menyerah	Menghitung jarak titik dan garis pada bangun ruang				Bentuk Instrumen : Uraian (Soal pada buku Paket dan Soal Ulangan KD)	Laptop
		Teliti, Pantang menyerah	Menghitung jarak titik dan bidang pada bangun ruang	Menentukan jarak titik dan bidang dalam ruang				LCD
		Teliti	Menghitung jarak antara dua garis pada bangun ruang **)	Menentukan jarak antara dua garis dalam ruang* *)				Power Point
6.3. Menentukan besar sudut antara garis dan bidang	Sudut pada bangun ruang	Teliti, rasa ingin tahu	Mendefinisikan pengertian sudut antara titik, garis dan bidang	Menentukan besar sudut antara dua garis dalam ruang	Jenis : Kuis, Ulangan KD	8 x 45'		

dan antara dua bidang dalam ruang dimensi tiga		dalam ruang			
	Teliti, Kreatif	Menggambar sudut antara dua garis dalam bangun ruang	Menentukan besar sudut antara garis dan bidang dalam ruang		
	Teliti, rasa ingin tahu	Menghitung besar sudut antara dua garis pada bangun ruang	Menentukan besar sudut antara dua bidang dalam ruang	<u>Bentuk Instrumen</u> : Uraian (Soal pada buku Paket dan Soal Ulangan KD)	
	Teliti, Pantang menyerah	Menggambar sudut antara garis dan bidang pada bangun ruang			
	Teliti, Pantang menyerah	Menghitung besar sudut antara garis dan bidang pada bangun ruang			
	Teliti	Menggambar sudut antara dua bidang dalam bangun ruang			
		Menghitung besar sudut antara dua bidang pada bangun ruang			

Mengetahui,

Kepala SMA Negeri 1Juwana Pati

Budi Santosa, S.Pd., M.Pd., M.Si

NIP. 19700727 199512 1 003

Lampiran 14 RPP Mata Pelajaran Matematika**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

SEKOLAH : SMA N 1 JUWANA PATI
MATA PELAJARAN : MATEMATIKA
KELAS/SEMESTER : X/2
TAHUN PELAJARAN : 2012/2013

A. STANDAR KOMPETENSI

Menentukan kedudukan, jarak, dan besar sudut yang melibatkan titik, garis, dan bidang dalam ruang dimensi tiga.

B. KOMPETENSI DASAR

6.1 Menentukan kedudukan titik, garis, dan bidang dalam ruang dimensi tiga.

C. INDIKATOR

1. Menentukan kedudukan titik dan garis dalam ruang
2. Menentukan kedudukan titik dan bidang dalam ruang
3. Menentukan kedudukan antara dua garis dalam ruang
4. Menentukan kedudukan garis dan bidang dalam ruang
5. Menentukan kedudukan antara dua bidang dalam ruang

D. ALOKASI WAKTU

2 X 45 menit

E. MATERI PELAJARAN

1. Pengenalan Bangun Ruang
2. Kedudukan titik, garis, dan bidang dalam ruang dimensi tiga

F. METODE PEMBELAJARAN

1. Ceramah
2. Tanya jawab
3. Diskusi kelompok
4. Penugasan

G. KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Kegiatan Awal
 - Guru menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran

- Memotivasi akan pentingnya menguasai materi ini dengan baik, untuk membantu siswa dalam memahami bangun ruang kubus, balok, prisma dan limas

3. Kegiatan Inti

- Guru meminta siswa untuk berkelompok dengan teman duduk didekatnya (terdiri dari 4 siswa)
- Masing-masing kelompok diminta menyebutkan benda-benda ruang termasuk dalam kelompok kubus, balok, prisma atau limas
- Masing-masing kelompok diminta menggambar salah satu benda-benda ruang (kubus, balok, prisma atau limas)
- Masing-masing kelompok menyelidiki kedudukan antara unsur-unsur bangun ruang (titik, garis dan bidang)
- Perwakilan dari masing-masing kelompok mendeskripsikan kedudukan antara unsur-unsur bangun ruang tersebut ke depan kelas

4. Kegiatan Akhir

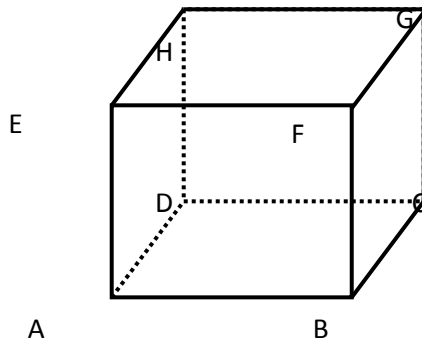
- Guru bersama-sama dengan siswa membuat simpulan kedudukan titik terhadap garis, garis terhadap garis, garis terhadap bidang dan bidang dengan bidang dalam bangun ruang
- Guru memberikan kuis.
- Guru memberikan tugas rumah.

H. SUMBER BELAJAR

- Buku Paket : Yudhistira : Mathematics for Senior Hight School Year X
- Buku Referensi : TS: Perspektif MATEMATIKA 1

I. PENILAIAN

1. Teknik : Tertulis
2. Bentuk Instumen : Uraian
3. Soal Instrumen :3



Diketahui kubus ABCD.EFGH.

1. Tentukan kedudukan titik B terhadap:
 - a. garis AC
 - b. garis BC
 - c. bidang ABCD
 - d. Bidang CDEF
 - e. Bidang AHG
2. Tentukan kedudukan garis BC terhadap :
 - a. garis AF
 - b. garis EH
 - c. garis BH
 - d. Bidang ADGF
 - e. Bidang ACGE
 - f. Bidang BEH

Mengetahui
Kepala SMA N 1 Juwana Pati

Budi Santosa, S.Pd., M.Pd., .Si.
NIP. 19700727 199512 1 003

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

SEKOLAH : SMA N 1 JUWANA
 MATA PELAJARAN : MATEMATIKA
 KELAS/SEMESTER : X/2
 TAHUN PELAJARAN : 2012/2013

A. STANDAR KOMPETENSI

Menentukan kedudukan, jarak, dan besar sudut yang melibatkan titik, garis, dan bidang dalam ruang dimensi tiga.

B. KOMPETENSI DASAR

6.2 Menentukan jarak dari titik ke garis dan dari titik ke bidang dalam ruang dimensi tiga

C. INDIKATOR

1. Menentukan jarak titik dan garis dalam ruang
2. Menentukan jarak titik dan bidang dalam ruang
3. Menentukan jarak antara dua garis dalam ruang

D. ALOKASI WAKTU

3 kali pertemuan (6 X 45')

E. MATERI PELAJARAN

Jarak pada bangun ruang : Jarak titik ke garis, jarak titik ke bidang dan jarak antara dua garis

F. METODE PEMBELAJARAN

1. Ceramah
2. Tanya jawab
3. Diskusi kelompok
4. Inkuiri
5. Penugasan

G. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pertemuan ke 1 (2 x 45')

1. Kegiatan Awal
 - Guru menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran
 - Memotivasi akan pentingnya menguasai materi jarak antara titik dengan garis dengan baik, untuk membantu siswa dalam memahami jarak dalam bangun ruang kubus, balok, prisma dan limas

2. Kegiatan Inti

- Dengan metode inkuiri, melalui diskusi kelompok siswa dapat menentukan jarak titik ke garis
- Perwakilan kelompok mempresentasikan pengertian jarak titik ke garis
- Bersama kelompok lain dan guru menyimpulkan pengertian tentang jarak antara titik ke garis.
- Dari hasil kesimpulan jarak titik ke garis guru memberikan gambar bangun ruang kubus/balok dengan ukuran rusuk tertentu yang ditampilkan dengan LCD, siswa diminta menentukan jarak titik-titik tertentu ke garis tertentu
- Guru meminta salah satu siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya ke depan, siswa lain menanggapi

3. Kegiatan Penutup

- Guru memberikan tanggapan terhadap pekerjaan siswa
- Guru memberikan beberapa soal untuk dikerjakan di rumah

Pertemuan 2 (2 x 45`)

1. Kegiatan Awal

- Guru mengingatkan materi sebelumnya, barangkali masih ada yang belum faham
- Memotivasi siswa dengan membahas sekilas soal pekerjaan rumah

2. Kegiatan Inti

- Dengan metode inkuiri, melalui diskusi kelompok siswa dapat menentukan jarak titik ke bidang
- Perwakilan kelompok mempresentasikan pengertian jarak titik ke bidang
- Bersama kelompok lain dan guru menyimpulkan pengertian tentang jarak antara titik ke bidang.
- Dari hasil kesimpulan jarak titik ke bidang guru memberikan gambar bangun ruang kubus/balok dengan ukuran rusuk tertentu yang ditampilkan dengan LCD, siswa diminta menentukan jarak titik-titik tertentu ke bidang tertentu
- Guru meminta salah satu siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya ke depan, siswa lain menanggapi

3. Kegiatan Penutup

- Guru memberikan tanggapan terhadap pekerjaan siswa
- Guru memberikan beberapa soal untuk dikerjakan di rumah

Pertemuan 3 (2 x 45')

1. Kegiatan Awal

- Guru mengingatkan materi sebelumnya, barangkali masih ada yang belum faham
- Memotivasi siswa dengan membahas sekilas soal pekerjaan rumah

2. Kegiatan Inti

- Dengan metode inkuiri, melalui diskusi kelompok siswa dapat menentukan jarak antara dua garis
- Perwakilan kelompok mempresentasikan pengertian jarak antara dua garis
- Bersama kelompok lain dan guru menyimpulkan pengertian tentang jarak antara dua garis
- Dari hasil kesimpulan jarak antara dua garis guru memberikan gambar bangun ruang kubus/balok dengan ukuran rusuk tertentu yang ditampilkan dengan LCD, siswa diminta menentukan jarak antara dua garis
- Guru meminta salah satu siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya ke depan, siswa lain menanggapi

3. Kegiatan Penutup

- Guru memberikan tanggapan terhadap pekerjaan siswa
- Guru memberikan beberapa soal untuk dikerjakan di rumah

H. SUMBER BELAJAR

- Buku Paket : Yudhistira : Mathematics for Senior High School Year X
- Buku Referensi : TS: Perspektif MATEMATIKA 1

I. PENILAIAN

1. Teknik : Tertulis
2. Bentuk Instrumen : Uraian
3. Soal Instrumen :

1. Diketahui panjang rusuk kubus ABCD.EFGH adalah 4 cm. Tentukan jarak titik F ke garis AC.
2. Diketahui balok ABCD.EFGH dengan $AB = 4$ cm, $AD = 3$ cm, dan $AE = 5$ cm. Tentukan jarak titik B ke bidang ACEG.

Mengetahui
Kepala SMA N 1 Juwana Pati

Budi Santosa, S.Pd., M.Pd., .Si.

NIP. 19700727 199512 1 003

SURAT IJIN PENELITIAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Gedung Gd A2 Lt. , Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon: 024-8508019
Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel:

No. : 2841/4437-1.1/PP/2013
Lamp :
Hal : Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala SMA N 1 Juwana
di Juwana

Dengan Hormat,
Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : OVI YULIANA
NIM : 1102409001
Prodi : Teknologi Pendidikan
Topik : EVALUASI PENDIDIKAN KARAKTER

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



03 Juni 2013

Harjono, M.Pd.

08011979031007



SURAT KETERANGAN SUDAH MELAKUKAN PENELITIAN



DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN PATI SMA NEGERI 1 JUWANA

Jl. Ki Hajar Dewantoro 54 Juwana Kode Pos 59185
Telp. (0295) 471339 e-mail : smanegeri1_juwana@yahoo.co.id
Faksimile : - website : www.smanju.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: 421.3 / 073 / 2013

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Budi Santosa, S.Pd., M.Pd., M.Si.**
NIP : 19700727 199512 1 003
Pangkat / Golongan : Pembina / IV a
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMA Negeri 1 Juwana

menerangkan bahwa :

Nama : **Ovi Yuliana**
NIM : 1102409001
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Jurusan : Teknologi Pendidikan
Jenjang Program : S1
Tahun Akademik : 2012-2013
Pekerjaan : Mahasiswa UNNES Semarang

telah melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Juwana pada bulan Juli 2013 dengan judul **"Pendidikan Karakter Pada Proses Pembelajaran Matematika Kelas X SMA Negeri 1 Juwana Kabupaten Pati"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Juwana, 19 Juli 2013
Kepala SMA Negeri 1, Juwana

Budi Santosa, S.Pd., M.Pd., M.Si.

Pembina
NIP. 19700727 199512 1 003

DOKUMENTASI



Gambar 1. Suasana pembelajaran Matematika



Gambar 2. Suasana pembelajaran Matematika



Gambar 3. Seusai wawancara dengan kepala sekolah SMA N 1 Juwana



Gambar 4. Seusai wawancara dengan wakasek kurikulum



Gambar 5. Seusai wawancara dengan guru matematika 1



Gambar 6. Seusai wawancara dengan guru matematika 2



Gambar 7. Wawancara dengan siswa 1



Gambar 8. Wawancara dengan siswa 2